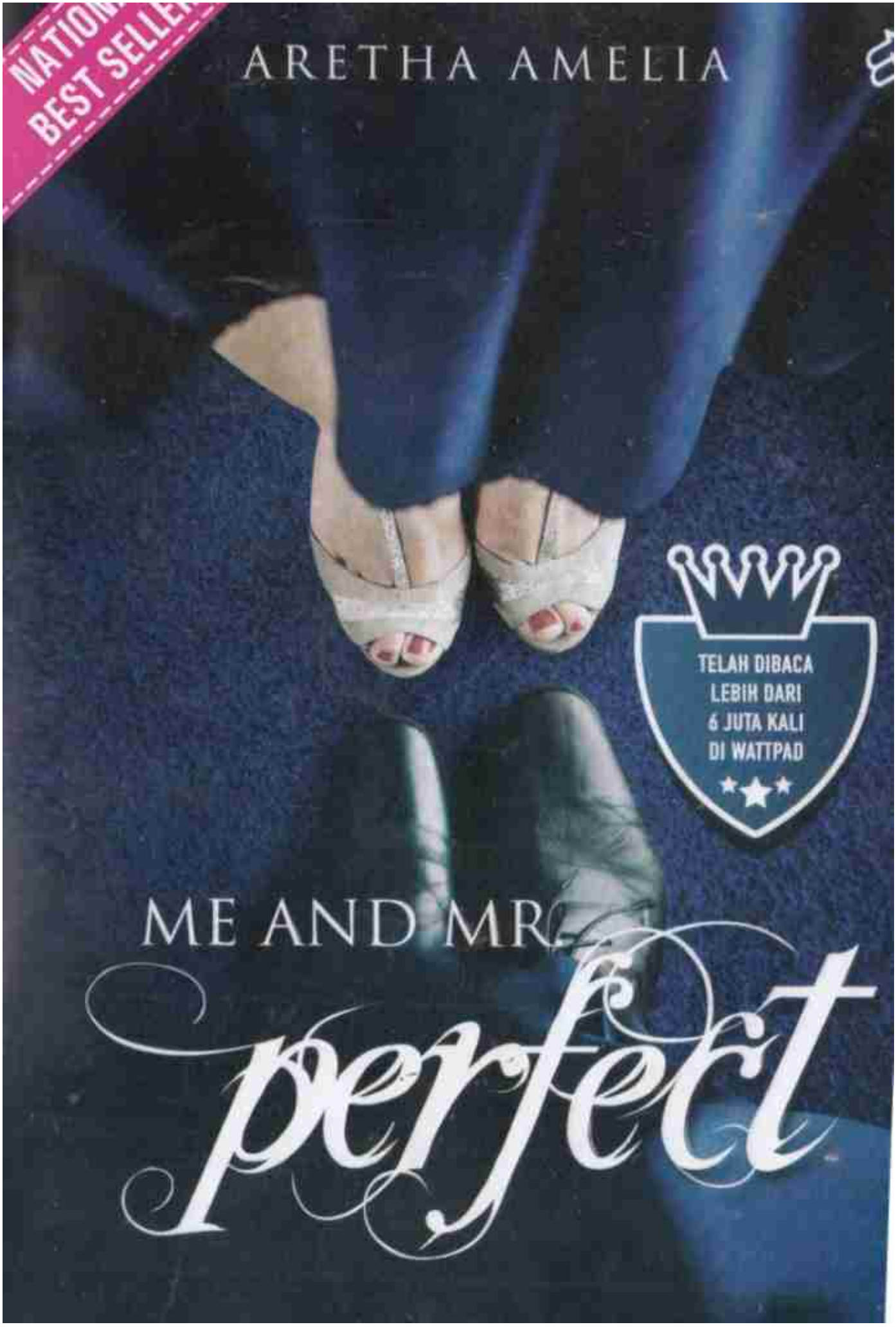
NATIONAL
BEST SELLER
ARETHA AMELIA
TELAH DIBACA
LEBIH DARI
6 JUTA KALI
DI WATTPAD
ME AND MR.
perfect

ME AND MR. *perfect*

MELANIE MARTIN
perfect

Me and My Perfect

karya Aretha Amalia
Copyright © 2017, Aretha Amalia

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Maskur Priatna
Desain Sampul: Rumah Desain
Penata Isi: Rumah Desain

Cetakan Pertama, Juni 2016
Cetakan Kedua, Agustus 2016
Cetakan Ketiga, Maret 2017
Cetakan Keempat, Desember 2017

ISBN : 978-602-6940-20-9

BEST MEDIA
PT MELVANA MEDIA INDONESIA
Jl. Pesantren No. 2 Pondok Permata
Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat
Telp. 021-29842974
Website: www.melvanamedia.com
Facebook: Penerbit Melvana
Twitter: @melvanamedia

Prolog

"Ma, boleh tidak Mama ceritakan bagaimana awal mula pertemuan Mama dan Papa?"

Maura yang tengah mengurus anak keduanya terhenti ketika mendengar pertanyaan dari putra sulungnya. "Kenapa kamu bisa menanyakan hal itu, Rio?" tanya Maura bingung.

Mario menggelengkan kepalanya. "Tidak apa," ujarnya sambil memainkan jari-jarinya. "Hanya penasaran saja."

Maura memberikan senyum lembutnya. "Hmm, Papa kamu bilang apa sih sama kamu sampai kamu bisa nanya seperti ini?" desak Maura sembari menyubit gemas hidung Mario.

Mario mencebikkan bibirnya sebal melihat perlakuan ibunya. Ia benar-benar tidak suka kalau ibunya mulai mencubit wajahnya.

"Oh tidak! Mario cuma dengar dari ibu-ibu di sekolah Mario, mereka bilang pertemuan dan perjalanan pernikahan Mama sama Papa tuh kayak cerita dongeng! Makanya Mario penasaran sekali sama cerita kalian yang sesungguhnya."

Mario mengambil jeda sejenak. "Dan juga, Papa tuh sepertinya sayang sekali sama Mama. Di mana-mana selalu nyebut nama

Mama, selalu ajak Mama, pokoknya seperti tidak mau kehilangan Mama deh!"

Tatapan Maura menerawang sejenak. Ia menatap Mario yang masih berusia delapan tahun itu dengan penuh kasih sayang. "Bagaimana kalau kita letakkan Dek Aga dulu di kamarnya, baru Mama ceritakan? Kamu tidak masalah 'kan, Sayang?"

Mario mengangguk setuju, tatapannya tertuju ke arah adiknya yang masih berusia tiga tahun tengah terlelap dengan nikmatnya. Maura menggendong Aga dengan hati-hati dan menggandeng tangan Mario berjalan menaiki tangga menuju lantai dua rumah mereka.

Setelah membaringkan Aga di kasur, Maura mengajak Mario ke kamarnya lalu mengajak anak laki-laki itu berbaring di kasurnya. Maura beranjak menuju sisi lain tempat tidur dan menatap Mario dalam-dalam.

"Kamu tahu, perjuangan Mama dan Papa tidak seperti apa yang orang-orang pikirkan. Ada banyak pengorbanan di dalamnya. Air mata, amarah, luka, semua itu ada."

Mario masih menatap Maura dengan wajah polos.

"Kamu benar-benar yakin ingin mendengarnya?" tanya Maura yang segera dijawab dengan anggukan oleh Mario.

"Baiklah, Mama harap kamu tidak bosan ya. Ini adalah cerita Mama dengan seorang lelaki serba sempurna, Michael Veron Soedjono...."

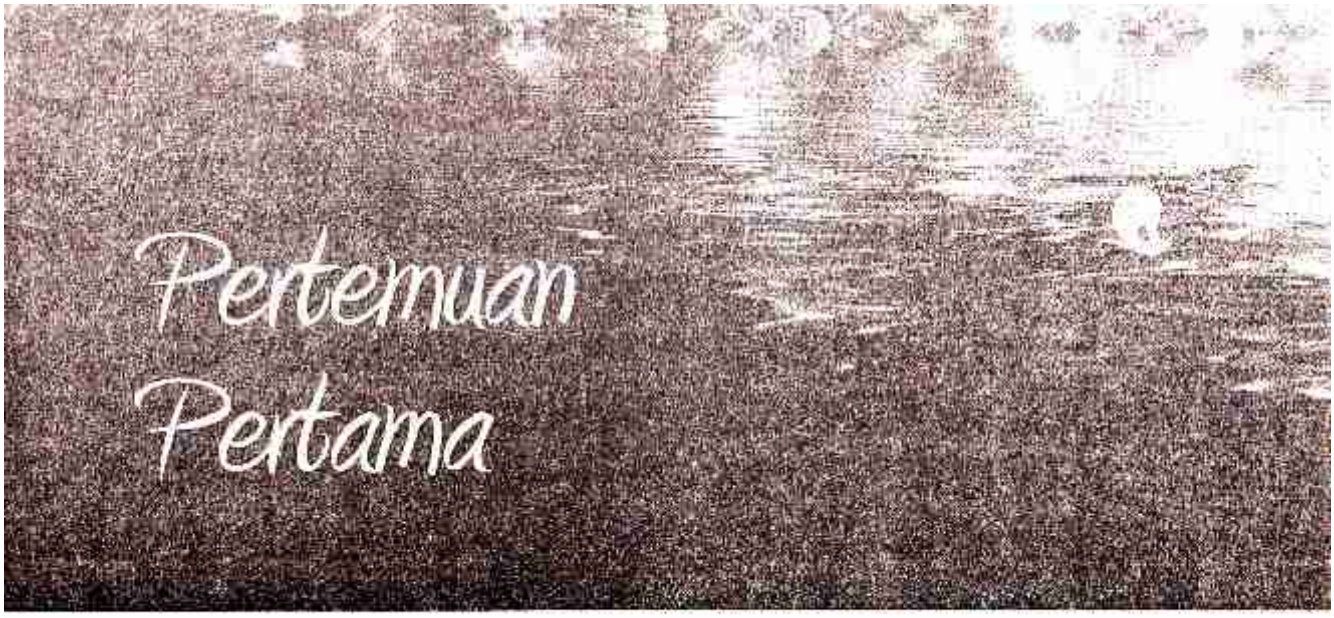

Pertemuan Pertama

"Bu Maura, jaringan sistem terbaru kita telah disadap oleh *hacker*. Tim IT kita khawatir apabila *database* akan dicuri oleh *hacker* itu, Bu."

Maura baru saja hendak meregangkan tubuhnya di kursi kantor yang empuk setelah *meeting* semalaman yang membuatnya gila, lalu sekarang ada masalah lagi? Maura menghela napas panjang, lalu memutar kursinya menatap pegawai yang berdiri menunduk di hadapannya.

"Oke. Ayo kita ke sana."

Maura dan karyawan itu berjalan dengan cepat ke ruangan *database* kantor. Semua orang di ruangan tercengang melihat kedatangan Maura. Wajah mereka menunjukkan rasa takut.

"Ada apa di sini?"

"Sistem *firewall* kita telah dijebol oleh *hacker* beberapa menit yang lalu. Kami khawatir *database* akan dicuri untuk proyek baru perusahaan kita. Jadi, saya sudah mengantisipasi dengan *blocking* agar tidak ada data yang bisa dijebol. Dari tingkat sistem pengamanan sepuluh level, *hacker* tersebut berhasil menjebol tiga pengamanan kita."

Maura mengangguk pelan sambil mengusap dagunya, lalu duduk tepat di hadapan komputer. Ia mengetikkan berbagai macam kode.

Beberapa karyawan di sana menatap Maura dengan tegang—khawatir apakah Maura bisa mengatasinya apa tidak—setelah sepersekian menit, Maura mendorong mundur kursi yang didudukinya.

"*Well*, sudah beres. Pelaku *hacker* dari perusahaan Y, mereka memang mengincar *database* proyek terbaru perusahaan kita. Bodohnya, ia menggunakan perlindungan IP level cetek dan aku langsung bisa melacak yang asli, tapi usahanya dalam menjebol cukup hebat. Ini *print out* buktinya. Jika kalian memberikan ini ke polisi, cukup mencoreng nama baik perusahaan Y," terang Maura. Ia memberikan beberapa lembar kepada karyawan dan satpam yang entah mengapa berada di sana.

"Bu Maura, Anda hebat sekali. Saya sungguh bangga bisa bekerja bersama Anda," puji salah satu karyawan dengan sungguh-sungguh.

"Ya, ya, ya, belajarlah lebih banyak. Astaga, apabila aku sudah menikah nanti, masa kalian akan meneleponku malam-malam untuk mengurusi hal seperti ini?"

"... memangnya Bu Maura sudah memiliki kekasih?"

Pertanyaan itu hampir saja membuat Maura melempar sepatunya seketika.

"Lho, Maura kamu dari mana?" tanya Karel, teman seruangan kerjanya.

"Habis dari ruang *database*, ada sedikit masalah di sana."

"Wah, kamu yang ngatasin lagi ya masalah kayak gitu?"

"Yah mau siapa lagi emangnya, Rel?" ujar Maura sambil membereskan meja kerjanya yang benar-benar berantakan.

"*By the way*, Pak Joni minta program yang direncanakan minggu lalu bisa selesai dasarnya minggu depan. Kamu bisa 'kan ngirim desain dan dasar programnya ke dia? *He always looking for you*, Maura."

"*What*? Minggu depan? Gila, kamu pikir aku *cyborg*? Mana Andini yang di bagian desain itu? *Please*, aku harus siapin proyek *new* unit kita juga, *Man*!" keluh Maura.

"Hahaha, oke aku bakal usahain bilang ke Pak Joni kalau *our heroine need rest too*. Berdoalah dia mengerti dirimu, Nak."

Maura mendengus mendengar ucapan setengah bergurau Karel. "Oh iya, Ra. Itu baju kamu sudah pake tiga hari berturut-turut lho, kamu tidak sadar?"

Maura menepuk jidatnya menyadari bahwa ia sudah lembur tiga hari di kantor dalam mempersiapkan proyek terbaru perusahaannya itu.

"Ahh! *I don't care* lah! Habis ini aku harus ke ruang kontrol buat pengecekan unit barang baru apa layak dipasarkan atau tidak. Aku pergi dulu ya!"

Maura merapikan rambutnya yang sedikit berantakan, lalu mengambil *file-file* yang ia butuhkan dengan cepat. Ia menatap jam tangannya dan segera berlari kecil ke luar dari ruang kerjanya.

"Ckckck, dasar *superwoman*."

Maura bergegas ke ruang kontrol untuk mengetes TV *touch screen* dengan sensor mata buatan terbaru perusahaannya. Ia mengecek dari *body* hingga onderdilnya sendiri.

"Bagaimana Maura? Apa menurutmu ini sudah oke?" tanya Bu Ayu, perancang onderdil ini. *Well*, sebenarnya yang merancang

desain dan fitur yang diinginkan adalah Maura dan Bu Ayu adalah *partner* super geniusnya yang mampu menciptakan berbagai macam *chip* super canggih.

"Hmm... bagus kok, Bu. Hanya saja sensor retinanya kurang berfungsi ya? Kelihatannya masih agak susah untuk sistem retinanya, harus *pas-in* dengan matanya agak lama baru bisa," kritik Maura, *to the point.*

Bu Ayu tersenyum melihat Maura, walau usia mereka berbeda cukup jauh, yaitu delapan tahun—Maura dua puluh tujuh tahun dan Bu Ayu tiga puluh lima tahun—tapi Bu Ayu menyukai sikap Maura yang *to the point*, lugas, dan jujur apa adanya.

"Ya, kamu benar Maura. Untuk sistem sensor mata memang saya dan tim belum bisa menyempurnakannya dengan baik, jadi memang kurang untuk bagian itu. Tapi bagaimana dengan bagian lainnya?"

"Untuk bagian lain sudah oke Bu, hanya saja untuk yang warna *silver*-nya apa bisa diganti dengan *silver* aspal? Karena perusahaan X mengeluarkan warna *silver* seperti ini," jelas Maura yang sudah mencari-cari tahu produk terbaru perusahaan kompetitor. Bu Ayu tersenyum bangga lagi dengan sikap Maura.

"Baiklah, saya akan mengubahnya."

Maura mengangguk puas. Bu Ayu sangat pengertian.

"Wow, ada manusia super genius kita di sini," puji sebuah suara.

Maura dan Bu Ayu menoleh ke arah tersebut. Ternyata itu suara Marco, anak dari pemilik perusahaan tempat Maura bekerja sekaligus sahabat masa kecilnya.

"Eh, Marco...," ucap Maura.

Bu Ayu tersenyum melihat kedatangan Marco. "Kapan Anda datang dari Amerika, Marco?"

"Barusan saja sampai, Bu. Bagaimana kabar Ibu sendiri?" tanya Marco balik.

"Seperti yang Anda lihat 'kan?" guraunya pelan.

"Hahaha, Ibu masih cantik seperti dulu ya," puji Marco yang membuat Maura mendengus geli mendengarnya.

"Kenapa kamu pasang ekspresi kayak gitu? Sirik ya gara-gara tidak dipuji?" goda Marco.

Maura memutar matanya menatap Marco sok jijik.

"Idih ogah banget deh, siapa yang mau dipuji sama kamu? Ya sudah ya, Bu. Saya mau kembali ke ruangan saya ngelanjutin *next* proyek, permisi," ujar Maura.

"Baiklah, Maura," balas Bu Ayu.

Maura berjalan kembali ke ruangannya, diikuti oleh Marco yang tampak kewalahan mengimbangi langkah kaki Maura yang gesit.

"Eh, aku 'kan baru balik dari Amerika nih, kamu memangnya tidak mau menyapa aku, gitu?" tanya Marco penuh gurauan.

"*Nope,*" balas Maura sok jutek, padahal sesungguhnya ia merindukan sahabat lamanya itu. Marco mencegat Maura yang hendak menaiki lift, dan itu cukup membuat Maura terkejut. Maura menatap Marco lama, sampai Marco membuka mulutnya.

"*Seriously, won't you say anything to me?*" tanya Marco dengan wajah sedih.

Maura berpura-pura menatap Marco kesal, kemudian ia tertawa terbahak-bahak. Begitu pula dengan Marco, ia juga ikut tertawa melihat tawa Maura.

"*Welcome back, Sir,*" ujar Maura sambil memberikan hormat kepada Marco. Marco membalas hormat Maura tersebut, mereka pun memasuki lift bersama.

"Pak Veron, Mr. Tetsuya sudah *on the line* ingin berbicara dengan Anda."

Seorang pria yang tengah menciumi seorang wanita pun berhenti melakukan aktivitasnya itu dan menekan tombol di *intercom* kantornya.

"Oke, suruh ia menunggu lima menit lagi."

Wanita yang di samping pria itu cemberut karena kegiatan mereka terhentikan oleh sesuatu yang sepele menurutnya. "*Honey*, kenapa kamu lebih mementingkan telepon tidak penting itu sih?"

Veron menatap dingin wanita yang tengah memeluknya—lebih tepatnya lagi menggodanya—

"Tolong lepas tangan kotor Anda dari tubuh saya."

Wanita itu sedikit terkejut melihat sikap Veron yang mendadak dingin, ia melepaskan pelukannya dengan takut-takut. Veron meraih kemejanya yang telah terlempar ke bawah meja kantornya dan mengambil dompetnya, lalu menyerahkan selembar cek kepada wanita itu.

"Saya harap kita tidak perlu berhubungan lagi setelah ini."

Wanita itu menunjukkan wajah marahnya, tetapi melihat jumlah cek tersebut ia kembali menahan ekspresi wajahnya yang marah. Ia mengancingi kembali pakaiannya, lalu membenarkan roknya.

"Baiklah kalau begitu, saya permisi dahulu," ujar wanita itu, ia cepat-cepat keluar dari ruangan kerja Veron.

"Semua wanita sama saja," dengus Veron pelan.

Maura meregangkan tubuhnya yang pegal-pegal, akhirnya ia bisa juga kembali ke apartemennya setelah melembur tiga hari di kantor. Maura memasuki mobil Mini Cooper-nya dan melesat hendak

kembali ke apartemennya. Tetapi, sebelum itu ia memutuskan untuk mampir ke 7-eleven terlebih dahulu. Kondisi perutnya keroncongan, ia juga tidak membawa uang banyak untuk makan di restoran dan apartemennya dalam kondisi super kacau karena tidak ia bereskan selama beberapa minggu. Jadi, pilihan yang tepat adalah 7-eleven di dekat apartemennya.

Maura memarkir mobilnya dan beranjak menuju 7-eleven. Ia membeli beberapa bungkus mi instan dan makanan siap saji yang hanya perlu dipanaskan dengan *microwave*. Setelah mengambil barang belanjaannya itu, Maura membayarkannya dan keluar dari 7-eleven.

BRAAK.

Maura merasa tubuhnya ditabrak oleh seorang lelaki dengan tubuh yang cukup kekar dan tinggi, kurang lebih seratus delapan puluh sentimeter. Maura berdecak kecil dan mengambil dompetnya yang jatuh, begitu pula lelaki itu. Setelah itu, Maura kembali ke mobilnya yang melesat menuju apartemennya.

Veron merasa dirinya agak kacau hari ini. *Well*, bukan karena pekerjaan. Dalam bidang pekerjaan, ia adalah master dan tak mungkin ia gagal sedikit pun, tetapi kali ini mengenai 'wanita'. Orangtuanya mendesak dirinya berkali-kali untuk cepat menikah, menyebalkan sekali, terutama ibu tirinya. Ibu tirinya benar-benar ingin mendapat cucu dengan alasan agar perusahaan yang Veron pegang sekarang akan diwarisi oleh cucunya, bukan orang lain. Dan, bahkan ibu tirinya sudah memilihkan calon istri untuk Veron, benar-benar memusingkan.

BRAAK.

Veron merasakan tubuhnya ditabrak seorang wanita bertubuh berisi dan tidak terlalu tinggi. Karena *mood*-nya yang tidak cukup bagus, ia segera mengambil dompetnya yang jatuh dan memasuki 7-eleven untuk membeli beberapa kaleng bir. Matanya terbelalak saat ingin membayar ke kasir. Ia baru menyadari bahwa dompet yang dipegangnya sekarang bukanlah dompetnya, melainkan dompet wanita yang ditabraknya tadi. Ia melihat KTP wanita tersebut.

"Maura Anindya Parvati."

Maura terbangun dari mimpi indahnya dan menggerutu kecil.

Siapa sih yang nelepon Minggu pagi begini? Tidak tahu apa orang lagi tidur enak juga, batin Maura kesal. Ia merangkak dari tempat tidurnya dan mengambil ponselnya.

"Halo, apa benar ini Nona Maura Anindya Parvati?"

"Iya benar, saya sendiri. Ini siapa ya?"

"Begini, dompet Anda dan dompet saya tertukar."

"Maksud Anda? Dompet saya ada di tas kok," balas Maura bingung.

"Mohon Anda cek terlebih dahulu dompet Anda, Nona," ujar suara di seberang sana dengan sabar.

Maura berjalan menuju tasnya, lalu membuka dompetnya. Ia baru menyadari bahwa itu bukanlah dompetnya, melainkan model dompet pria! Pasti dompetnya tertukar dengan dompet pria itu semalam saat bertabrakan di 7-eleven, urgh!

"Ah ya benar, dompetnya tertukar... Maaf, nama Anda apa benar... emm... Michael Veron Soedjoko?" baca Maura terbata seraya memegangi KTP pria tersebut.

"Soedjono, Nona, bukan Soedjoko. Apa Anda bisa mengembalikan dompet saya kepada saya hari ini?"

Maura mengerutkan keningnya sejenak, apa orang ini sungguh orang baik? Apa isi dompetnya masih utuh? Apa jangan-jangan uangnya dan ATM-nya sudah diambil semua oleh orang ini? Pikiran Maura mulai bercabang ke mana-mana.

"Emm... anu... isi dompet saya... Anda tidak mengambilnya 'kan?" tanya Maura *to the point,* yang membuat pria itu tertawa terbahak-bahak.

"Ahahahaha, Anda sangat lucu, Nona Maura."

Lucu? Astaga pria ini sungguh menyebalkan! Ia bersungguh-sungguh mengenai isi dompet dan ATM-nya, dan pria ini menganggapnya lucu? Apa maksudnya?

"Tenang saja Nona, semalam saya hanya meminjam seratus dua puluh ribu untuk membayar minuman yang saya beli di 7-eleven kemarin. Anda dapat mengambil dua ratus ribu dari dompet saya untuk menggantikannya. Apabila Anda tidak percaya, nanti Anda dapat mengecek sendiri isi dompet Anda apakah masih utuh atau tidak."

Maura berpikir sejenak, lalu membuka dompet pria itu. Maura hampir mati terkejut melihat isi dompet tersebut. Terdapat KTP, SIM, tujuh kartu kredit *gold,* dan uang tunai berisi seratus ribuan.

Pasti orang ini orang kaya! Bayangkan, tujuh kartu kredit gold! *Boro-boro* gold, *aku saja yang cuma punya satu kartu* silver *sudah empet-empetan bayarnya,* batin Maura ngeri.

"Lebih baik Anda saja yang membayarkan pada saya langsung karena rasanya tidak sopan mengambil sesuatu yang bukan milik saya. Anda ingin bertemu di mana dan jam berapa?" ujar Maura sopan.

"Bagaimana kalau di Café Atoile jam sebelas pagi ini? Anda tahu 'kan di mana tempatnya?"

Maura mengangguk tanpa ia sadari, menyetujui tawaran pria itu. "Baiklah, Café Atoile jam sebelas."

"Baik Nona, terima kasih atas kerja sama Anda."

PIP...

Maura mematikan ponselnya, ia mengingat-ingat lokasi Café Atoile yang disebutkan pria itu karena pendengarannya berkata kalau ia familiar dengan nama tempat tersebut.

"Astaga! Café Atoile kan kafe mahal yang menjual berbagai macam *patisserie*, *tea,* dan *coffee* dengan harga selangit itu!" pekik Maura, ia menoleh ke arah jam yang menunjukkan pukul sembilan. "Ya ampun! Aku harus cepat-cepat mandi dan memilih baju."

Veron memasuki Café Atoile dan duduk di salah satu sudut ruangan. Ia tersenyum kecil mengingat perkataan polos dan *to the point* wanita itu. "Maura Anindya Parvati."

Veron berulang-ulang menggumamkan nama wanita itu dan tersenyum-senyum sendiri, dirinya membayangkan bagaimana wajah wanita itu. Apakah cantik? Atau manis? Atau malah tidak seperti yang ia harapkan? Veron mengingat-ingat saat dirinya menabrak wanita itu. Wanita itu tengah mengenakan jaket dan rambutnya cukup panjang, sehingga Veron tidak dapat menatap wajahnya. Veron tersenyum dan terbahak kecil untuk sekian kalinya yang membuat beberapa orang di kafe memperhatikannya. Veron berdehem perlahan untuk mengusir rasa malunya, ia tidak mau masuk *top headline* sebagai CEO gila. Tidak, terima kasih.

Veron memperhatikan setiap orang yang memasuki kafe. Banyak sekali pasangan dari muda hingga tua memasuki kafe silih berganti, tetapi Veron tetap tidak menemukan tanda-tanda bahwa wanita itu akan datang.

DRRRT...

Veron menatap layar ponselnya. Ia berharap wanita itu meneleponnya, tetapi harapannya pudar, yang menelepon adalah ibu tirinya.

Maura menggerutu kecil, Mini Cooper-nya memiliki masalah dengan akinya sehingga ia harus 'menginapkan' mobilnya itu di bengkel. Alhasil, Maura harus naik bus untuk mencapai tempat tujuan dan sudah pasti bajunya akan kusut. Walaupun pakaiannya hanyalah blus hitam dengan celana *jeans* biru muda, ia tetap memperhatikan penampilannya itu. *Well*, ia tidak mau terlihat seperti orang miskin atau kampungan di mata pria yang akan ia temui. Ia sudah cukup bodoh menanyakan isi dompet kepada orang kaya yang mempunyai tujuh kartu kredit *gold* itu!

Maura turun dari bus dan berjalan sekitar lima belas menit ke Café Atoile. Sesampainya di depan kafe, ia segera menelepon Veron.

"Halo?"

"Umm Halo, ini Maura. Apakah Anda sudah berada di dalam kafe?"

"Iya, saya sudah di dalam. Anda masuk saja. Saya di meja nomor 9."

"Oke."

Maura mematikan sambungan ponselnya dan berjalan memasuki kafe. Bulu kuduknya sedikit meremang merasakan aura kafe yang berbeda, tentu saja aura orang kaya. Mata Maura menjelajah dan

menemukan meja nomor 9. Sayangnya ia tidak melihat wajah pria itu, ia hanya bisa menatap punggungnya. Maura berjalan menuju meja tersebut dan menyentuh pundak pria itu. Pria itu menoleh menatap Maura.

"Pak Michael Veron Soedjono?"

Pria itu tersenyum seraya beranjak berdiri. "Iya saya sendiri, silakan duduk, Nona Maura," ujar Veron sambil memberikan *gummy smile*-nya.

Maura mengangguk dan duduk di hadapan Veron. Veron mengenakan kaus oblong putih dengan celana *jeans* hitam, sangat *simple* dan itu cukup membuat Maura bernapas lega karena sepertinya pria di hadapannya ini bukan seperti om-om kaya yang congkak nan mesum, atau apa pun itu.

Veron sendiri memperhatikan Maura dari ujung kepala hingga ujung kaki. *Well,* wanita ini hanya mengenakan blus hitam dan celana *jeans*, sepatunya pun sepatu Converse putih. Veron bisa menyimpulkan bahwa wanita ini sangat cuek, tetapi entah mengapa ia senang menemui wanita ini. Baginya, wanita ini tampak berbeda dibanding wanita-wanita lain yang ia temui sehari-hari.

"Maaf saya terlambat karena tadi ada sedikit hambatan," ujar Maura tersengal-sengal.

"Tidak apa, saya juga baru datang. Anda ingin makan apa?"

Maura sedikit terkejut dengan *first manner* Veron.

"Umm, tidak usah terima kasih. Ah iya, ini dompet Anda." Maura segera meletakkan dompet Veron di atas meja.

"Wah, Anda sangat terburu-buru sekali, Nona. Ini dompet Anda. Anda dapat mengeceknya dan memastikan bahwa saya tidak mengambil uang Anda lebih dari seratus dua puluh ribu."

Maura tersenyum masam, ternyata pria ini benar-benar mengingat setiap perkataannya. Maura mengambil dompetnya dan mengeceknya. Ternyata betul, pria ini hanya menggunakan seratus dua puluh ribu saja.

"Anda belum mengambil uang gantinya?" tanya Veron.

"Belum, saya merasa tidak sopan apabila mengambil begitu saja."

"Kalau begitu, ini," ujar Veron sambil menyerahkan uang sebesar dua ratus ribu. Maura hendak mengambil kembalian, tapi Veron menggelengkan kepalanya.

"Tidak perlu kembalian, Nona. Ambil saja semua."

"Tetapi menurut saya, saya harus tetap mengembalikan kembaliannya kepada Anda."

"Kalau Anda tetap *keukeuh* ingin memberikan kembaliannya kepada saya, saya akan mengajak Anda makan di sini. Bagaimana?"

Maura terdiam dan menerima uang tersebut dengan tidak enak hati, lebih baik ia tidak mengembalikan delapan puluh ribu daripada harus menerima traktiran dari orang yang baru saja dikenalnya.

"Baiklah kalau begitu, saya permisi dahulu," ujar Maura sambil bangkit berdiri.

"Anda tidak ingin makan terlebih dahulu?"

"Tidak, Pak. Terima kasih."

"Hmm oke, tetapi tolong jangan panggil saya Pak, saya rasa usia kita hanya terpaut sedikit, panggil saya Veron."

Maura mengangguk kecil mengiyakan perkataan Veron. "Baiklah, Pak... Veron maksud saya. Saya permisi."

Maura berlalu meninggalkan Veron yang tengah menatap punggungnya berjalan keluar dari Café Atoile.

Maura mengetuk-ketukkan bolpoin di atas mejanya dengan bingung. Ia merasa penasaran dengan sosok Veron yang ditemuinya kemarin. Memangnya ia sekaya apa, sih? Maura menggoyangkan *mouse*-nya dan mengetikkan nama 'Michael Veron Soedjono' di situs pencarian. Dalam sepersekian detik, muncul berbagai artikel mengenai Veron.

Maura mengeklik satu per satu *link* tersebut dan akhirnya mengetahui bahwa Veron adalah CEO Utama dari perusahaan penerbitan terkenal di Indonesia yang menguasai pasar percetakan dan pengedaran di toko buku. Selain itu, perusahaan ini merupakan anak perusahaan dari perusahaan properti terkenal di Indonesia bahkan sampai Malaysia, Singapura, Thailand, dan HongKong. Maura menggelengkan kepalanya dan berdecak kagum. Wow, dia bertemu dengan orang yang benar-benar kaya kemarin!

"Kamu ngapain Ra, lihatin layar komputer sampai seperti begitu?" tegur Karel yang membuat Maura sadar, ia cepat-cepat menutup *tab* Internet-nya.

"Ah, tidak apa-apa. Bagaimana dengan proyek yang kamu tangani? Sudah *deal* sama sponsor?"

"Yup, sudah kok tinggal tunggu *launching* aja."

Maura mengangguk mendengar perkataan Karel.

"Oh iya Ra, tadi kamu dipanggil Marco tuh disuruh ke ruangannya."

"Oke."

"Pak Veron, Nyonya sudah menghubungi Anda untuk datang ke restoran secepatnya," ujar sekretaris Veron.

Veron menghela napas malas. Ia tak ingin menemu ibu tirinya itu, tetapi ia juga tak ingin berdebat dengan ayahnya. Akhirnya, ia memutuskan mengalah.

"Baiklah, kamu bereskan sisanya. Saya akan ke sana."

"Baik, Pak."

Veron mengenakan jasnya dan berjalan menuju lift, lalu menuju tempat ia memarkir mobilnya. Veron menaiki Lamborghini Veneno terbarunya dan melesat menuju restoran tempat ibu tirinya berada. Sesampainya di sana, Veron segera memarkir mobilnya dan memasuki restoran tersebut.

"Veron, di sini!" panggil ibunya.

Veron berjalan menghampiri ibunya dan duduk di hadapannya.

"Kamu ingin makan apa, Nak?"

"Ada urusan apa?"

Ibunya tersenyum kecil melihat tingkah anak tirinya itu. "Lebih baik kita membicarakan masalah ini sambil makan malam, kamu pasti belum makan 'kan?"

"Lebih baik Anda memberitahu *to the point* apa yang ingin Anda sampaikan, Nyonya Winona."

Akhirnya, Winona menyerah untuk membujuk Veron.

"*Well*, baiklah, aku ingin membicarakan mengenai pernikahanmu. Kamu sudah dua puluh sembilan tahun, Veron. Kamu hampir berkepala tiga, apa kamu benar-benar tak ingin cepat-cepat menikah?"

Veron mendengus kesal, tentu saja tak mungkin 'kan ibu tirinya memanggilnya selain membicarakan hal ini?

"Nyonya, apa Anda tidak bisa tidak membicarakan hal seperti itu?"

"Anakku, kamu tahu bukan kalau aku benar-benar mengkhawatirkanmu?"

Veron mendengus pelan mendengar hal itu, tentu saja mana mungkin ia memercayainya?

"Apabila tidak ada yang ingin Anda katakan lagi, aku akan pergi."

Veron hendak bangkit berdiri meninggalkan Winona, tetapi ayahnya telah datang dan berdehem melihat kelakuan anaknya tersebut. "Kamu mau ke mana Veron? Mama belum selesai berbicara kepadamu."

Veron berdesis kesal, semua wanita memang sama saja. "Aku ada pekerjaan, aku hendak menyelesaikannya terlebih dahulu," balasnya cepat.

"Kamu ini benar-benar tidak sopan sekali. Kamu sudah datang kemari dan ada mamamu, bahkan papamu pun sudah datang. Kamu tak ingin makan malam bersama kami? Ayo duduk," perintah ayahnya.

"Mengapa kamu datang kemari, Sayang?" tanya Winona.

"Apa aku tak boleh kemari? Aku mendengar dari Bibi di rumah bahwa kamu hendak makan malam di luar bersama Veron. Jadi, tak ada salahnya bukan apabila aku datang?" ujar Hendrick sambil duduk di samping Winona. Veron menatap malas dua orang di hadapannya ini.

"Jadi, mengapa kamu mengajak Veron makan malam di luar?" tanya Hendrick memulai pembicaraan.

"Aku hanya membicarakan mengenai rencana pernikahan Veron."

"Ah benar juga, umurmu sudah mau kepala tiga Veron, kamu harus cepat-cepat mencari pendamping hidupmu."

"Tenang saja, Pa. Aku tidak ingin menikah cepat-cepat karena ingin memiliki pernikahan yang langgeng, bukan kawin cerai begitu saja," ujar Veron tajam, yang membuat ayah dan ibu tirinya terdiam.

"Apa maksudmu berkata seperti itu Veron?" tanya Hendrick tak terima.

"Tidak ada maksud apa-apa, aku hanya tak ingin membuat keputusan yang salah atau apa pun itu."

Hendrick hendak mengeluarkan kata-kata lagi, tetapi segera disela oleh Winona. "Baiklah Veron, apa kau sudah memiliki calon istri? Aku melihat kamu sering sekali bergonta-ganti kekasih."

"Untuk saat ini, aku masih lajang."

"Kalau begitu, Papa dan Mama sudah menyiapkan beberapa calon untukmu," ujar Hendrick sambil memberikan beberapa profil gadis ningrat yang ingin dijodohkan dengan Veron.

"Aku tidak mau melihatnya."

"Veron...," ujar Winona lemah.

"Apa kamu masih menunggu dia...?" tanya Winona ragu-ragu. Veron meletakkan gelas *wine*-nya kasar dan menatap Winona dengan tatapan benci, begitu pula ia menatap ayahnya dengan tatapan yang sama. Hendrick dan Winona bergeming melihat sikap Veron.

"Lusa. Aku akan membawa calon istriku lusa. Ingat, ini pilihanku, bukan pilihan kalian," ucap Veron dingin sambil beranjak dari kursinya.

"Dan, tolong, jangan sebut tentang wanita itu lagi dengan mulut kotormu."

Veron pergi meninggalkan Winona dan Hendrick. Tentu saja mereka tahu, ini adalah kesalahan terbesar mereka untuk Veron dan mereka yakin Veron tidak akan memaafkan mereka, sedikit pun.

Veron memasuki mobilnya dengan kesal. Harusnya ia mengusir ibu tirinya itu ke Swiss untuk liburan di sana. Dengan adanya ibu

tirinya, *mood*-nya hanya semakin memburuk walaupun ia telah keluar dari rumah ayahnya. Veron mengacak rambutnya kasar, ia harus membawa seorang gadis besok lusa untuk dipertemukan dengan kedua orangtuanya agar mereka tidak cerewet lagi. Ia sangat muak mendengar omongan mereka. Veron menatap layar *handphone*-nya ragu-ragu, tetapi kemudian ia memencet tombol *dial*.

"Halo."

The Devil Plans

"Maura, kamu sudah mau pulang?" tanya Marco.

"Yup, pekerjaan hari ini sudah beres kok."

"Ingin kuantar pulang? Mini Cooper-mu masih menginap di bengkel 'kan?"

"Yakin nih tidak ngerepotin?" tanya Maura tak enak.

"Ya ampun, Ra! Sejak kapan kamu sungkan sama aku?" balas Marco diiringi gelak tawa. Maura hanya bisa tertawa renyah mendengar bercandaan Marco yang ada benarnya.

TRIINGGG....

Maura mengambil ponsel dari saku *jeans*-nya dan melihat nomor yang tidak dikenalnya. Ia menatap layar ponselnya sejenak sebelum mengangkatnya.

"Halo."

"Halo, Nona Maura? Ini Veron, Michael Veron. Anda masih ingat saya?"

"Ah iya, saya masih ingat. Kenapa ya?"

"Anu... begini, bisakah kita bertemu besok lusa? Saya ingin meminta sedikit bantuan Anda."

"Bantuan apa ya...?" tanya Maura ragu-ragu.

"Lusa akan saya beritahu detailnya, bagaimana? Anda dapat mengembalikan delapan puluh ribu saya juga jika Anda memang menginginkannya. Anda mau 'kan, Nona Maura?"

Maura mengerutkan keningnya, memangnya apa yang bisa Maura lakukan untuk seorang Michael Veron Soedjono? Bukan hal aneh-aneh kan?

"Bagaimana Nona Maura?" tanya Veron seperti mendesak.

"Baiklah, di mana?"

"Berikan saya alamat tempat tinggal Anda, saya akan menjemput Anda. Apabila Anda merasa tak enak, mari kita bertemu di tempat dekat apartemen Anda."

"Baiklah, saya akan mengirimkan Anda SMS tentang lokasi tempat kafe yang bisa Anda temui."

"Baiklah, terima kasih, Nona Maura. Saya sangat mengharapkan Anda. Selamat malam."

"Ya, Malam."

Maura mematikan *handphone*-nya dan memikirkan apa yang akan diminta Veron darinya.

"Maura, itu dari siapa?" tanya Marco membuyarkan pemikirannya.

"Eh? Ah bukan siapa-siapa, cuma klien."

"Oke, ayo lewat sini."

Maura mengangguk dan mengikuti langkah kaki Marco.

Maura berjalan menuju kafe yang sudah disepakati bersama Veron. Maura melihat sosok Veron mengenakan kacamata hitam menunggunya.

"Maaf, apa saya membuat Anda lama menunggu?"

"Ah tidak apa, ayo masuk," ajak Veron sambil membukakan pintu mobil untuk Maura.

Maura mengerenyit melihat tingkah Veron. Ia tidak akan diculik, bukan?

"Nona Maura jangan menatap saya seperti saya seorang penculik, tenanglah," canda Veron.

Maura bergidik ngeri menyadari bahwa Veron dapat 'membaca' pikirannya. Maura pun memasuki mobil Veron dan mobil itu melesat ke daerah pusat kota Jakarta. Akhirnya, mereka sampai di sebuah mal yang cukup terkenal dan memasukinya.

"Ah, Pak Veron. Apakah ada yang bisa saya bantu?" tanya salah seorang satpam.

Maura baru menyadari bahwa ini pasti di salah satu mal milik ayah Veron, Pak Hendrick Soedjono.

"Selamat pagi. Tidak ada. Anda dapat bertugas kembali," balas Veron ramah. Veron dan Maura naik ke lantai tiga dan memasuki sebuah butik yang cukup ternama.

"Selamat pagi, Pak Veron. Ada yang bisa saya bantu?" tanya salah seorang *sales* perempuan, di sana beberapa *sales* perempuan lain pun ikut curi-curi pandang ke arah Veron.

"Ya, tolong carikan beberapa pakaian yang cocok untuk wanita di samping saya ini."

"Hah?" ucap Maura spontan, tak percaya pada apa yang didengarnya.

"Baik, Pak Veron."

Setelah *sales* itu pergi, Maura segera menyemprot Veron dengan pertanyaannya, "Lho, kok jadi membelikan baju untuk saya sih?"

"Tenang saja. Anda memerlukan baju ini untuk menolong saya, Nona Maura," ujar Veron misterius, yang membuat Maura semakin bingung. *Sales* perempuan itu datang kembali membawakan beberapa pakaian untuk Maura.

"Pilih yang Anda sukai," perintah Veron.

"Entahlah saya bingung, semua tampak bagus."

"Baiklah kalau begitu, mari kita beli semua."

"Ehh! Tidak, tidak! Lebih baik Anda memilihkannya untuk saya."

"Baiklah, cobalah pakaian itu."

Maura berjalan memasuki *fitting room* seakan tersihir oleh perintah Veron. *Tunggu dulu! Kenapa orang itu jadi merintah aku sih?* omel Maura dalam hati.

Maura pun mencoba satu per satu baju tersebut dan menunjukkannya kepada Veron. Setelah beberapa lama, akhirnya Veron memilih *dress* tanpa lengan berwarna putih dengan palet berbentuk kristal kecil-kecil yang dijahit di sekitar pinggangnya, super *simple,* tetapi Maura mengakui bahwa selera Veron sangatlah tinggi.

Setelah itu, mereka juga mencari sepatu dan tas. Yang membuat Maura '*eneg*' adalah harga-harga yang tertera di sana. Ia yakin dengan uang segitu, ia mampu bertahan hidup untuk makan selama satu tahun penuh! Mereka pun melanjutkan perjalanan sampai ke dalam suatu salon terkenal yang biasa dipakai para selebriti.

"Nona Maura, dengarkan saya," ujar Veron serius.

"Ya, saya mendengarkan Anda."

"Setelah ini, Anda akan saya tinggal di salon untuk perawatan tubuh, lalu Anda akan di-*make-over,* kira-kira tiga jam lagi saya akan datang. Jangan Anda coba-coba untuk kabur, oke?"

"Hah? Memangnya Anda menyuruh saya untuk menjadi model apa sih sampai-sampai Anda membelikan saya ini itu, bahkan sampai menyuruh saya ke salon segala?"

Veron membalas pertanyaan Maura dengan senyuman misterius. "Tak apa. Kita lihat saja nanti. Sampai jumpa nanti ya?"

Maura menggerutu kecil dalam hatinya, kalau memang ingin menjadikannya *brand* model kan bisa bilang dari tadi, huh!

"Jackie," panggil Veron sesampainya di lobi kantornya. Jackie—tangan kanan Veron—segera datang menghadapnya.

"Ya, Pak. Ada masalah apa?"

"Tolong kau beritahu Savera—sekretaris Veron—untuk *cancel* beberapa *meeting* dan jadwal hari ini."

"Baik Pak. Tapi kalau boleh tahu memangnya ada apa?"

"Hari ini aku akan membawa calon istriku ke hadapan orangtuaku."

"EH?! Bapak akan segera menikah?! Dengan siapa?! Setahu saya Bapak tidak memiliki seorang pun kekasih, bukan?" tanya Jackie sedikit histeris.

"Nanti akan kuceritakan detailnya, aku harus menemui wanita yang menyusahkan itu dahulu."

"Emm... maksud Anda, Nyonya Besar Winona?"

"Ya, tentu saja. Mau siapa lagi? Oh iya, berikan aku data yang aku minta dua hari yang lalu."

Jackie segera menyerahkan satu map berisi *file-file* yang diminta Veron. "Apa wanita ini yang akan Bapak nikahi?"

"Sudah kamu tunggu saja dan lihat nanti. Aku pergi dahulu."

Veron pun melambaikan tangannya kepada Jackie dan menuju mobilnya untuk pergi rumah orangtuanya. Tentu saja ayah dan ibu tirinya sangat ingin bertemu dengan calon menantu mereka, dan itu cukup membuat Veron pusing. Ya tentu saja, permainan baru saja dimulai.

"Veron! Sudah lama Mama tidak melihat kamu pulang, Nak," sapa Winona bahagia, Veron hanya membalas perkataan Winona dengan lirikan sinis.

"Veron, bagaimana makan malam nanti sore dengan calon istrimu? Kau jadi 'kan akan memperkenalkannya kepada kami?" tanya Hendrick.

"Tentu saja, siapa pun wanita itu kalian harus ingat bahwa ia adalah wanita yang kupilih dan aku tidak mau kalian membatalkan ataupun protes lagi. Ini sudah perjanjian kita, bukan?" tanya Veron sedikit memaksa.

"Baiklah, tidak apa. Mamamu sudah memberitahuku untuk langsung menerima siapa pun calon menantu kami dengan lapang dada dan tidak menuntut apa pun. Yang penting, wanita itu adalah wanita baik dan sopan."

"Maaf, tapi wanita ini bukanlah mamaku. Papa tahu itu 'kan? Tempatnya di restoran seperti biasa. Sudah ya, aku ingin pergi menjemput kekasihku."

Dengan dingin, Veron pergi meninggalkan orangtuanya yang membeku mendengar perkataan Veron.

"Veron! Dasar kamu anak..."

"Sudahlah, Sayang. Tak apa," ujar Winona sambil menahan lengan Hendrick yang hendak mengejar Veron. Ia tahu, masih sulit bagi Veron untuk menerima dirinya sebagai ibunya walaupun sudah sepuluh tahun berlalu semenjak kejadian itu.

Maura merasakan tubuhnya sakit semua. Ia merasa tubuhnya habis dikuliti oleh mbak-mbak salon. Walaupun ia merasa sedikit rileks dengan pijatan, lulur, dan mandi susu yang diiringi dengan

wangi aromaterapi, tapi ia mengatakan 'tidak' untuk bagian *waxing* dan apa pun itu yang ia tidak tahu namanya.

"Nona Maura, Tuan Veron sudah menunggu Anda."

Maura mengangguk dan cepat-cepat mengenakan baju handuk yang disediakan oleh pihak salon karena ia belum menemukan pakaiannya. "Suruh ia menunggu se..."

"Mengapa Anda lama sekali." Maura hampir jantungan mendengar suara Veron, ia juga sedikit merasa canggung karena masih mengenakan baju handuk ini.

"Tunggu sebentar, saya belum menemukan pakaian saya."

"Tidak perlu, ayo keluar dahulu." Maura mengenyitkan keningnya dan berjalan mengikuti Veron ke arah tempat pemotongan rambut.

"Ah Veron, lama tidak berjumpa," sapa seorang pria.

"Yo, Chris. Tolong tata rambut dia dan *make up* dia dengan semaksimal mungkin."

"Wanita ini? Hmm... baiklah, ayo Nona duduk di sini."

Maura semakin bingung melihat ini semua, tetapi entah mengapa tubuhnya bereaksi terlebih dahulu dibanding otaknya. Jadi, ia duduk di kursi dengan santai. Veron pun meninggalkan Maura untuk duduk di salah satu sudut sambil membaca sebuah *file* yang Maura tidak tahu apa isinya.

"Veron, *look at this. How?*" Veron menutup *file* yang dibacanya dan terkejut melihat perubahan Maura, rambutnya yang panjangnya kira-kira mencapai lengan gadis itu pun dapat dibuat indah oleh Chris.

"Kenapa Anda melamun seperti itu?" tanya Maura canggung, sedangkan Chris tampak bangga.

"Ehm... tidak apa. *Good job,* Chris. Sekarang Maura, Anda kenakan pakaian yang ada di dalam tas ini," ujar Veron sambil menyerahkan bungkusan berisi pakaian dan sepatu kepada Maura.

"Sekarang?" tanya Maura dengan polos.

"Tidak, Nona Maura. Tahun depan. Ya, tentu saja sekarang. Cepatlah berganti pakaian," ujar Veron yang membuat Maura cemberut mendengar omelan Veron dan memasuki ruang ganti.

"*Well*, apa tidak terlalu aneh jika kalian sepasang kekasih, tetapi berbicara sangat formal?"

"Tutup mulutmu, Chris. Aku akan membayar tagihan wanita itu."

"Astaga, Michael Veron Soedjono! Jangan jahat kepada sahabatmu ini dan menganggapnya seperti orang lain dong! Ckckck, kau serius berhubungan dengan gadis itu?"

"Christian Alexander, tutup mulutmu dan lihat nanti jika kamu masih ingin hidup."

Chris tertawa kecil mendengar suara Veron yang mulai tak bersahabat itu.

Dengan agak susah payah, Maura mengenakan pakaian yang dibelikan Veron. *Memangnya pria ini mau ngapain aku sih, ngeselin banget*, keluh Maura.

Setelah selesai mengenakan pakaian dan sepatu, Maura segera keluar dari ruang ganti.

"Bagaimana?" tanya Maura sedikit mengharapkan '*compliment*' dari Veron. Veron terdiam sejenak dan mengangguk.

"Tidak buruk. *Okay* Chris, aku pergi dahulu. Ayo Nona, ikut saya," ujar Veron cepat.

Maura sedikit kesal mendengar balasan Veron, tetapi pada akhirnya Maura mengucapkan terima kasih kepada Chris dan pergi mengikuti langkah kaki Veron menuju mobilnya. Setibanya di mobil, Veron segera memberikan sebuah *file* kepada Maura.

"*File* apa ini?" tanya Maura bingung

"*File* tentang diri saya. *By the way*, mari kita berbicara tidak menggunakan bahasa formal lagi, pasti akan sangat mencurigakan nanti."

"Maksud Anda?"

"Sudah, kamu akan mengerti nanti. Baca *file* itu dan hafalkan baik-baik."

Apa-apaan ini orang, tiba-tiba langsung pakai bahasa tidak formal? gerutu Maura yang kesal dalam hati, Maura membuka *file* itu dan sedikit terkejut.

"Kenapa sa—aku harus baca *file* data dirimu?" tanya Maura bingung untuk kesekian kalinya.

"Hafalkan saja, kita masih memiliki waktu perjalanan tiga puluh menit, usahakan kamu hafal sedikit. Oke?"

Maura mengerutkan dahinya bingung, sedangkan Veron terus fokus menyetir.

Maura terbelalak melihat mobil Veron memasuki lobi sebuah hotel mewah. Jangan-jangan pria ini hendak melakukan tindakan asusila terhadap dirinya?!

"Emm... kenapa kita di sini ya?" tanya Maura takut-takut.

"Tenang saja, aku tidak akan melakukan segala sesuatu yang aneh-aneh. Hanya ikuti aku dan ingat instruksiku. Apabila kamu tidak mengerti dan tak bisa jawab, hanya diam dan tersenyum. Apabila kamu butuh sesuatu, panggil saja aku. Kamu hafal beberapa data tentang diriku 'kan?"

"Ya, sedikit hafal."

"Bagus. Aku juga sudah menghafal tentang dirimu, ayo berikan tanganmu."

Maura semakin bingung dan mengulurkan tangannya. Veron pun meletakkan tangan Maura di lengannya dan berjalan memasuki restoran yang berada di dalam hotel mewah tersebut. Veron membawa

Maura ke suatu ruangan khusus. Di sana sudah ada Winona dan Hendrick.

"Oh! Anakku! Kau sudah datang," ujar Winona senang. Hendrick dan Winona pun bangkit berdiri dari kursi mereka.

"Malam Pa, Nyonya. Perkenalkan, ini Maura."

Maura sedikit bingung, kenapa ia diperkenalkan ke orangtua Veron dan kenapa Veron memanggil ibunya dengan sebutan 'Nyonya'? Memangnya ia pegawai ibunya atau bagaimana...? Belum sempat Maura mencerna situasi yang menimpanya, Veron sudah memberikan kode lirikan mata, tanda untuk menyapa orangtuanya.

"Oh... Ah, Selamat Malam, Pak, Bu. Nama saya Maura, Maura Anindya Parvati."

"Selamat Malam, Maura. Jangan terlalu sungkan begitu, panggil saja Om dan Tante. Om belum pernah mendengar tentang dirimu dari Veron," ujar Hendrick hangat.

Maura tersenyum kaku, masih bingung tidak mengerti apa yang terjadi di sini.

"Astaga Veron, ia sungguh cantik sekali. Ayo duduk, mari kita makan. Pelayan... tolong bawa makanannya keluar," ujar Winona sumringah.

Veron dan Maura duduk di hadapan Hendrick dan Winona. Maura menatap Veron dengan tatapan 'ada-apa-ini', tetapi Veron mengalihkan pandangannya yang cukup membuat Maura super sebal.

"Maura, kamu bekerja di mana?" tanya Winona membuka percakapan.

"Di PT. Astindo Jaya, Bu... Eh, maksud saya, Tante," ujar Maura kaku.

Maura menatap makanan yang disajikan dan Maura menahan jijik ketika melihat makanan itu, *escargot*. Ia tidak suka makanan tersebut.

"Nyonya Winona, Maura tidak menyukai *escargot*. Apa Anda bisa menggantinya dengan menu lain?" ujar Veron, seolah-olah menyadari tatapan mata jijik Maura ke arah siput itu.

"Ah benarkah? Aku minta maaf, Maura..."

"Ah iya, tidak apa."

"Kau ingin ganti apa? *Spagetti?*"

"Ah iya, Tante. Tidak apa."

Maura menghela napas lega melihat siput itu pergi dari pandangannya. Maura mengambil segelas air dan meneguknya.

"Jadi, rencana pernikahan kalian kapan?" tanya Winona yang membuat Maura spontan tersedak.

"Astaga Maura, minumlah perlahan-lahan," ujar Winona lagi.

"Uhuk... uhuk... menikah?!" tanya Maura dengan nada tak percaya.

"Ya, tentu saja menikah. Apa Veron belum membicarakan hal tersebut denganmu?" Kini Hendrick yang menambahkan, Maura melongo tak percaya dan menatap Veron yang sibuk memotong *escargot* di hadapannya.

"*Well*, aku belum membicarakan hal tersebut kepada Maura. Kami berdua masih sama-sama sibuk," timpal Veron.

Sibuk? Sibuk?! Sibuk palamu! Aku baru mengetahui hal ini sekarang, tahu! Apa-apaan nikah, kenal juga baru beberapa hari yang lalu, batin Maura kesal.

"Maaf, tapi..."

"Maura Sayang, bagaimana dengan pekerjaanmu? Apakah lancar?" tanya Veron tiba-tiba sambil memberikan senyuman mengancam kepada Maura. Maura menatap Veron dengan tatapan kesalnya.

"Apa..."

JLEEB...

Veron memasukkan sesuap *mashed potato* ke mulut Maura untuk membungkamnya.

"Aku belum membicarakan dengan Maura, Pa. Dia masih sibuk dengan pekerjaannya," tukas Veron cepat.

"Memangnya pekerjaanmu apa, Maura?" tanya Hendrick, dengan susah payah Maura menelan *mashed potato* itu dan meneguk segelas air.

"*Creative team* untuk *development new product*," jawab Maura.

"Wah, kamu cukup hebat, Maura. Aku berharap kami dapat bertemu orangtuamu secepatnya untuk membicarakan pernikahan kalian."

Maura semakin melongo mendengar perkataan Hendrick. Ini benar-benar mimpi buruk.

"Kenapa kamu tidak memberitahuku bahwa kamu membawaku ke depan orangtuamu untuk diperkenalkan sebagai kekasihmu? Ah tidak, calon istrimu?!" omel Maura. "Kamu pikir aku ini wanita macam apa? Aku ini bukanlah wanita murahan atau apa pun yang bisa kau permainkan seperti ini!" lanjutnya.

"Justru, karena aku tahu kamu adalah wanita yang berbeda, maka aku melakukannya," balas Veron.

Maura berhenti berceloteh dan menatap Veron dengan tak percaya.

"Aku tidak ingin menipumu, percayalah. Ini hanyalah keadaan mendesak dan aku tidak mau meminta bantuanmu. Karena aku yakin kamu berbeda dari gadis *matre* lainnya di luar sana, oke? Jadi, rilekskan dirimu terlebih dahulu."

Maura membuang napas dengan kesal. Ia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Veron sudah meng-*skakmat* dia.

"Tapi, aku tak ingin menikah denganmu, oke? Pernikahan harus didasari dengan cinta, bukan dengan keterpaksaan."

"Kalau begitu, belajarlah mencintaiku," jawab Veron enteng.

"Apa?" tanya Maura berusaha tak memercayai pendengarannya.

"Belajar mencintaiku. Apabila aku bisa membuat seribu wanita di luar sana mencintaiku, kenapa aku tidak bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku?"

Maura menatap Veron dengan tatapan tak percaya setelah mendengar perkataan Veron.

"Ka... Kamu mau mati?!"

"Tidak," balas Veron tenang, "aku hanya menawarkan hal itu kepadamu. Kamu bisa belajar mencintaiku kalau kamu berpikir bahwa pernikahan itu harus berlandaskan cinta karena sejujurnya aku tidak pernah memercayai hal itu."

"Lalu, apa alasanku untuk membantumu kalau begitu?" tantang Maura.

Veron mengacungkan tiga jarinya. "Aku punya uang, popularitas, dan ketampanan. Menurutku itu cukup menjadi alasan untuk membantuku, bagaimana?"

"Menurutku itu bukan alasan yang cukup bagiku," ujar Maura spontan.

"Bagaimana kalau aku memutuskan untuk membantumu supaya kamu percaya kalau pernikahan itu harus berlandaskan cinta?" lanjutnya.

Veron mengernyitkan dahinya heran. "Kamu memintaku untuk mencintaimu?" dengusnya.

"Tidak," sahut Maura spontan. "Aku hanya ingin membuatmu percaya kalau pernikahan itu harus berlandaskan cinta. Bagaimana? Kamu menerima tantanganku?"

Veron menyunggingkan senyum dinginnya. "Baiklah kalau itu keinginanmu, Nona. Kita lihat saja siapa yang menang, kamu atau aku. Karena aku yakin, kamu tidak akan bisa membuatku memercayai cinta segampang itu."

"Maura! Maura!" Maura tersentak mendengar suara Karel yang memanggilnya. "Hah? Kenapa?" balasnya panik.

"Lho, harusnya aku yang nanya kamu kenapa! Dari tadi kerjaan kamu cuma melamun, mukul-mukul kepala, habis itu tiduran di meja lagi. Bu Ayu sudah nyariin kamu dari tadi, habis itu Pak Joni juga nyari kamu, ditambah Marco bilang kamu harus menghadap dia karena dia ingin membicarakan sesuatu. *What's going on with our superwoman?*"

Maura hanya bisa membalas perkataan Karel dengan senyuman pahit. "*Nothing happened* kok, Rel. Mungkin aku kecapekan saja, hehehe."

"Makanya kerja jangan diforsir, Ra. Ya sudah, kamu menghadap Bu Ayu dulu gih."

Maura mengangguk dan berjalan keluar dari ruangannya. Ini semua gara-gara Veron. Andai saja kemarin ia tidak terpancing dan menantang Veron, pasti ia tidak akan terjebak hal konyol ini. Arghh Maura! Kamu bodoh sekali!

Setelah menemui Bu Ayu dan Pak Joni, Maura melangkahkan kakinya menemui Marco yang berada di ruangannya. "Hai Marco. *Sorry* lama, ada beberapa hal yang harus aku urus tadi."

"Iya tidak apa-apa kok, Ra. Asal buat kamu, aku pasti tunggu kok," balas Marco lembut.

"Jadi, kamu mau ngomongin tentang hal apa?"

"Begini, kamu tahu 'kan perusahaan kita bekerja sama dengan perusahaan apa?"

Maura mengangguk. "PT. Handalan Sentosa 'kan?"

"Yup. Mereka yang menolong kita saat terjadi krisis moneter, sehingga membantu kebutuhan finansial dan menjadikan perusahaan kita anak perusahaan mereka dengan *merging*."

Maura mengangguk sembari terus menyimak perkataan Marco. "Nah, kita akan mengadakan acara *party* merayakan dua puluh tahun perusahaan kita setelah bekerja sama dengan PT. Handalan Sentosa. Kamu mau datang 'kan menemani aku?"

"Hah? Aku? Nemenin kamu? Om Rudy memangnya tidak bisa hadir apa?"

"Papa sama Mama lagi ngurus cabang di Surabaya tanggal segitu, Ra. Kamu mau 'kan nemenin aku? Kamu 'kan tahu kalau aku gampang canggung di tempat ramai dan paling malas ikut acara gituan?"

Maura tertawa mendengar perkataan Marco, tentu saja Maura sangat mengetahui sikap sahabatnya itu. Setiap ada acara formal pasti Marco akan kabur ke rumah Maura dan bermain bersamanya. Ia tidak pernah bisa diam ataupun tahan di tempat formal yang membosankan—begitu pula dengan Maura—sampai-sampai ibu dan ayah Marco pernah menghampiri ke rumah Maura demi menyeret Marco agar mau menghadiri acara perusahaan!

"Hahaha, iya aku tahu kok. Aku usahain ya tapi tidak janji, takutnya banyak kerjaan yang numpuk."

"Ya ampun, Ra. Kamu 'kan bisa ninggalin ke Karel atau siapa gitu. Ini permintaan anak CEO lho, kamu berani nolak perintahnya? Hahaha."

"Ninggalin ke Karel? Oke saja sih, kalau kamu mau selama aku di acara itu bakal direcokin sama telepon dari Karel. Aku bakal usahain, tapi tidak janji, oke?" tandas Maura tegas.

Marco yang awalnya tak setuju akhirnya mengangguk, tentu saja ia tak bisa melawan sikap keras kepala Maura dan bertengkar dengannya. Ia tak pernah bisa melawan gadis yang dicintainya itu.

TRINGGG....

Maura merasakan ponselnya bergetar. Ia melihat di layar *handphone*-nya, terdapat nama "Veron". Dengan malas, Maura menatap Marco dan mohon permisi, lalu mengangkat teleponnya, "Halo."

"Bisakah kita bertemu nanti malam?"

"Sepertinya tidak bisa. Aku sibuk."

"Nona Maura, jangan kesal kepadaku. Kamu tahu 'kan, kita akan menjadi sepasang suami-istri, jadi bersikap baiklah kepada calon suamimu ini."

Maura merasa mual mendengar kata-kata Veron. Rasanya ia benar-benar ingin menonjok pria ini!!!

"Bicaramu membuatku mual saja. Aku ada proyek yang harus kukerjakan, kamu tahu 'kan aku itu bukan pengangguran."

Maura berupaya sebisa mungkin menjaga nada bicaranya tetap datar.

"Maura, aku tidak suka penolakan. Aku akan mengirim sopir ke kantormu pukul lima sore dan kamu sudah harus siap dijemput."

Veron pun mematikan sambungan dan membuat Maura sangat kesal. *Argh! Bisa gila aku kalau begini terus!* rutuk Maura dalam hati,

"Itu siapa, Ra?" tanya Marco penasaran.

"Bukan siapa-siapa. Cuma teman lama, sudah ya aku pergi dulu."

Marco menatap kepergian Maura dengan tatapan curiga. *Feeling*-nya mengatakan bahwa Maura menyembunyikan sesuatu darinya, tetapi tak mungkin ia memaksa Maura untuk membuka mulut 'kan?

Maura baru saja mematikan komputernya dan benar saja, sopir Veron sudah menunggu di lobi.

"Bu Maura, ada yang mencari Anda di lobi," ujar Nina, resepsionis di lantai dasar.

"Oh, baiklah Nin. Suruh dia tunggu sebentar. Lima menit lagi aku akan berada di bawah."

"Baik, Bu."

Maura meletakkan gagang teleponnya dan mendesah kesal, pria itu tak main-main. Astaga, Veron adalah salah satu dari daftar orang menyebalkan yang Maura kenal! Dan, Maura sangat menyesal menganggapnya tampan. Oh oke, Veron memang tampan, ia bahkan hampir mencapai tingkat kesempurnaan. Tampan, kaya, dan memiliki segala-galanya. Tetapi sayang, sikapnya benar-benar keras kepala dan sulit ditentang!

Maura rasa, Veron sangat diktator dan ia bersyukur tidak bekerja di kantor Veron. Yah, walaupun mungkin mulai dari sekarang ia akan bekerja bersama Veron karena ia akan bersandiwara menjadi istrinya.

Maura mengambil tasnya dan berjalan ke arah lift, lalu turun ke lantai satu. Sesampainya di sana, sopir Veron telah menunggu dan menunduk kepada Maura. "Nona Maura?"

"Ya, saya sendiri."

"Baik, Non. Mari."

Maura berjalan mengikuti langkah kaki sopir tersebut dan... *well*, sopir tersebut membawanya ke arah mobil Audi A6. *Oh God*, Maura, kau benar-benar gadis yang sangat beruntung di dunia ini karena bisa menaiki mobil mahal itu!

Sopir itu membukakan pintu untuk Maura dan mempersilakan duduk, lalu melesat ke pusat keramaian kota Jakarta hingga akhirnya berhenti di depan unit apartemen yang Maura yakini pasti tempat tinggal Veron.

"Nona, Tuan Muda sudah menunggu di dalam."

"Terima kasih, Pak. Tapi, saya tidak tahu Veron tinggal di kamar nomor berapa."

"Tidak apa, Nona. Pak Jackie sudah menunggu juga di dalam untuk mengantar Nona ke apartemen Tuan Veron."

"Oh, baiklah. Terima kasih banyak ya, Pak."

Maura melangkahkan kakinya keluar dari mobil mewah tersebut dan memasuki unit apartemen itu.

"Bu Maura?" sapa sebuah suara tepat ketika ia memasuki lobi.

Maura menoleh mendapati lelaki berusia dua puluh lima tahunan berjalan ke arahnya. "Iya, saya sendiri."

"Perkenalkan, saya Jackie, tangan kanan Pak Veron."

"Oh iya, senang bertemu dengan Anda," balas Maura, ia mengulurkan tangannya ke arah Jackie yang disambut Jackie dengan sedikit enggan.

"Tidak perlu begitu, saya yang jadi tidak enak," ujar Maura yang membuat Jackie tersenyum kikuk.

"Maaf, Bu. Saya tidak enak saja."

"Berapa usiamu?"

"Eh? Saya dua puluh enam tahun."

"Saya dua puluh tujuh. Hanya beda satu tahun usia kita, panggil saya Kak Maura atau Mbak Maura saja."

Sudah Maura duga, pasti lelaki ini lebih muda darinya dan usia mereka tidak akan terpaut jauh.

"Eh? Tapi itu kan tidak so..."

"Saya 'kan bukan atasan kamu, lagi pula saya tidak setua itu kok. Sudah panggil saja Kak Maura atau Mbak Maura, terserah kamu enaknya gimana," potong Maura enteng.

"Ah baik, Mbak."

Maura menghela napas lega, akhirnya ia tak perlu dipanggil 'Nona' atau 'Bu' lagi karena Maura sendiri merasa tidak terlalu nyaman dengan sebutan itu, terutama kata 'Nona'. Padahal, ia 'kan hanya pegawai biasa, bukan turunan ningrat atau anak konglomerat.

"Oh iya, saya lupa. Mbak sudah ditunggu Pak Veron di kamarnya."

"Hah? Di kamarnya?" tanya Maura tak bisa menyembunyikan kekagetannya, pikirannya sudah bercabang ke mana-mana.

"Iya. Kamarnya ada di lantai dua puluh, kamar nomor 1910. Ini kartu untuk akses liftnya, saya pamit pergi dahulu ya," ujar Jackie seraya meninggalkan Maura yang melongo.

"Anu... Jackie, apa saya tidak bisa menunggu di sini aja?"

"Waduh, maaf Mbak. Pak Veron ngasih saya perintah sih Mbak disuruh ke kamarnya. Permisi dulu ya, Mbak. Saya mau melanjutkan tugas saya."

Maura hanya bisa tersenyum dan menelan kekesalan di hatinya, tak ada pilihan lain lagi. Maura berjalan ke arah lift dan menuju

kamar Veron. Sesampai di depan kamar, Maura menekan bel pintu Veron berkali-kali.

CKLEK....

Maura hampir saja terjembab jatuh ketika melihat Veron hanya mengenakan celana pendek ketika membukakan pintu untuknya. "Kamu lama sekali. Ayo masuk."

Maura menganga melihat tubuh Veron yang sangat bagus, badannya yang kekar dan otot-otot lengannya yang terbentuk dengan indah itu tidak ditutupi oleh sehelai benang pun. Ia juga dapat melihat otot di perutnya yang tercetak berjumlah enam itu. Maura menggelengkan kepalanya agar ia sadar dan tidak mengagumi tubuh indah Veron terlalu lama. Ia masuk dan menutup pintu secara perlahan.

"Duduk di mana saja yang kamu suka." Maura melihat sekeliling dan yah bisa dibilang tempat tinggal Veron ini sangat rapi! Maura memilih duduk di ujung sofa, sedangkan Veron mengambil kaus oblong dan mengenakannya. "Heh, di sini masih ada tempat, ngapain kamu duduk di ujung sana?" tegur Veron.

Ih, ini orang. Katanya duduk di mana saja yang aku suka, kenapa dia malah protes? batin Maura kesal.

"Ya suka-suka aku dong," balas Maura sewot.

"Di sini duduknya, ada yang perlu kita diskusikan," perintah Veron dingin.

Dengan wajah merengut, Maura berjalan duduk di samping Veron. Veron memberikan selembar kertas ke hadapan Maura.

"Ini adalah surat perjanjian pernikahan kita, baca dahulu baik-baik. Kalau kamu ingin protes, beritahu aku sekarang juga sehingga kita dapat mendiskusikannya."

Maura mengambil kertas tersebut dan membacanya dengan cermat. "Apa ini? Pasal 1, aku harus menuruti segala perintahmu dan tidak boleh membantah?"

"Tentu saja. Istri yang baik akan menuruti suaminya, bukan?"

Oke. Maura sangat kesal mendengarnya dan ia sangat bersyukur hanya bersandiwara menjadi istri pria ini, bukan istri sungguhan! Maura kembali membaca surat persyaratan itu.

"Pasal 2, saling tidak mencampuri urusan masing-masing... Baiklah, aku setuju. Pasal 3, tidak ada yang boleh mengetahui perihal ini termasuk keluarga, orang terdekat, maupun sahabat, kecuali Jackie? Hei, kenapa kamu seenaknya membuat pengecualian kecuali Jackie?" protes Maura.

"Jackie adalah orang yang paling kupercaya. Lagi pula ia yang membantuku mencari data tentang dirimu."

Katanya surat perjanjian bersama, tetapi ia sudah melanggarnya. Menyebalkan sekali.

Maura menelan kekesalannya bulat-bulat dan kembali membaca. "Pasal 4, karena akan tinggal bersama, tidak diperbolehkan memasuki kamar Veron tanpa perlu dan izin dari Veron. Hei, ini juga berlaku untukmu 'kan? Kamu juga tak boleh memasuki kamarku tanpa seizinku!" protes Maura, lagi.

"*Okay Miss*. Aku akan meralat bagian itu menjadi kesepakatan bersama."

Veron mulai pusing mendengar protes Maura. Ia sangat tidak suka ditentang, tapi mau bagaimana lagi, hanya Maura yang dapat membantunya saat ini.

"Pasal 5, segala kebutuhanku akan ditanggung olehmu? Tapi, aku tetap boleh bekerja di perusahaanku yang sekarang ini 'kan? Nanti kalau kita bercerai, aku akan makan apa?"

"Hmm... untuk saat ini tentu saja kamu boleh bekerja di tempatmu, tapi apabila orangtuaku meminta atau ada sesuatu hal kamu harus berhenti."

"Tidak bisa begitu! Nanti aku memberi makan orangtuaku apa?"

"Nona Maura, Anda bisa bekerja di kantorku jika Anda berkenan."

"Tetapi, apabila kita sudah bercerai 'kan tidak etis kalau aku tetap bekerja di kantormu!"

Veron menghela napas panjang. Dia tahu wanita ini akan susah untuk menurutinya dan pasti mereka akan banyak cekcok. Untung saja wanita ini bukan istri sungguhannya, ia tidak bisa membayangkan kalau Maura menjadi pendamping hidupnya yang sesungguhnya dan setiap hari mengomelinya.

"Baiklah, Nona. Aku tidak akan menyuruhmu berhenti, apabila Winona menyuruhmu berhenti aku tak akan membiarkannya."

"Kenapa kamu memanggil ibumu dengan sebutan nama langsung? Bukannya itu tidak sopan?"

"Maura, ingat pasal nomor 2," balas Veron dingin.

Maura menggigit bibir bawahnya dan kembali membaca surat itu. Ia lupa, ia tak boleh mencampuri urusan pria itu apa pun yang terjadi. Mendadak Maura ingin waktu enam bulan bersama pria ini cepat-cepat selesai.

"Ehm... Pasal 6... Apa?! Aku tidak boleh berhubungan dengan lelaki lain? Hey, ini 'kan hanya pernikahan bohongan!" omel Maura,

"Maura, kamu tahu 'kan aku siapa?"

"Emm... CEO dari perusahaan besar... tapi aku lupa namanya," jawab Maura jujur.

"Baiklah, lupakan nama. Kamu tahu 'kan pasti pernikahanku akan disorot oleh banyak wartawan dan masyarakat. Bagaimana

jika masyarakat atau *paparazzi* memergokimu bermesraan bersama pria lain selain aku? Itu akan menjadi gosip yang amat sangat buruk bagi reputasiku."

"Oke, aku paham. Tapi, itu juga harus berlaku dengan dirimu dong! Nanti kalau kau dekat dengan wanita lain 'kan orang akan curiga sama pernikahan kita."

Skakmat. Veron tak bisa membalas perkataan wanita cerdas ini. Veron menyetujui hal itu dengan cepat. Pusing mendengar protes Maura terus.

"Pasal 7, tidak boleh memelihara hewan apa pun tanpa izin. Bahkan, anjing pun tidak boleh?"

"Maura, bisakah kamu berhenti memprotes apa pun yang kutulis di sana?" ujar Veron mulai tak bisa menahan kekesalannya menghadapi Maura.

"Baiklah." Maura terdiam dan membaca peraturan tersebut yang menurut Maura tidak terlalu mengganggu hingga pasal terakhir. Tidak boleh melibatkan perasaan sedikit pun dalam sandiwara ini.

Maura sedikit tertegun, tetapi kemudian ia mengabaikannya. Toh, ia tidak akan menyukai seorang Michael Veron Soedjono sampai mati pun. Ia yakin, ia lah yang akan membuat Veron percaya lagi akan cinta walaupun pria itu mungkin tidak mencintainya. Jujur saja, Maura masih tidak percaya pria itu tetap ngotot untuk menjalankan pernikahan ini. Ia kira Veron akan mundur, tapi nyatanya pria itu tetap tidak ingin mundur.

"Kalau begitu, aku juga mempunyai beberapa syarat," ujar Maura santai.

Veron mendelik menatapnya. Maura mengeluarkan surat yang sudah ditulis olehnya di kamarnya dan menyerahkan ke arah Veron. Veron mengambil surat tersebut dan membacanya. Isinya tidak

terlalu berbeda dengan prasyarat yang Veron berikan. Hanya saja, Maura hanya meminta sedikit kebebasan dan tidak terlalu dikekang. Veron hampir tersedak ketika melihat syarat terakhir Maura, *no sex allowed* termasuk *kiss*.

"Baiklah. Aku bisa memenuhinya asal kamu memenuhi prasyaratku, lagi pula sebagian besar sama. Nanti kita akan memperbaruinya lagi. *By the way*, tolong tanda tangani ini, kita akan bertanda tangan di atas materai mengenai pernikahan kontrak kita selama enam bulan. Setelah itu, kita akan bercerai dan kamu bebas melakukan apa pun yang kau inginkan."

Maura mengambil kertas tersebut dan menandatanginya tepat di atas materai.

"Soal *kiss*... kita harus tetap melakukannya bukan? Terutama saat di resepsi."

Maura melotot hendak protes, tetapi kemudian berpikir, tentu saja tidak logis apabila pasangan yang baru menikah tidak melakukan ciuman? Tetapi, ia ingin sekali *first kiss*-nya diambil oleh orang yang ia cintai. Dan tentu saja, orang itu bukan Veron. Karena dia tidak menyukai Veron, sedikit pun.

"Baiklah. Di pipi tidak apa 'kan?"

"Maura, kamu pernah ke resepsi pernikahan tidak sih? Di mana-mana pasti di bibir. Tenang saja, hanya saat resepsi kok. Selebihnya aku tidak akan menyentuhmu, kecuali kamu yang mengizinkan."

Kecuali kamu yang mengizinkan? Maura melongo mendengarnya.

Oh tentu saja Tuan Veron, seorang Maura tidak akan melakukan hal itu. Aku tidak akan menyerahkan milikku yang 'berharga' kepada pria yang hanya menikahiku secara terpaksa karena desakan

orangtuanya, batin Maura yang cukup tersinggung oleh perkataan Veron, ia bukan wanita serendah itu.

"Baiklah. Aku memegang omongan Anda. Anda juga bisa melakukan hal yang sama, bukan?" Perkataan Maura cukup membuat Veron tersindir balik, tentu saja ia yakin bahwa ia adalah tipikal pria yang berpikiran waras dan bukan bermata keranjang yang mudah tergoda karena wanita berpakaian minim.

"Tenang saja, Nona. Anda dapat memegang perkataan saya, seorang laki-laki tidak akan menarik ucapannya."

"Baiklah. Itu hal yang baik, kurasa kita sudah klop bukan dalam banyak hal?" ujar Maura yang diangguki Veron. Dalam hati, ia menyesal, andai saja ia tidak menabrak Veron hari itu tentu saja ia tidak akan sesial ini bukan? Hingga harus berpura-pura menikah dengan pria ini? Bagaimana reaksi orangtuanya apabila mengetahui hal ini? Tunggu dulu! Orangtua Maura!

"Veron!"

Veron yang sedang mengambil ponselnya di meja hampir menjatuhkan benda tersebut karena pekikan Maura.

"Ada apa sih?" ujarnya sedikit mengomel, tentu saja ponselnya 'kan iPhone 6, sayang sekali apabila benda itu membentur lantai. Walaupun ia sangat kaya, Veron sangat protektif terhadap apa pun yang menjadi miliknya dan ia berusaha menjaganya sebaik mungkin.

"Orangtuaku!"

"Kenapa orangtuamu?"

"Orangtuaku belum tahu kalau kita mau menikah!" pekik Maura tertahan.

"Kalau begitu beritahu mereka, Nona Maura."

"Permasalahannya... apa orangtuaku merestui pernikahan kita?"

Astaga! Dia tidak memikirkan hal itu! Mendadak Veron merasa dunia runtuh tepat di atas kepalanya.

Bertemu Calon Mertua

"Kita berangkat lusa ke rumah orangtuamu. Kamu harus izin cuti selama tiga hari sama persiapin keperluan kamu. Aku yang urus tiket penerbangannya, kamu tidak perlu khawatir."

Maura memberengut kesal mengingat perkataan Veron, seenaknya saja dia main perintah! Tapi ya sudahlah, daripada bertengkar lagi 'kan? Lagi pula ia yakin, untuk meluluhkan hati orangtuanya tidak semudah membalik telapak tangan. Maura menghempaskan tubuhnya di atas kasur. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam saat ia kembali dari apartemen Veron dan ia benar-benar harus beristirahat. Besok, ia akan melakukan uji coba terhadap produk terbaru yang hendak diluncurkan perusahaannya.

Sepertinya aku tetap harus memberitahu Mama kalau lusa mau datang, batin Maura.

Maura segera bangkit dari kasur dan mengambil ponselnya, lalu menelepon orangtuanya.

"Halo."

"Ma, ini Maura."

"Lho Sayang, kok kamu telepon malam-malam? Ada apa?"

"Tidak apa-apa, Ma. Aku cuma mau bilang kalau lusa aku pulang ke Malang."

Ya, rumah keluarganya berada di sana walaupun awalnya keluarga Maura tinggal di Bekasi. Tetapi akhirnya mereka pindah ke kampung halaman nenek Maura yaitu di Malang, sehingga Maura sempat pindah sekolah ke Malang walaupun akhirnya ia kembali kuliah di Jakarta.

"Ngapain kamu ke sini? Kamu ada masalah apa? Kamu dipecat sama kantor?"

"Ya ampun, Ma! Kok kepikiran gitu sih? Maura cuma kangen, pengen pulang sebentar. Tiga harian lah, mumpung dapet cuti. Sekalian cerita-cerita, Mama sama Papa tidak kangen sama anak satu-satunya ini apa?" protes Maura, tersinggung karena perkataan ibunya.

"Hehehe... tidak bermaksud begitu kok, *Nduk*. *Yo wes* kalo kamu mau ke sini tidak apa. Kamu kira-kira sampai Malang jam berapa?"

"Sepertinya pagi, Ma. Atau mungkin siang. Nanti aku kabari lagi."

"Baiklah, kamu mau bicara sama Papa kamu?"

"Tidak perlu, Ma. Lusa 'kan ketemu, aku cuma mau kasih kabar saja. Sudah dulu ya, malam."

Maura mematikan sambungan teleponnya dan beranjak tidur, kemudian ia teringat satu hal. "Ya ampun! Memangnya aku sudah diberikan izin cuti sama Pak Joni?"

"Permisi, Pak Joni ada di tempat?" tanya Maura kepada Lina, sekretaris Pak Joni.

"Maaf, Bu Maura. Pak Joni sedang *meeting* dengan klien lima belas menit yang lalu. Kira-kira baru selesai pukul tiga nanti," jawab Lina.

"Oh ya sudah kalau begitu, terima kasih," balas Maura sopan.

"Kamu ngapain cari Pak Joni, Ra?" suara Marco mengejutkan Maura.

"Kamu bikin aku kaget saja sih, Co. Ayo kita ngomong di luar saja."

Maura mengajak Marco keluar dari ruang tersebut dan saling berhadapan.

"Aku minta cuti," ujar Maura.

"Hah? Kenapa?" tanya Marco gusar.

"Anu... Mama minta aku pulang."

Aduh, kebohongan lagi. Maura memutar otaknya berusaha mencari alasan yang tepat kalau-kalau Marco menanyainya lebih.

"Memangnya Tante Rita ada masalah apa?"

Nah 'kan, bukan Marco banget kalau tidak menanyakan aneh-aneh.

"Papa lagi sakit, Co. Jadi ya gitu deh."

"Om Ishak sakit? Parah tidak sakitnya?" tanya Marco semakin khawatir.

"Aku juga belum tahu, Co. Bisa tidak aku izin untuk pulang? Tiga hari saja kok, besok aku berangkat," pinta Maura sedikit memohon.

"Kamu mau aku antar, Ra? Hitung-hitung sekalian silaturahmi."

Mati aku, batin Maura. Sejujurnya ia cukup dongkol dengan sikap Marco yang ingin tahu apa pun tentang dirinya, tetapi mau bagaimana lagi? Toh, Marco 'kan sahabat Maura. Maura terus berpikir dan memutar otaknya lebih keras lagi.

"Jangan. Kalo aku ninggalin semua pekerjaan ke Karel bisa bahaya, Co! Mending kamu gantiin aku di sini buat ngawasin, aku takut Karel bakal ngacauin semuanya."

Di dalam hatinya, Maura berdoa komat-kamit agar Marco mau *stay* di Jakarta.

"Memang Karel separah itu ya?"

"Cuma kamu yang bisa aku andalkan Marco. Tolong ya?" Di dalam hati, Maura meminta maaf beribu kali kepada Karel karena harus mengambinghitamkan pria itu. *Aduh sorry banget ya Rel... Aku terpaksa kok ngelakuin ini.*

Akhirnya Marco mengangguk dan itu cukup membuat Maura lega. "Nanti aku bilang ke Pak Joni mengenai cutimu. Dia pasti juga ngerti. Sampaiin salamku ya ke orangtuamu."

"Iya, makasih banyak ya, Marco. Kamu memang sahabatku!" ujar Maura yang sangat senang karena rencananya berhasil.

"Kamu sudah makan siang belum?"

"Belum nih. Kenapa?"

"Ya sudah, ayo kita makan siang dulu di kafetaria." Maura dan Marco pun berjalan beriringan menuju kafetaria di lantai dasar.

Sementara itu, di lain pihak Veron sibuk membereskan pekerjaannya yang masih menumpuk. Ia bekerja ekstra keras supaya dapat pergi bersama Maura ke Malang.

"Savera, cepat temui saya," panggil Veron melalui *intercom*, Savera bergegas masuk menemui Veron.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

"Tolong batalkan semua jadwal saya mulai dari hari esok hingga tiga hari ke depan."

"Maaf?" tanya Savera yang terkejut mendengar perintah Veron. Ia tahu bosnya itu tidak pernah membatalkan segala pertemuan kecuali amat sangat terpaksa.

"Iya. Kamu tidak dengar apa yang saya katakan tadi?"

"Ah baik, Pak. Saya akan membatalkan semuanya."

"Bagus, dan Jackie yang akan mengurus sisanya di sini bersama dengan Pak Subagyo—orang kepercayaan Veron di perusahaan—saya harap kamu bisa membantu mereka."

"Baik, Pak."

"Oh iya, ini, kamu bisa kembali lebih awal hari ini. Hari ini adalah hari ulang tahun pernikahanmu dengan suamimu, kan?"

Savera melongo mendengar Veron yang mengetahui hal tersebut. "Gunakan kupon makan malam ini. Tempatnya sudah tertera di sana. Nikmati sisa hari ini bersama dengan suamimu," ujar Veron hangat.

"Baik, Pak. Terima kasih banyak!" ujar Savera dengan nada sumringah yang tidak dapat ia tutupi. Ia segera mengucapkan salam lalu keluar dari ruangan Veron.

Meski Veron terkenal sebagai CEO yang dingin, diktator, dan perfeksionis, tetapi untuk urusan pegawainya yang sudah bekerja lebih dari lima tahun untuknya, pasti akan dia berikan keringanan maupun hadiah saat *event-event* tertentu. Itu sebabnya seluruh pegawainya sangat betah bekerja di bawah naungannya. Walaupun, kadang mereka harus bisa menelan bulat-bulat kekesalan mereka apabila ada sedikit kesalahan dan Veron memarahi mereka habis-habisan.

"Jackie, masuk ke ruanganku," perintah Veron.

Jackie yang berada di luar ruangan pun masuk ke ruangan Veron dan menyodorkan sebuah amplop.

"Ini tiket pesawat Anda dengan Mbak Maura. Ini juga mobil yang sudah disiapkan sesuai dengan keinginan Anda beserta dengan sopir. Semua sudah saya siapkan," terang Jackie.

Veron mengerutkan dahinya menyadari sesuatu.

"Tadi kamu bilang apa? Mbak Maura?" tanya Veron dengan tatapan menyelidik. Jackie menunduk menyadari kesalahannya, "Maaf, Pak. Mbak, eh Bu Maura sendiri yang meminta saya memanggilnya seperti itu."

Veron menghela napas pendek. Entah kenapa dia merasa kesal karena Jackie terkesan sudah lebih dekat dengan Maura. Tunggu dulu, untuk apa dia merasa kesal? Ia tak mungkin mempunyai perasaan khusus untuk gadis itu 'kan?

"Hmm, begitu ya? Ya sudah, kamu ikuti saja keinginan wanita itu. Oh iya, selama aku cuti aku harap kamu bisa membereskan sisa pekerjaanku di sini dengan baik."

"Baik, Pak. Saya akan berusaha sebaik mungkin. Oh iya Pak, Nyonya Winona ingin menemui Anda."

"Hah? Apa yang wanita itu inginkan lagi sih?"

Mendengar nama Winona cukup membuat *mood* Veron *down*, sudah banyak masalah yang dihadapinya ditambah wanita itu lagi? Tidak, tidak.

"Ia ingin bertemu Mbak Maura lagi. Saya rasa beliau sangat menyukai calon istri Anda."

"Bilang saja Maura sibuk. Wanita itu 'kan juga punya pekerjaan. Kalau urusan pernikahan beritahu dia bahwa aku akan menemui orangtua Maura untuk melamarnya, jadi ia tak perlu pusing. Tenang saja, aku pasti akan menikahi wanita itu. Bilang Papa juga ya, astaga kenapa aku harus memberikan laporan kepada mereka mengenai pernikahanku sih," keluh Veron.

Jackie mengangguk cepat melihat bosnya yang sedang stres. "Baik, Pak. Saya akan memberitahu mereka. Semoga liburan Anda menyenangkan."

"Liburan palamu! Sudahlah ayo kita pulang."

Jackie hanya bisa menahan senyum melihat kelakuan Veron. Ia merasa Maura akan membawa dampak besar terhadap bosnya itu, dan tentu saja ia berharap itu adalah dampak yang positif.

Maura bersungut kesal, tentu saja itu semua gara-gara Veron. Pria itu sudah menjemput di apartemennya tepat pukul enam pagi dan Maura masih sangat mengantuk!

"Kenapa harus *flight* pagi sih," protes Maura ketika melihat batang hidung Veron di depan unit apartemennya.

"Agar kita cepat sampai di tempat tujuan, lalu kembali ke Jakarta," balas Veron dingin.

"Ya, tapi tidak jam enam pagi juga kali kita berangkat. Toh *flight*-nya 'kan jam delapan."

"Maura, kamu tahu 'kan kota apa ini?"

"Jakarta."

"*Yes, exactly.* Kamu tahu bukan macetnya bagaimana kota ini? Kalau kamu masih mengantuk tidur saja sekarang mumpung masih di mobil."

"Tapi aku tidak terbiasa tidur di mobil, Veron."

"Ya sudah tidur saja di sini," ujar Veron asal sambil menepuk pundaknya. Tanpa pikir panjang, Maura segera bersender di pundak Veron dan tertidur.

Veron yang sedang melihat data melalui iPad-nya hanya bisa terdiam merasakan kepala Maura yang diletakkan di pundaknya,

kemudian ia meletakkan iPad-nya dan berdecak kecil, "Astaga wanita ini benar-benar..."

Jackie yang berada di kursi pengemudi tersenyum melihat keduanya di kursi penumpang. "Jangan tersenyum kamu, Jackie. Fokus sana," perintah Veron galak.

"Ehm... Baik, Pak," ujar Jackie sambil terus berusaha menyembunyikan senyumnya.

Veron menggelengkan kepalanya melihat tingkah Maura. Karena wanita itu, ia jadi tidak bisa memegang iPad maupun ponselnya, Tetapi jujur saja, ini pertama kalinya ia memperhatikan jalanan menuju bandara tanpa menyentuh satu pun *gadget*-nya dan entah mengapa ia tidak keberatan.

"Heh bangun," ujar Veron sambil menggoyangkan badan Maura. Bangun, Maura. Maura. Maura Anindya Parvati!"

Maura menguap dan menggerakkan badannya perlahan ketika melihat Veron yang mengomel di hadapannya.

"Astaga pundakku pegal sekali, itu kepala atau batu sih digerakkin saja susah," omel Veron.

"Hah? Aku di mana?"

"Maura, kamu habis dari dimensi mana sih?" erang Veron frustrasi, wanita ini seperti diterpa amnesia saja.

"Oh iya, kita di bandara, ayo turun nanti *flight*-nya telat lho."

Veron melongo melihat sikap Maura. Veron segera keluar dari mobilnya mengikuti Maura, ia mengamati koper Maura dengan saksama.

"Kenapa kopermu besar sekali? Kamu mau pindahan apa bagaimana?"

"Eh, isinya itu ada oleh-oleh buat orangtuaku. Kamu tuh tidak usah *sensi* begitu dong. Kalau tidak kuat angkatnya, ya bilang saja," balas Maura kesal.

"Kamu ngapain sih repot-repot segala? Aku sudah mempersiapkan semuanya. Ya sudahlah, Jackie, ayo bawa barang-barangnya ke dalam."

Maura melongo, kemudian berjalan mengikuti Veron. Veron sudah menyiapkan oleh-oleh untuk orangtuanya? Memangnya apaan? Sepertinya ia tidak membawa apa-apa selain tas kantor dan koper kecil.

"Kamu kenapa sih megangin tanganmu seperti itu?" tanya Maura yang heran melihat Veron berkali-kali memutar pergelangan bahunya.

Sudah tahu, nanya lagi! Wanita ini maunya apa sih, batin Veron keki.

"Nona Maura, coba Anda ingat-ingat apa yang Anda lakukan pada bahu saya selama satu jam dalam perjalanan kemari ya?"

Maura baru ingat bahwa ia tertidur di pundak Veron, sesaat Maura merasa malu dan sungkan.

"Pegal ya? Maaf deh, habis tadi kamu bilang suruh tidur di pundakmu, jadi aku tidur saja deh!" ucap Maura ringan.

Veron mendesah kecil. Mereka berjalan memasuki ruang *boarding*, sementara Jackie membantu meletakkan koper mereka di mesin *x-ray*, lalu meletakkannya kembali di troli. "Selamat menikmati perjalanan Anda, Pak Veron, Mbak Maura."

"Ya, kamu berjagalah di kantor."

"Baik, Jackie. Jaga diri ya!" ucap Maura sembari melambaikan tangannya.

Jackie pun pamit dan pergi meninggalkan mereka. Veron dan Maura menunggu pesawat di ruang tunggu. Masih ada waktu tiga

puluh menit sampai waktu penerbangan. Maura merasakan ponselnya bergetar dan mendapati nama Marco di sana.

"Halo."

"Halo Maura. Kamu sudah berangkat?"

"Hah? Oh, iya nih lagi di bandara."

"Kamu naik pesawat? Aku kira naik bus, padahal mau aku anterin tadi. Tumben kamu berangkat pagi, biasanya paling anti berangkat pagi."

"Iya soalnya memang dapatnya yang paling murah jam segini," ujar Maura asal, dan itu cukup membuat Veron mendelik ke arahnya.

"Ya sudah, hati-hati ya. Kabari aku kalau sudah sampai sana, kamu ke desa naik apa?"

"Naik bus lah, memang mau naik apalagi?" sahut Maura santai yang membuat Veron kembali memelototinya, tetapi tetap tidak disadari oleh Maura.

"Kalau begitu hati-hati ya, Ra. Kalau ada apa-apa, kamu wajib kabari aku secepatnya."

"Oke, nanti aku kabari kok. *Bye*."

Setelah Maura mematikan teleponnya, Veron sudah menatapnya dengan tatapan menyelidik. "Siapa itu?"

"Teman."

Veron menatap Maura tak percaya.

"Teman sekantor," tambah Maura singkat, tetapi Veron tetap menatapnya.

"Astaga Tuan Veron, ia benar-benar teman sekantorku, kamu ini ingin tahu sekali sih," protes Maura tak terima.

Veron berdehem kecil, kemudian kembali membaca koran yang dibawanya, khas bapak-bapak sekali.

Akhirnya pesawat yang mereka tunggu sudah siap lepas landas, pramugari mulai memanggil satu per satu penumpang sesuai *row seat* masing-masing. Maura pun dengan santai duduk sampai Veron meraih tangannya.

"Lho kok buru-buru? Memangnya sudah masuk ya?"

"Kita sudah dipanggil."

Veron menyerahkan dua lembar tiket tersebut ke arah pramugari, diikuti Maura di belakangnya. Veron menarik Maura ke sisinya agar berada tepat di sampingnya. Mereka pun segera menaiki pesawat.

"Veron, kamu tidak salah kursi 'kan? Kita di sini?" Maura yang duduk di kursi kelas bisnis paling depan memutuskan untuk bertanya.

"Memangnya mau di mana lagi? Tenang saja, ini sudah yang paling murah dan sedapatnya di sini," ujar Veron.

Astaga, Maura baru tersadar kalau ia dalam perjalanan bersama CEO PT... Aduh, Maura lupa nama perusahaan Veron. Maura yang merasa malu pun duduk di samping Veron. Maura segera duduk dan menatap awan dari jendela dengan sumringah, ia sangat jarang naik pesawat terutama kelas bisnis begini. Ini pertama kalinya! Dan, Veron akhirnya menghela napas lega, setidaknya, gadis di sampingnya itu diam dan asyik menikmati dunianya sendiri.

Maura melirik Veron sekilas yang sudah mengenakan *earphone*, ia juga baru menyadari bahwa penumpang pesawat ini yang kaum hawa dan juga pramugari tampak membicarakan dan mengagumi Veron. Tentu saja, Veron 'kan tampan. Tingginya mencapai 185 cm, kulitnya juga putih bersih, badannya bagus, otot-otot lengannya tercetak jelas di kemeja putih yang ia kenakan, jam Rolex dan kacamata hitam merek Rayban pun menghiasi penampilannya. Rambutnya berwarna cokelat kehitaman seperti orang bule. Tetapi, Maura tidak

terlalu mengetahui banyak tentang Veron, toh ia memang dilarang mengetahui urusan masing-masing 'kan? Sesuai perjanjian pernikahan mereka pasal 2. Ya, kalau dibandingkan dengan dia sih mungkin orang-orang hanya menganggap ia sekretaris saja. Syukur-syukur dianggap sekretaris, dianggap pembantu juga bisa kali.

Maura menghela napas pendek, entah kenapa mendadak ia minder. Cantik tidak, kurus tidak, tapi ya setidaknya ia punya kepintaran yang bisa digunakan sebagai modal dalam bekerja. Maura juga bukanlah gadis yang feminin. Ketika ia masih kuliah, teman-teman sebayanya asyik *hang out* dan *shopping*, sedangkan Maura boro-boro, ia sangat malas *hang out* dan sekalinya *hang out* ia lebih suka menghabiskan waktunya di toko buku untuk sekadar mencari komik, novel, atau buku untuk keperluan kuliahnya saja. Kadang ia juga menghabiskan waktu di mal sekadar makan-makan atau nongkrong di kafe berjam-jam.

"Kamu ngapain melamun seperti itu? Makin jelek saja." Entah sejak kapan Veron sudah memperhatikan Maura, ia sudah melepas kacamata Rayban dan *earphone*-nya.

"Iya, aku tahu kok aku memang jelek. Tidak perlu diomongin juga kali," balas Maura sedikit tersinggung.

"Ya ampun Nona, saya hanya bercanda. Jangan sensitif begitu. Apa yang kamu pikirkan sih?" tanya Veron penasaran.

Ya, pria ini penasaran. Ia tahu saat Maura menatapnya kemudian menghela napas, itu sebabnya ia langsung memperhatikan wanita di sampingnya ini. Wanita itu sepertinya tidak sadar kalau Veron menyadari ketika ia melihatnya, Maura sudah menatap langit-langit pesawat seperti memikirkan sesuatu, ia juga beberapa kali menengok ke arah luar jendela dan itu membuat Veron bingung.

"Tidak apa-apa kok," balas Maura singkat, padat, dan jelas.

Ketika Veron hendak membuka mulutnya, ia teringat peraturan yang ia buat, kemudian kembali terdiam. Tetapi, kenapa Veron jadi suka ikut campur begini ya? Padahal, dulu ia paling malas ikut campur dalam urusan orang lain.

Maura kembali tenggelam dalam pikirannya hingga tanpa ia sadari pramugari sudah memberitahu bahwa waktu *take off* sudah dekat. Maura tersentak kaget menyadari sepasang tangan berada di pinggangnya.

"Kamu itu bisa pakai sabuk pengaman tidak sih? Pramugari sudah suruh semua penumpang pakai tuh," omel Veron. Maura bersungut dalam hati, tetapi ia mengucapkan terima kasih juga pada akhirnya.

Setelah beberapa lama, akhirnya pesawat pun lepas landas dan Maura merasa sangat ngantuk. Maura tertidur di bahu Veron sebelah kiri. Veron hanya bisa menatap gadis itu. Awalnya ia ingin membangunkannya, tetapi tidak tega. Wajahnya tampak lelah, jadi Veron hanya bisa membiarkannya tertidur di pundaknya. Oh, dan tentu saja Veron banyak berdoa supaya pundak kirinya tidak sakit.

Maura mengerjapkan matanya dan menyadari bahwa ia tertidur lagi di pundak Veron. Dengan raut menyesal dan takut-takut, Maura menatap Veron. "Sepertinya aku tertidur di pundakmu lagi...," ujar Maura sungkan.

"Hm," balas Veron singkat, dari wajahnya Maura bisa melihat bahwa pria itu terlihat kesal!

"Maaf... janji tidak diulang lagi deh... tadi ngantuk banget jadi..."

"Iya sudah, kamu diam saja. Sebentar lagi mendarat kok," tukas Veron cepat. Ia tengah melihat laporan tentang kantor dari Jackie

yang *so far* baik-baik saja. Veron benar-benar bukan tukang berlibur dan sangat *workaholic*. Jadi, ia cukup was-was mengenai keadaan kantor. Kalau bukan karena ingin menemui orangtua Maura, tentu saja ia tidak akan melakukan hal ini.

"Sibuk banget sih... Memang kerjaan kantor tidak bisa ditinggal?" tanya Maura penasaran, sebenarnya ia melakukan hal itu karena sangat bosan.

"Bukan apa-apa. Cuma kontrol kok. Kerjaan kamu sendiri bagaimana?"

"Ya, tidak tahu deh. Tunggu saja pas mendarat nanti, kalau banyak telepon pasti banyak masalah," ujar Maura dengan nada sedikit khawatir, semoga Karel bisa menggantikan tugasnya dengan sangat baik dan Pak Joni tidak kewalahan karena tidak ada dia.

Saat mendarat pun tiba. Maura dan Veron turun dari pesawat dan menuju tempat pengambilan bagasi, lalu berjalan keluar dari bandara.

"Pak Veron!" sapa seorang pria.

Veron mengangguk melihat seseorang memanggilnya. Maura menatap Veron dengan bingung. "Dia siapa?"

"Tentu saja sopirku yang akan mengantar kita ke desa orangtuamu di Malang."

Mulut Maura membulat dan ia mengangguk mengerti. Maura hampir saja tersandung melihat mobil Veron, Audi A3 berwarna *silver*, dan itu cukup menyita perhatian banyak orang.

"Kamu suka mobil Audi ya...," komentar Maura pelan.

"Ya bisa dibilang begitu. Ayo masuk, kita akan mencari makan dahulu sebelum berangkat ke Malang."

"Kamu tahu makanan enak di kota ini?" tanya Maura, ia sedikit *pede* karena ia cukup mengenal kota ini jadi ia bisa mengajak Veron makan di depot terenak yang ia ketahui.

"Ada sebuah restoran Korea yang enak di sini. Kita akan makan di situ."

"Ah tidak seru. Ayo dong makan makanan khas di kota ini! Aku tahu lho depot yang jual makanan terenak dan hanya ada di kota ini. Ya, ya, ya?" bujuk Maura.

Veron yang lelah berdebat dengan Maura memilih mengalah. Maura menanyai sopir Veron mengenai depot tersebut dan sopir Veron mengetahuinya. Sang sopir juga membenarkan bahwa depot tersebut terkenal dengan kelezatannya.

Mereka pun sampai di depot itu dan Veron hanya bisa melongo melihatnya. *Well*, jujur saja, ia tidak pernah makan di restoran se-'biasa' ini. Depot yang dimaksudkan Maura cukup besar dan tampak bersih, tetapi ramai sekali dan berada di jejeran ruko yang membuat Veron terlihat jijik dan risih.

"Ayo masuk, Ver. Jangan lihat luarnya, makanannya enak kok," ujar Maura, seolah dapat membaca pikiran Veron.

Dengan enggan, Veron memasuki tempat itu dan syukurnya masih ada meja yang tersisa. Maura pun memesankan menu favoritnya untuk Veron dan juga dirinya, karena Veron membiarkan Maura memesan apa pun yang diinginkan Maura.

"Kamu suka pedas 'kan?"

"Biasa saja."

"Ada alergi tidak?"

"Untuk saat ini tidak ada."

"Baguslah, kamu tidak terlalu pemilih juga ya."

Veron membalas perkataan Maura dengan senyum kecut, ingin cepat-cepat pergi dari tempat ini. Makanan yang dipesan pun tiba. Maura segera menyantapnya tanpa memikirkan hal lain, sedangkan Veron memperhatikan makanan itu terlebih dahulu lalu memakannya. Ia merasa makanan itu ternyata enak juga.

"Ini tuh nasi campur khas kota ini! Kamu tidak pernah 'kan makan makanan rakyat gini? Makanya jangan makan makanan restoran melulu! Kamu tahu tidak isinya apa saja ini? Ini ayam kremes, ini soun kecap, ini tahu kuning, ini tahu kecap, ini bakwan udang dan ini sambelnya. Enak banget deh!" ujar Maura penuh semangat menjelaskan kepada Veron.

"Baik, baik, aku tahu kok. Rasanya enak, seleramu benar."

"Tentu saja! Aku sudah hafal tempat makan enak di kota ini! Tapi kalau lebih spesialisnya lagi sih di Malang. Aku hafal betul sampai jalanannya," ujar Maura bangga.

Selesai makan, mereka pun kembali melanjutkan perjalanan ke Malang. Perjalanan menuju rumah orangtua Maura cukup jauh dan sulit. Orangtuanya memilih tinggal di pedesaan, tempat ayah Maura membuka usaha perkebunan teh dan mendapatkan penghasilan yang cukup baik. Mereka sampai di desa tempat tinggal orangtua Maura pukul tiga sore.

"Yang mana rumahmu?"

"Ini. Tapi maaf ya, rumahnya masih tradisional."

Maura turun dan hendak membantu sopir megambil kopernya, tetapi ditahan oleh Veron.

"Kamu 'kan perempuan, tidak perlu membantu. Biar pak sopir saja yang mengambil."

"Maura!" Seorang perempuan paruh baya berjalan keluar dari pekarangan rumahnya ketika melihat Maura.

"Mama!" pekik Maura seraya berlari memeluk ibunya erat-erat.

"Ma, Papa di mana?"

"Di dalam. Paaa, ini lho Maura datang!"

Pria yang tengah asyik menyeruput tehnya pun dengan tergopoh-gopoh meletakkan tehnya dan berjalan menemui anak semata wayangnya. "Maura!"

"Papa!" Mereka pun berpelukan dengan erat. Veron hanya bisa terdiam melihat suasana kangen-kangenan antara orangtua dan anaknya ini.

"Oh iya, Maura. Siapa pria yang kamu bawa ini?" tanya ibu Maura.

"Oh. Dia calon suami Maura."

Ucapan santai Maura sukses membuat kedua orangtuanya hampir pingsan.

Perfect

Cobaan dari Sang Calon Mertua

Ishak dan Rita menatap Veron yang berdiri di hadapan mereka dengan tajam dan menyelidik, tetapi akhirnya Rita mengalah dari 'perang mata' itu karena iba.

"Nak Veron, kamu ingin beristirahat? Pasti lelah ya dari Jakarta?" suaranya sedikit melembut.

Sebelumnya Ishak dan Rita marah besar mendengar pernyataan Maura. entu saja, dikenalkan saja belum masa sudah mau menikah? Semua orangtua pasti sangat ingin mengenal calon menantunya terlebih dahulu. Walaupun Maura sudah menjelaskan bahwa Veron adalah CEO dari perusahaan terkenal dan tentu saja Maura akan sangat berkecukupan apabila menikahi Veron, tetapi Ishak dan Rita menekankan bahwa kepribadian adalah nomor satu dan harta belakangan.

"Tidak kok, Bu," balas Veron canggung karena Ishak masih saja menatapnya seakan ingin 'memakan' Veron.

Maura hanya meletakkan kopernya dengan tenang.

Tuh 'kan, sudah dibilang. Akan susah mengambil hati Mama sama Papa. Mama sih masih agak gampang, tapi Papa? Ribet deh. Dalam hati Maura cukup senang melihat sikap kikuk Veron, ya

hitung-hitung biar tahu rasa sedikit lah, biar tidak terlalu semena-mena terutama terhadap dirinya!

"Ma, Maura capek nih, mau mandi habis itu istirahat. Gak papa 'kan?" tanya Maura dengan santai yang membuat Veron geram.

Wanita ini bukannya mau nolongin, malah mau ninggalin, batinnya kesal.

"Maura, kamu juga duduk dulu. Pulang-pulang bukannya mengenalkan pacar dahulu malah membawa calon suami," omel Ishak.

"Yah, Pa. Yang jelas 'kan sudah dikenalin, daripada tidak dikenalkan sama sekali? Lagi pula Maura juga capek banget, Pa. Maura menyempatkan diri lho pulang ke sini demi membawa calon suami Maura ke hadapan Mama dan Papa."

Akhirnya Ishak memperbolehkan Maura beristirahat dan tentu saja Veron semakin pasrah, entah ditanyakan apa saja oleh calon mertuanya ini.

"Sejak kapan kamu kenal Maura? Kenapa kamu bisa tertarik dengannya? Kenapa kamu berani melamarnya?"

Sial. Veron hanya bisa tersenyum, dan Veron sangat yakin ia akan mengomeli Maura sepanjang pulang nanti.

Selesai mandi, Maura memakan kacang di ruang keluarga dan merasa kasihan melihat Veron ditanyai banyak hal oleh ayahnya. Ibunya pun sudah menyerah membujuk ayahnya dan akhirnya meninggalkan mereka berdua berbicara *man to man.*

"*Nduk*, kamu ini bantu calon suamimu gih. Kasihan lihat dia diinterogasi papamu terus-terusan."

"Lho, Mama sudah menerima Veron apa adanya nih?" tanya Maura tak percaya.

"Ya, tentu saja belum. Tapi nanti saja Mama menanyainya, lihat tuh dia sudah diberondong Papa kamu dengan pertanyaan aneh-aneh. Kamu tidak kasihan apa? Lagi pula kamu bukannya mengenalkan kepada kami dulu juga..."

Maura senyum mendengar protesan ibunya. "Tapi 'kan dia berkecukupan. Mama selalu menyuruhku mencari orang kaya 'kan sewaktu aku masih kecil?" goda Maura.

"Maura, yang terpenting adalah kamu harus menikahi orang yang kamu sayangi dan cintai. Pernikahan adalah hal yang sakral dan cukup sekali dalam seumur hidup. Walaupun di masa muda, Papa dan Mama kamu sering cekcok dan hampir berpisah. Kami tetap bertahan."

Maura terdiam mendengar perkataan ibunya. Hal itu sangat menohok hatinya, bagaimana jika orangtuanya tahu kalau pernikahan ini hanyalah pernikahan kontrak? Maura yakin bukan hanya Maura, tetapi Veron juga akan dibantai oleh kedua orangtuanya, dan kedua orangtuanya akan sangat kecewa pada Maura. Maura tersenyum hambar dan berjalan menemui Veron beserta ayahnya.

"Pa, sudah ya. Kasihan Veron mau istirahat. Nanti saja kalo Papa mau investigasi dia," bujuk Maura.

Ishak hendak mengomel, tetapi akhirnya ia mengurungkan niatnya.

"Ya sudah, kamu mandi dahulu lalu ikut saya," ujar Ishak.

"Ke mana, Pak?" tanya Veron takut-takut.

"Melakukan pekerjaan pria."

Veron hanya mampu menelan ludahnya, sudah cukup ia diceramahi berbagai macam hal dan nanti ia harus mengikuti calon mertuanya lagi.

"Sudah, kamu mandi dulu gih. Kamar mandinya di luar, koper kamu sudah aku letakkan di kamar tamu. Oh iya, di sini tidak ada air panas, jadi usahakan mandi sebelum jam lima sore karena airnya akan mendingin nanti," ujar Maura sambil membantu Veron bangkit berdiri, yang mulai merasakan seluruh tubuhnya pegal, terutama bagian punggung dan kaki. Dari tadi, Veron dan Ishak saling berlesehan duduknya dan posisi duduk Veron bersimpuh.

"Papa kamu memang aslinya seperti ini?" tanya Veron yang dijawab anggukan oleh Maura.

"Oh iya, ada banyak hal yang harus kubicarakan denganmu," ujar Veron serius.

"Nanti saja, sudah kamu mandi, habis itu ikuti perkataan Papa, sebelum ia tambah mengomel."

Veron hendak mengeluarkan suara lagi, tetapi Ishak sudah memelototinya. Akhirnya, Veron hanya bisa berjalan menuju kamar tamu untuk mengambil pakaiannya lalu bergegas ke kamar mandi.

Seusai mandi, Veron berjalan mengikuti Ishak ke perkebunan teh dan membantu Ishak di sana. Veron yang awal mulanya sangat malas dan jijik berkotor-kotoran dengan amat terpaksa harus rela membiarkan pakaian mahalnya terkena cipratan tanah yang becek.

"Kamu tahu, kekayaan kamu tidak penting di sini. Yang terpenting adalah bagaimana sikap kamu," ujar Ishak tegas.

Veron mengangguk takut-takut, rasanya ayah mertuanya itu mengetahui kedongkolan di hatinya. Ishak memberikan cangkul kepada Veron.

"Ayo ikuti saya, kita akan mencangkul tanah."

Veron hanya bisa tersenyum hambar dan mengikuti calon ayah mertuanya itu.

Setelah sekian lama, langit mulai gelap dan waktu menunjukkan pukul enam sore. Veron merasakan tubuhnya lengket semua oleh keringat. Ishak memberikan Veron teh hangat di saung tempat mereka beristirahat.

"Terima kasih, Pak," ujar Veron sopan.

"Ehm... apa kamu serius akan menikahi Maura?"

"Iya, Pak."

"Kamu tahu... Maura adalah anak semata wayang saya..."

Veron terdiam mendengar suara Ishak.

"Sejak masih kecil, saya selalu mendoakan dia mendapatkan suami yang baik. Suami yang menyayanginya dengan tulus, suami yang bisa mendengarkan keluh kesahnya, suami yang bisa menenangkan hatinya. Dia adalah gadis yang tertutup. Dia tidak akan menceritakan segala hal kepada orang yang tidak ia percaya atau persoalan yang membuat orang lain terbebani. Ia memilih menyimpan semua masalahnya rapat-rapat, ia gadis yang baik." Ishak tampak menahan air matanya.

"Saya harap kamu tidak mengecewakan dia sebagaimana dulu saya mengecewakannya. Ia mungkin tampak kokoh di luar, tapi hatinya sungguh rapuh. Ia tidak sekuat yang kamu kira. Ia benar-benar lemah dan ia banyak menanggung beban hidup selama ini. Jadi, apabila kamu hanya ingin bermain-main dengan putri saya,

tolong tinggalkan dia sekarang sebelum semua berjalan ke arah lebih serius."

Veron sedikit tercekat mendengar perkataan Ishak, kemudian ia membuka mulutnya, "..."

"Pa, kamu lama sekali mengajak Veron keluar. Udaranya mulai dingin nih," omel Rita. Ishak hanya berdehem tanda agar Rita tidak berisik.

"Nak Veron, makanan sudah ada di meja. Ayo kita makan," ajak Rita

"Lho, Ma, Veron 'kan badannya kotor begitu, tidak disuruh mandi dulu?" tanya Maura, sedari tadi asyik menonton TV, ya kapan lagi bisa santai-santai di rumah sendiri tanpa dikejar *deadline*?

"Kamu itu gimana sih, cuaca sudah dingin begini masa disuruh mandi. Kamu mau disuruh mandi pakai air dingin kalau di posisi Veron?" omel Rita.

"Ma, buatkan dia air hangat."

Maura dan Rita melongo mendengar perkataan Ishak, termasuk Veron sendiri. Ishak berlalu ke dapur diikuti dengan Rita yang tersenyum senang.

"Ngomong apa kamu sama Papa?" tanya Maura bingung.

"Tidak usah usil deh. Sudah, pokoknya semua beres."

"Hah? Papa sudah setuju?"

"Belum sih. Tapi sudah kasih sinyal oke, gampang lah besok aku bisa bujuk dia lagi."

"Yakin kamu kuat berjaga di kebun teh? Metikin daun teh lalu bawa ke pabrik?" tanya Maura sedikit merendahkan dan menyindir Veron.

"Tidak usah berisik deh. Pegal nih," gerutu Veron.

TRINGGG....

Maura menatap layar *handphone*-nya dan mendapati nama Marco, tentu saja ia lupa mengabari Marco! Maura bergegas keluar menuju teras rumah, sementara Veron hanya memperhatikannya dari dalam.

"Halo."

"Maura kamu sudah sampai? Kok tidak mengabari aku sih?"

"Oh iya maaf, Co. Tadi pas sudah sampai capek banget trus ketiduran, ini baru saja selesai mandi."

"Oh, ya sudah aku takut kamu kenapa-kenapa soalnya kamu 'kan pulang sendiri."

"Santai saja. Aku sudah terbiasa kok, gimana kondisi kantor? Ada masalah tidak?"

"Untuk saat ini sih belum, Ra. Oh iya, bagaimana keadaan Om Ishak?"

"Sudah membaik kok, Co. Tenang saja."

"Baguslah kalau begitu. Sampaikan salamku ke dia ya."

"Iya akan kusampaikan, sudah dulu ya aku dipanggil Mama. Dah," Maura mematikan *handphone*-nya dan mendapati Veron yang menatapnya tidak bersahabat.

"Co?"

"Marco. Teman sekantor."

"Wah, sepertinya dekat banget sampai harus kabar-kabarin segala," sindir Veron.

"*Please* deh, Michael Veron Soedjono, jangan menelan omongan sendiri. Kamu ingat pasal 2, bukan?"

"Pasal 2 apanya?" Maura dan Veron hampir terjengkang mendengar suara Ishak.

"Maura, kamu diam saja dan nikmati makanan yang dibuat Mama kamu. Toh dari tadi kamu tidak bantu Mama kamu masak 'kan," tegur Ishak.

Maura mendengus jengkel mendengarnya, dia lagi yang disalahkan.

"Bagaimana rasa masakan Tante? Enak tidak? Panggil kami Tante dan Om saja, panggil Mama-Papa juga boleh, kan bentar lagi mau jadi keluarga."

Ishak segera berdehem mendengar celotehan Rita.

"Enak kok Bu, eh Tante, eh..."

"Tidak apa. Panggil saja kami Om dan Tante terlebih dahulu," ujar Ishak pada akhirnya.

Veron sedikit lega karena tampaknya calon ayah mertuanya ini mulai bisa menerimanya dengan baik.

"Wah, melihat Veron jadi teringat Marco ya."

Duh, kenapa Mama buat masalah sih.

Veron melirik sinis Maura dan tetap memamerkan senyum kepada calon mertuanya.

"Kok bisa ingat, Tante?" tanya Veron berusaha selembut mungkin.

"Iya, dia itu sahabat masa kecil Maura. Dia suka sekali main ke rumah kami saat dulu kami masih tinggal di Bekasi. Ia sangat suka makanan Tante, makannya lahap sekali. Dulu, padahal Tante berharap dia yang akan menjadi calon suami..."

Ishak berdehem sekali lagi agar istrinya diam.

"Sudah. Buat apa kamu bicarakan Marco di hadapan calon menantu kamu. Apa yang kurang dari dia, aku tanya?"

Maura melongo mendengar perkataan Ishak. Jadi, ayahnya sudah memihak Veron, nih? Hebat juga ya Veron bisa mengambil hati ayahnya sebegitu cepat.

"Oh, itu Pak. Aku sama Maura punya perjanjian, nah salah satunya kita harus saling percaya. Iya 'kan, Sayang?"

Perut Maura melilit mendengar Veron memanggilnya 'sayang', *Pintar juga pria ini mencari alasan.* Maura mengangguk mengiyakan perkataan Veron.

"Oh begitu. Air panasnya sudah siap tuh, kamu bisa menuang sendiri 'kan ke ember?" tanya Ishak.

"Iya bisa kok, Pak. Saya permisi dahulu ya, Pak, Maura."

Veron segera berlalu meninggalkan ayah-anak itu.

"Kamu ngapain di luar, Ra? Mau diserang nyamuk? Ayo masuk." Maura menuruti perintah ayahnya dan melangkah masuk ke rumah.

Selesai Veron mandi, mereka berempat pun makan malam bersama. Di atas meja terdapat berbagai macam makanan, sebagian ada yang dibawakan Veron dari Jakarta. Ternyata, Veron membelikan orangtua Maura sepatu, perhiasan, tas, jam, pakaian, dan juga beberapa alat memasak serta bahan makanan beku, contohnya adalah bahan untuk *steam boat* ini. Rita yang pintar memasak mengubah bahan makanan yang diberikan Veron menjadi sangat enak.

"Maaf ya, hanya sedikit lauk pauknya. Habis Maura tidak beritahu mau membawa calon suami sih," ujar Rita yang disambut senyum manis dari Veron.

"Ya ampun, Ma. Segini juga banyak kali. Sejak kapan kita makan pakai tiga lauk satu sayur begini? Biasanya juga satu lauk satu sayur, syukur-syukur ada sambel atau *rempeyek*."

Rita segera menyenggol lengan putrinya yang menurutnya memalukan nama keluarga.

"Hehehe, maaf. Hanya sekadar *sharing*, Nak Veron. Ayo lanjut makan lagi, lihat tuh Maura sudah nambah piring kedua."

"Duh, Ma. Tidak perlu ditekankan piring keduanya dong," protes Maura yang malu.

Mereka berempat melanjutkan makan malam, saling berbincang dengan santai, bahkan kadang tertawa bersama, walaupun Veron lebih memilih tersenyum atau berbicara seperlunya saja. Orangtua Maura pun tak banyak menanyai perihal keluarga Veron, mungkin masih tidak enak. Tapi, Maura yakin orangtuanya pasti akan menanyakan hal tersebut kepada Veron.

Matahari sudah keluar dari tempat persembunyiannya dan menyinari kamar Maura. Maura mengerjapkan matanya sebentar ketika melihat sinar cerah masuk ke sela-sela kamarnya melalui jendela yang dibiarkan terbuka lebar. Maura melihat jam dindingnya, pukul sebelas pagi. Maura berjalan perlahan keluar dari kamarnya dan menemukan ibunya tengah membungkus sesuatu.

"Mama lagi ngapain?"

"Sedang menyiapkan makan siang untuk Papa dan calon suamimu. Kamu itu kebiasaan jeleknya nggak berubah ya, bangun kok jam segini," omel Rita.

Maura hanya terkekeh mendengar protesan ibunya, sepertinya ibunya sangat menyukai Veron.

"Duh, Mama kok ngomel mulu sih. Kan aku capek, Ma. Kerjaan di kantor banyak banget, untung dapet cuti."

Rita menggelengkan kepalanya mendengar bantahan Maura.

"Mama suka banget ya sama Veron? Sampai perhatian sekali sama dia," celetuk Maura.

"Ya dilihat-lihat, dia baik kok. Santun juga. Dia juga punya penghasilan yang tetap 'kan? Usianya juga hanya selisih dua tahun darimu, ia pasti mengerti sikap kekanakanmu dan dewasa dalam menyikapinya. Mama rasa ia juga bisa menjagamu dengan baik. Bagaimana dengan kedua orangtuanya menurutmu?"

Maura hendak berbicara, tetapi ia menutup mulutnya kembali. Veron memanggil ibunya sendiri dengan sebutan 'Nyonya', pasti orangtuanya akan menyadari kecanggungan di keluarganya dan bisa-bisa mereka terancam batal menikah. Tidak apa sih sebenarnya kalau batal menikah, Maura juga senang. Hanya saja, Maura merasa tak enak kalau orangtuanya tiba-tiba berubah sikap. Apalagi, Veron sudah melakukan banyak hal untuk Maura dan kedua orangtuanya.

"Baik kok, Ma. Tidak seperti mertua jahat yang di sinetron sih. Papanya cenderung serius, sedangkan mamanya kelihatan lebih lembut."

"Syukurlah kalau begitu. Nih, susulin ke calon suami sama Papa kamu," perintah Rita.

"Yah, Ma. Aku juga baru bangun tidur, lapar nih."

"Heh, kamu anak gadis kok males banget sih? Kamu tahu tidak calon suami kamu sudah diseret Papa kamu dari jam tujuh pagi tadi? Sudah antar dulu ini, baru kamu makan."

"Tapi aku mandi dulu ya, Ma?"

Rita hendak melarang, tetapi Maura sudah ngeloyor duluan ke kamarnya. "Anak ini...," gerutu Rita.

Selesai mandi, dengan menaiki sepeda ontel milik ayahnya, Maura bergegas menemui Veron dan ayahnya yang berada di perkebunan teh. Jarak dari rumah Maura ke perkebunan teh cukup jauh, tetapi

tidak sampai satu kilometer. Sesampainya di sana, Maura menemukan Veron yang tengah ngobrol dengan ayahnya, kemudian disuruh ayahnya untuk membawa dua bakul penuh berisi daun teh. Maura tertawa kecil melihat adegan itu, kapan sih seorang CEO besar bisa disuruh-suruh seperti itu? Maura ingin sekali mem-*video*-kannya, lalu mem-*posting* ke Youtube dengan judul "CEO tampan menjadi petani teh". Tapi, tentu saja berarti akan cari masalah dan bisa-bisa ia akan 'dibunuh' Veron sekembalinya ke Jakarta nanti.

"*Nduk* Maura, *yo*?" tanya beberapa ibu-ibu, Maura tersenyum canggung.

"Iya, Bu?"

"*Owalaah tenan to iki Maura, piye kabare, Nduk? Iku bojomu ta?*"[1]

"*Apik, Bu. Iku* masih calon, Bu...,"[2] jawab Maura malu-malu. Beberapa warga di sini cukup mengenal Maura dan orangtuanya. Tentu saja, ini kan kampung neneknya dan tempat ibunya dibesarkan, jadi ya tidak heran.

"*Walah, cakep tenan, Nduk. Kowe iki yo bejo pisan dapet bojo secakep iku, coba iku bukan calon bojomu, mesti wes tak jodohno mbek anak gadisku.*"[3]

"*Yen Maura durung duwe bojo, aku sing ngusulno ke Rita supaya anak lakiku iso nikah mbek Maura. Sopo sing rak pengen duwi mantu saayu Maura?*"[4]

Maura tersenyum kecil mendengar perdebatan antara ibu-ibu di sana.

"Maura! Apa yang kamu lakukan di situ?" pekik Ishak.

---

1 Oh, benar ya ini Maura, bagaimana kabarnya, Nak? Ini suami kamu ya?
2 Baik Bu. Ini masih calon, Bu.
3 Wah, ganteng sekali, Nak. Kamu ini beruntung sekali dapat suami seganteng ini, coba dia bukan jodoh kamu, pasti sudah saya jodohkan dengan anak gadisku.
4 Kalau Maura belum punya suami, aku yang akan usul ke Rita agar anak lelakiku bisa nikah sama Maura. Siapa yang nggak ingin punya menantu secantik Maura.

"Permisi dulu ya, Bu. Saya sudah dipanggil Bapak."

Maura segera menemui ayahnya dan Veron yang sudah tampak akan pingsan kelelahan.

"Nih, Pa. Mama suruh bawain makan siang buat kalian."

Maura menyerahkan rantang yang diserahkannya kepada ayahnya.

"Kamu letakkan dulu di saung, ayo Nak Veron ikuti saya." Maura yang kasihan melihat Veron pun menahan lengan ayahnya. "Pa, sudah. Kasihan Veron, biarkan dia makan dulu," bela Maura.

Ishak yang tampak protes langsung terdiam ketika melihat anak gadisnya menatapnya tajam. "Ya sudah, biarkan dia istirahat dulu. Papa pergi ke kebun satunya terlebih dahulu."

Setelah Ishak pergi, Maura membantu Veron berjalan ke saung dan duduk di sana.

"Nih, makan dulu. Pasti kamu capek," ujar Maura sambil memberikan air putih dan rantang ke tangan Veron.

"Hm," jawab Veron singkat, ia terlalu lelah bekerja dan rasanya tidak ingin banyak bicara, di pikirannya hanya ada kata 'pulang ke Jakarta'.

"Sudah tidak usah *ngedumel* gitu dalam hati. Orangtuaku memang seperti ini. Dulu Papa malah jauh lebih keras, makanya aku susah sekali mendapat pacar," terang Maura setengah bergurau.

"Ya iyalah, siapa yang tahan jadi pacar kamu. Udah kamunya cerewet, Papa kamu juga seperti itu."

Maura merasa kesal dan tersinggung, sudah bagus ia membela Veron di hadapan ayahnya, tapi malah diperlakukan seperti ini.

"Oh ya sudah. Aku pergi dulu."

Ketika Maura hendak pergi, tangannya segera ditahan oleh Veron.

"Jangan pergi. Tidak bermaksud seperti itu kok, aku cuma lagi kecapekan jadi *mood* tidak bagus begini," ujar Veron merasa

tak enak hati, kalau bukan karena Maura mungkin ia akan tetap bekerja di bawah teriknya matahari sampai pingsan sepertinya.

Maura menatap Veron sebal, kemudian kembali duduk di sampingnya. "Nih, kalau pegal pakai koyo." Maura menyerahkan koyo ke tangan Veron.

Veron tersenyum melihat tingkah Maura yang lucu karena masih kesal dengannya. "Ya."

Veron melahap makanan yang dibawa Maura, sedangkan Maura menatap kebun teh di hadapannya. Walaupun matahari bersinar dengan sangat terik, tetapi hawa sejuk yang dirasakan cukup mengalahkan segalanya, seketika suasana di antara mereka menjadi hening. Veron menatap Maura yang tengah memandangi langit dalam diam, selama ini ia hanya melihat gadis itu mengomel atau bertindak kekanakan, jarang sekali ia melihat Maura tampak serius.

"Ehm, Maura...." Veron berusaha membuka pembicaraan. "Hm? Masih marah?" tanyanya sangsi.

"Menurutmu?"

Tuh 'kan Veron salah lagi.

"'Kan aku udah minta maaf."

"Iya."

"Jangan *ngambek* dong."

"Sudah dimaafin kok."

"Pelit banget ngomongnya."

"Aku ngomong banyak salah, dikit salah. Maunya apaan sih?" Akhirnya Maura mengomel lagi, hal itu menyebabkan Veron tertawa melihat tingkah Maura.

"Iya, iya, *sorry*. Papa kamu dari dulu seperti itu? Pekerja keras?"

Maura menggeleng. "Tidak terlalu," jawab Maura singkat dengan tatapan menerawang.

Veron ingin bertanya lebih jauh, tapi gengsi menekan rasa penasarannya.

"Oh gitu." Akhirnya, Veron hanya mengeluarkan kata-kata itu dan kemudian mereka berdua diliputi keheningan lagi.

"Veron! Kalau sudah selesai makan kemari! Maura! Kamu jangan lupa tutup rantangnya biar tidak dikerubungi semut!" pekik Ishak dari kejauhan.

Veron yang asyik makan pun tersedak karenanya.

"Nih minum dulu, makan pelan-pelan saja."

Maura menyodorkan minum ke Veron, kemudian merapikan rantang sesuai pesan ayahnya. Ia pun membawa piring kotor Veron kembali ke rumah untuk dicuci.

"Jangan lupa bawa pulang rantangnya ya kalau nanti Papa sudah selesai makan. Aku pulang dulu."

Maura pun berjalan meninggalkan Veron sampai Veron berteriak, "Maura!" Maura menoleh. "Ngg... Terima kasih!" Setelah mengucapkan kata-kata itu, dengan setengah berlari Veron menemui Ishak.

"Pria ini ngomong terima kasih saja gengsi, pake acara dari jauh pula," gerutu Maura, tapi ia sedikit merasa senang mendengar ucapan terima kasih lelaki itu.

Hari sudah mulai gelap. Selesai makan malam, Ishak mengumpulkan istri, anak gadisnya, dan calon menantunya di ruang keluarga untuk membicarakan hal serius.

"Nak Veron, Bapak tahu kamu serius menikahi Maura. Tetapi, apa Bapak boleh bertanya mengenai keluargamu?"

Veron menghela napas panjang sebelum membalas perkataan Ishak. Maura menatap Veron was-was, takut-takut kalau Veron salah bicara.

"Ayah saya pemilik perusahaan properti yang sudah membuka cabang di luar negeri, sedangkan Ibu saya sudah tiada."

Maura terdiam mendengarnya, begitu pula kedua orangtua Maura.

"Apa Ibu kamu meninggal...?" tanya Ishak perlahan, topik ini sudah menjadi topik yang sensitif.

Veron menggeleng dan tersenyum lemah. "Orangtua saya bercerai dan saya dibawa Ayah saya. Untuk saat ini, saya tidak tahu di mana keberadaan Ibu saya."

Kedua orangtua Maura dan Maura terdiam mendengarnya. Keheningan sempat menyelimuti mereka.

"Tetapi, Ayah saya menikah lagi, jadi saya memiliki Ibu Tiri seperti yang pernah Maura temui. Ya 'kan, Maura?"

Maura mengangguk, pantas saja Veron memanggil ibu tirinya dengan sebutan 'Nyonya', mungkin Veron masih belum menerima pernikahan kedua ayahnya?

"Maafkan kami, sudah menyinggung topik yang membuatmu tidak nyaman," ujar Rita pada akhirnya, merasa tidak enak.

"Tidak apa, Tante. Toh sebentar lagi kita akan menjadi keluarga, lebih baik tidak ada rahasia kan di antara kita?"

"Veron... saya berharap... pernikahanmu dengan Maura tidak gagal... Maaf apabila saya lancang. Maksud saya adalah saya tidak ingin pernikahan kalian berdua gagal seperti orangtuamu. Maura adalah putri saya satu-satunya, kebahagiaan dia adalah kebahagiaan kami juga. Tolong jaga dia dengan baik, saya menatap di matamu tidak ada keraguan atas perbincangan kita kemarin... tolong... janji tetap janji 'kan?"

Maura menghela napas berat. Ia bisa merasakan tekanan yang menimpa Veron dan tentu saja dirinya. Orangtuanya sangat membenci kata perceraian, bisa diapakan dia kalau orangtuanya tahu mereka nanti akan bercerai? Maura juga menyadari sesuatu, Veron membicarakan sesuatu kepada ayahnya, tetapi soal apa...?

"Ya, Om. Saya akan melakukan yang terbaik."

Selesai perbincangan yang cukup berat itu, Maura dan Veron duduk dalam diam di halaman belakang rumah sampai kedua orangtua Maura memasuki kamar mereka. Mereka tahu bahwa Maura dan Veron membutuhkan waktu berdua untuk membicarakan rencana pernikahan mereka.

"Maaf ya kalau orangtuaku menyusahkan." Akhirnya Maura membuka mulut.

"Hmm. Tak apa," balas Veron singkat, mereka kemudian tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Kau ragu?"

Maura tersentak mendengar pertanyaan Veron.

Veron tersenyum kecil.

"Tidak apa kalau ingin membatalkan perjanjian kita, aku tidak mau membohongi orangtua yang sangat menyayangimu, kau juga tertekan 'kan akan kebohongan kita?"

Maura terdiam. Baru saja semua akan dimulai, tapi masalah tampak rumit seperti ini. "Tidak apa."

"Jangan memaksakan dirimu, Maura," ujar Veron serius.

"Veron, aku sudah memutuskan untuk membantumu. Toh, hanya enam bulan 'kan? Tidak lebih. Tenang saja, urusan orangtuaku aku bisa mengurusnya sendiri. Lagi pula tidak enak tentunya apabila kita membatalkan rencana kita mendadak. Bisa-bisa kedua orangtua kita menganggap kita berdua tidak serius dan hanya bermain-main.

Sama saja toh kita kena imbasnya? Sudahlah, yang berlalu biar saja berlalu. Kita harus melanjutkan apa yang telah kita mulai hingga akhir nanti."

Veron terdiam mendengar jawaban Maura. Gadis ini benar-benar berbeda. Dari cara berbicaranya, ia sangat tulus membantu Veron, bukan mengincar harta atau bagaimana. Veron merasa bersyukur dipertemukan dengan Maura. Tuhan memang memberikannya jalan atas masalah yang dihadapinya.

"Terima kasih, Maura. Terima kasih banyak."

Maura terhenyak mendengar ucapan terima kasih yang terucap dari mulut Veron, terdengar sangat tulus. Malam itu, mereka pun menghabiskan waktu dengan Maura memijiti pundak Veron sambil tertawa-tawa dan bercanda, seakan-akan lupa bahwa badai yang lebih besar sedang bersiap menghadang keduanya.

Maura menggerutu kesal, kenapa sih pria ini suka sekali berangkat pagi? Maura hampir meloncat mendengar suara mobil Audi milik Veron yang sudah tiba di pekarangan rumahnya. Untung saja Rita sempat memohon kepada Veron untuk tinggal sedikit lebih lama, lagi pula *flight*-nya kan pukul dua siang, masa mobilnya sudah datang pukul delapan pagi?

"Tapi saya takut kami terjebak macet, Tante, Om."

Alah ngeles! batin Maura sebal, Tuan serba *on-time* ini benar-benar menyebalkan. Padahal ia tidak ingin cepat-cepat kembali ke Jakarta karena tentu saja, Karel dan Pak Joni akan membebaninya dengan beban pekerjaan yang melebihi sepuluh ton beras di kepalanya.

"Ma, Maura mandi dulu deh, habis itu makan."

"Kamu ini ya, *Nduk*. Lihat tuh calon suami kamu sudah rapi, bangun selalu pagi. Ia juga kerap kali membantu Mama menyapu pekarangan rumah. Lha, kamu malah yang malas-malasan. Mama jadi takut menikahkan kamu ke Nak Veron, bisa-bisa sikap baiknya membuat kamu semakin malas."

BAIK?! Huwek! Mama tidak tau saja ini orang ngeselin abis, baik kalau ada maunya doang, omel Maura dan tentu saja dalam hati. Maura hanya bisa memberikan senyum masam, sementara Veron tersenyum senang karena merasa menang dari Maura.

"Sudahlah, Rita. Kamu itu malah menjelekkan anak kamu di depan calon mantu kamu. Nanti kalau besan kita dengar, bagaimana? Kamu mau tiba-tiba mereka membatalkan acara pernikahan anak kita? Tidak 'kan? Kamu diam saja dan biarkan waktu yang mengubah sifat Maura."

"Kamu ini memanjakan Maura sekali sih. Sudah sana Maura kamu mandi, malu sama calon suami, masih bau apak malah santai-santai di sofa."

Dengan wajah kusut, Maura berjalan menuju kamar mandi. Selesai mandi, Maura bergegas menuju meja makan, tetapi dicegat oleh Veron.

"Bereskan dulu kopermu. Sebentar lagi kita berangkat," perintah Veron dingin, sikap diktatornya kembali seperti semula.

"Nanti dulu ah. Lapar. Minggir sana," protes Maura.

"Nona Maura, makan bisa kapan saja. Cepat bereskan kopermu, kalau tidak aku tinggal kopermu di sini."

Dengan menahan dongkol, Maura berjalan menuju kamarnya dan cepat-cepat *packing*. Di dalam hati, Maura ingin sekali menguliti Veron dan melemparkannya ke kandang komodo!

"Maura, kamu sudah selesai berbenah?" tanya Rita

"Baru saja selesai, Ma," ujar Maura seraya menarik kopernya keluar dari kamar tidurnya.

"Baguslah, ayo bergabung dengan kami di meja makan."

Kami? Huh sejak kapan posisiku sebagai anak mereka digantikan oleh Veron? sungut Maura.

Maura berjalan mengikuti langkah Rita sampai di meja makan. Sesampainya di sana, ia melihat pemandangan yang aneh. Ayahnya tengah bercanda dengan Veron layaknya anaknya sendiri. Bisa-bisa yang dianggap anak kandung Veron lagi, bukan Maura.

"Ayo ayo kita makan," ujar Rita sumringah.

Setelah acara sarapan pagi yang cukup singkat, Maura dan Veron pun bergegas memasukkan barang bawaan mereka ke dalam mobil, ditambah oleh-oleh dari orangtua Maura dan tetangga sekitar. Kedatangan Veron benar-benar menghebohkan! Akhirnya, mereka berdua pun kembali menaiki mobil dan keheningan kembali melanda mereka, hingga bunyi ponsel Maura memecahkan keheningan.

"Halo."

"Maura, kamu pulang hari ini 'kan?" Seperti biasa, Marco yang meneleponnya.

"Iya, Co. Ada masalah apa memangnya?"

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya merindukanmu." Ujung bibir Maura sedikit terangkat membentuk senyum kecil, senang juga ya rasanya dikangenin orang lain?

"Kamu jangan ngelucu deh, Co. Hahaha," gurau Maura kaku.

"Aku tidak ngelucu, Maura. Kamu ini jangan menganggap semua sepele dong. Karel super berisik gara-gara kamu tidak ada."

"Seriusan? Huft, lembek sekali pria itu. Ya sudah nanti kalau aku sudah kembali, aku akan cek kinerja dia, semoga dia nggak buat masalah yang berarti."

"Selama aku awasin sih tidak ada masalah. Oh iya Ra, kamu pulang jam berapa? Mau aku jemput tidak?" Tentu saja, khas Marco sekali. Ia selalu peduli dengan Maura, *everytime everywhere.*

"Tidak perlu. Aku naik mobilku kok, Mini Cooper-ku sudah pulang dari penginapannya."

"Jangan terlalu mengandalkan dirimu sendiri, Ra. Kamu 'kan manusia, bukan robot."

"Iya, iya, bawel. Sudah ya, *bye.*"

"Siapa tuh? Mantan calon suamimu?" sindir Veron dingin, yang membuat wajah Maura masam, pria ini tahu saja sih membuat *mood* orang jelek.

"Ya," balas Maura singkat, terlalu capek meladeni Veron.

Veron sedikit terkejut mendengar jawaban dingin Maura dan memilih bungkam.

"Masih saja ada *mood* gangguin orang," gumam Maura pelan.

"Saya mendengarnya, Nona." ujar Veron santai.

Ini orang kok telinganya tajam amat ya.

Maura hanya bisa membuang muka, daripada ujung-ujungnya bertengkar? Setelah sekian lama perjalanan, mereka pun sampai di bandara, lalu *check-in* dan menaiki pesawat. Mereka pun sampai di Jakarta pukul empat sore. Jackie segera menjemput mereka dan mengantar Maura ke apartemennya terlebih dahulu. Sebelum Maura memasuki apartemennya, Veron memanggil gadis itu, "Maura."

Maura menoleh. "Ya?"

"Besok, kamu harus datang ke apartemenku lagi. Ini kartu akses lift dan nomor pin apartemenku. Kita masih memiliki banyak hal untuk didiskusikan. Kamu tidak mau 'kan kalau aku membicarakannya sekarang? Kamu pasti lelah."

Tumben pengertian, batin Maura.

"Hm, baiklah. Akan kukabari besok bisa atau tidak."

"Maura, aku tidak suka penolakan."

"Tapi, Ver. Aku itu sudah ninggalin kantor tiga hari, aku harus menyelesaikan semua pekerjaan yang kutinggalkan. Bisa saja 'kan besok aku melembur kalau disuruh atasanku? Tidak mungkin aku ke apartemen kamu pulang lembur."

Mulai deh, sikap keras kepala dan *workaholic* Maura keluar. Veron hendak membantah, tetapi mendengar setiap kata yang meluncur dari mulut Maura benar juga, ditambah efek ia sedang malas beradu mulut dengan gadis ini.

"Ya sudah, usahakan bisa ya. Karena kita harus menyusun segala 'skenario' kita yang belum rapi ini."

Ah, iya. Maura melupakan hal itu. Mereka harus memikirkan mengenai sandiwara dan pernikahan mereka.

"Ya, akan kuusahakan tapi tidak janji ya."

Maura pun membungkuk kepada Veron dan memasuki apartemennya, benar-benar hari yang melelahkan.

The Surprise

Maura tidak dapat menahan emosinya mengetahui bahwa salah satu tim produksinya berkhianat, sehingga perusahaan belum bisa memasarkan produknya sampai si pengkhianat itu tertangkap. Maura menyentuh pelipisnya dan mengurutnya dengan perlahan, ia benar-benar pusing dengan ini semua.

"Sudah, Maura. Ayo duduk terlebih dahulu, ini minumlah." Karel memberikan segelas air putih kepada Maura dengan niat menenangkan hati wanita itu. "Kamu tenang saja, kita sudah tau kok siapa yang melakukannya," tambahnya.

"Siapa, Rel? Akan kubunuh orang itu sampai aku menemukannya," ujar Maura penuh kebencian.

"Sony. Sony Amheir. Pegawai baru itu. Dia ternyata penyusup, mata-mata perusahaan Y."

"Astaga, perusahaan itu lagi. Muak aku mendengarnya. Dia sudah berusaha menjebol data perusahaan dan sekarang malah mengirim mata-mata langsung. Cari mati saja," maki Maura.

"Tenang saja, Ra. Polisi juga turut mencarinya kok. Aku juga yakin PT. Handalan Sentosa juga akan membantu kita, mereka

'kan juga berinvestasi dalam proyek kita ini, mereka juga pemegang modal terbesar nomor dua di perusahaan kita."

Maura mengangguk perlahan, rasanya ia sedikit tenang. "Marco sudah tahu hal ini?"

"Justru dia yang tahu pertama Ra setelah diberitahu Bu Ayu. Hari kedua saat kamu absen insiden itu terjadi, kurasa dia tidak mau kasih tahu kamu karena takut kamu khawatir, soalnya..." Belum sempat Karel menyelesaikan kalimatnya, Maura sudah bergegas menemui Marco.

BRAAKK...

Marco menatap kedatangan Maura yang tengah emosi dengan tenang, ia menyuruh kepala divisi pemasaran keluar ruangan dan tersenyum lembut.

"Ada apa, Maura?"

"Jangan menanyakan hal yang sudah kamu ketahui, Marco. Kenapa kamu..."

"Bagaimana keadaan Om Ishak?" Oke. Marco memotong ucapan Maura dan Maura sangat tidak menyukai orang yang memotongnya. "Marco, itu tidak penting sekarang!"

"Tentu saja penting, aku sudah menganggap Om Ishak sebagai papaku sendiri."

"Dia baik-baik saja. Kenapa kamu tidak memberitahuku tentang keadaan kantor kemarin?"

"Aku tidak ingin membebanimu. Kamu pasti lelah setelah mengurus Om Ishak."

"Itu bukan alasan! Kamu 'kan tahu bahwa aku adalah otak dari semua ide di sana! Kamu tahu tidak rasa sakit di hatiku? Aku sangat kecewa sama kamu, Marco! Harusnya kamu beritahu aku!"

"Ra, aku tahu kamu berkontribusi sangat besar. Dari ide, desain, dan segala sesuatunya. Untuk itu, aku tidak mau memberitahu kamu karena kamu bakal seperti ini. Wajar kamu marah-marah dan kecewa karena ini ide perdana kamu yang disetujui perusahaan."

Dang! Perkataan Marco tepat menusuk hati Maura. Maura terdiam dan berusaha menahan air mata yang tertahan di pelupuk matanya, tentu saja, ia sangat kecewa. Ia menantikan idenya ini dipasarkan, tetapi malah mendapatkan masalah seperti ini.

"Tenang saja, Ra. Aku tidak akan biarin pencuri itu kabur begitu saja. Aku akan perjuangin apa pun untuk kamu. Aku berani jamin, barang ini pasti akan dipasarkan, oke? Sudah jangan menangis, aku tidak suka melihat kamu nangis," ujar Marco seraya memeluk Maura. Air mata Maura tumpah di dalam pelukan Marco.

Setelah puas menangis, Marco memberikan Maura segelas cokelat hangat kesukaan Maura dan membiarkan Maura duduk di sofa ruangannya.

"Kamu ingat 'kan sewaktu kita kecil, setiap kamu nangis aku selalu kasih kamu cokelat?" Maura mengangguk. "Aku tidak nyangka kamu masih ingat," balasnya pelan.

Marco tertawa mendengarnya. "Aku selalu ingat tentang kamu, Ra. *Don't forget that.*"

TRINGGG....

Panggilan dari Veron. Kenapa sih orang ini selalu mengusiknya di saat *mood*-nya jelek?

"Siapa, Ra?"

"Tukang kartu kredit paling."

Veron meletakkan *handphone*-nya dengan kesal, sudah lima kali ia menelepon Maura dan tidak diangkat oleh wanita itu. Memangnya sesibuk apa sih dia?

"Kenapa wajah Anda seperti itu, Pak?" tanya Jackie seraya menyerahkan berkas yang diminta Veron.

"Ck. Wanita itu, Jack. Masa ditelepon tidak diangkat-angkat, ngapain saja sih itu orang."

"Hahaha, sudahlah Pak. 'Kan Mbak Maura juga ada kesibukan," bela Jackie yang membuat Veron memelototinya.

"Aku yang CEO saja masih lebih santai tuh dari dia, hebat benar kalau dia bisa lebih sibuk dari aku."

Jackie tertawa melihatnya, tingkah Veron benar-benar seperti anak-anak apabila menghadapi Maura. Ya, tentu saja karena sikap gadis itu yang gampang berubah, kadang bisa kekanak-kanakan, kadang dewasa, kadang baik, kadang dingin, dan kadang super menyebalkan. Veron menyalakan TV di ruangannya dan mengganti-ganti *channel* dengan malas, hingga ia berhenti di salah satu *channel* gosip.

Pemotretan dalam rangka anniversary La Rue *bulan depan akan diadakan di Bali dengan model cantik kita, yaitu...*

Rahang Veron mengeras, matanya tak mengerjap sedikit pun dari layar televisi. Jackie yang melihat berita itu juga diam, ia sedikit terkejut tetapi tak berani mengganggu Veron. Setelah beberapa menit, akhirnya Veron mematikan TV dan meletakkan *remote* di meja sedikit kasar.

"Ayo kita ke ruang rapat."

Waktu berjalan dengan cepat, Maura menghela napas lega mendengar kabar bahwa mata-mata dari perusahaan Y sudah

ditangkap dan produk yang merupakan ide dia sudah disetujui investor. Walaupun tanggal perilisan ditunda, tetapi tidak terlalu lama. Maura cukup bangga karena ia juga dipuji investor berkat ide cemerlangnya. Tentu saja dalam hati Maura, ia sedikit mengharapkan kenaikan pangkat maupun gaji.

"Lega tidak nih sudah ketangkap dalam waktu yang sangat singkat?" tanya Marco sambil memberikan segelas cokelat hangat ke tangan Maura.

"Lega banget, Co! Gila, polisi cepat sekali nangkepnya! Cuma dalam waktu semingguan. Aku senang sekali. Tanggal rilis pun minggu depan, ahh gila aku tidak sabar!" pekik Maura.

"Berkat siapa nih?" tanya Marco sambil mengangkat kerah bajunya.

"Iya, iya berkat Marco Adiputra dehh! Memang paling top, hahaha."

Marco turut tersenyum melihat tawa Maura. Ia sangat bahagia melihat Maura tertawa lepas seperti ini. Ia tidak pernah suka melihat Maura menangis.

"*By the way*, Ra. *Event* yang aku bilang waktu itu, kamu bisa datang 'kan? Sabtu ini lho acaranya."

"Yang mana?" tanya Maura dengan kerutan di dahi.

"Ya ampun Ra, kamu pikun banget ya? Dua puluh tahunan perusahaan kita bekerja sama dengan PT. Handalan Sentosa, Ra."

"Oh yang itu, hmm bisa, bisa."

"Seriusan? Tidak bohong 'kan?"

"Tentu saja tidak, Marco. Kamu itu sahabatku, plus kamu sudah nolongin aku dalam hal kecolongan kemarin. Jadi, aku pasti akan nemenin kamu kok."

Marco tersenyum kecil. "Baiklah. Aku jemput di apartemenmu ya Sabtu besok."

"Aku bisa berangkat sendiri kok, Co."

"Maura... *please* deh. Kamu itu perempuan."

"Memangnya kenapa kalau aku perempuan?" balas Maura santai. Marco menatap Maura serius, yang akhirnya membuat Maura mengalah, "Hmm baiklah kalau begitu."

"Jam lima aku jemput ya, karena acaranya jam tujuh malam. *Deal?*"

"*Deal.*"

Veron melangkahkan kakinya ke kantor ayahnya. Ia jarang sekali menginjakkan kakinya di sini selain hal yang penting, karena ayahnya sendiri masih memegang perusahaan tersebut dan belum memberikannya kepada Veron entah karena alasan apa. Veron pun tidak mempersoalkan hal tersebut, toh perusahaannya tidak kalah besar dengan perusahaan ayahnya walaupun notabene perusahaan Veron tetap di bawah naungan perusahaan ayahnya sih.

"Pak Hendrick, Pak Veron sudah tiba."

Veron memasuki ruangan ayahnya setelah dipersilakan oleh sekretaris ayahnya. Ia mendapati ayahnya tengah menulis sesuatu.

"Veron, kamu sudah datang."

"Ada apa?" tanya Veron *to the point.*

"Ehm, begini, Papa minta kamu turut hadir dalam acara dua puluh tahunan kerja sama perusahaan kita dengan perusahaan Astindo Jaya, kamu bisa kan? Acaranya Sabtu ini."

"Kenapa aku harus datang?"

"Veron, kamu adalah ahli waris Papa. Sebentar lagi kamu yang akan memegang perusahaan ini. Anak perusahaan kamu

akan diberikan kepada orang lain untuk ia *handle*. Untuk itu, Papa mohon kamu datang, ya?"

Veron menghela napas kesal, ia harus mengubah jadwal kerjanya di hari Sabtu karena permintaan ayahnya. "Baiklah."

"Oh iya, kamu jangan lupa ajak Maura." Veron mengerutkan dahinya.

"Untuk apa?"

"Kamu ini bagaimana sih? Tentu saja kamu harus mengenalkan dia di hadapan rekan kerja Papa dan para wartawan yang datang, dia kan calon istri kamu," tegur Hendrick.

"Hmm baiklah," jawab Veron malas.

"Maura, kamu sudah sampai apartemen belum?" tanya Veron yang sedang mengemudikan mobilnya menuju apartemennya.

"Sudah. Lama banget kamu datangnya. Jangan kelamaan dong, aku capek dan ngantuk. Mau pulang lalu tidur."

Veron mendengus mendengar protes Maura, padahal biasanya Maura yang lama datang saja ia tidak pernah ngomel.

"Kamu itu ngeluh terus. Ya sudah, menginap saja di apartemenku kalau kamu mau."

"Nginap? Kamu tidak merencanakan hal aneh-aneh 'kan?"

"Nona Maura, kenapa *negatif thinking* terus sih?"

"Ya kamu pikirkan saja deh. Pria dan wanita yang tidak mempunyai hubungan apa-apa menginap di ruangan yang sama. Masa tidak terjadi 'sesuatu' sih?"

"Makanya jangan kebanyakan nonton drama. Kan ada dua kamar di apartemenku, tidak perlu berlebihan deh kamu. Siapa juga yang nafsu sama kamu," nyinyir Veron.

Ia bisa mendengar dengusan dan rutukan kecil Maura dari ujung telepon, yang membuatnya tersenyum membayangkan ekspresi Maura.

"Ah, tapi 'kan tetap saja... lagi pula enakan tidur di rumahku sendiri."

"Maura, cepat atau lambat kita akan menikah dan kamu juga akan tinggal di apartemenku kan?"

"... oh iya ya. Sudahlah cepetan datang!"

PIP.

Maura sudah mematikan teleponnya dan membuat Veron menggelengkan kepalanya, seru juga ya menggoda Maura.

Maura merasa dirinya menjadi orang bodoh di hadapan Veron. *Well,* sebenarnya karena ia tidak nyaman tinggal di tempat asing sendirian, apalagi di apartemen Veron. Akhirnya, Maura memutuskan untuk menjelajahi apartemen Veron yang cukup luas, didominasi oleh cat berwarna putih. Di tempat ia duduk saat ini adalah ruang tamu dengan sofa kulit berbentuk L berwarna putih dan meja kaca berbentuk bulat di tengah, terdapat pula rak berisi buku, kepingan CD, dan juga sepertinya ada berkas kerja Veron.

Maura bisa melihat *pantry* yang *super luxury* dengan *mini bar* di sudutnya. Ia juga melihat ruang lain yang tampak seperti ruang keluarga dengan TV *flat 21 inch* dan berbagai konsol mainan seperti Playstation, yang diletakkan di meja tepat di bawah TV tersebut, terdapat pula sofa kulit berwarna hitam dengan dua sofa kecil di sisi-sisinya dan karpet bulu berwarna abu-abu.

Maura berjalan menuju kamar mandi Veron dan mendapati *bath tub* yang cukup besar berwarna hitam dipadu dengan abu-abu, wastafel berwarna putih, *shower,* dan toilet. Maura melihat pintu

kamar Veron, tetapi ia tidak cukup berani untuk memasukinya. Bisa-bisa ia digantung Veron hidup-hidup kalau ketahuan! Maura berjalan ke arah balkon apartemen itu dan melihat pemandangan kota Jakarta di saat malam hari. Setelah asyik berkeliling, Maura kembali ke ruang tamu dan melihat-lihat foto Veron yang dipajang di atas sebuah nakas.

DUK....

Tanpa sengaja, Maura menendang suatu kotak. Maura mengambil kotak yang diletakkan di bawah nakas itu dengan bingung.

Kenapa kotak ini ditaruh di sini ya?

Maura melihat kotak berwarna cokelat yang cukup besar dan tampak asing itu dengan saksama. Ia meniup debu yang menutupi permukaan kotak itu. Maura bisa melihat ukiran bertuliskan 'VS' tepat diatas tutup kotak tersebut. Ketika Maura hendak membuka kotak itu, ia bisa mendengar Veron menekan bel.

"Ya ampun orang ini! 'Kan dia tahu *password* rumahnya kenapa pakai acara pencet bel segala. Berasa tuan rumah saja," omel Maura, ia meletakkan kotak itu kembali di tempatnya dan bergegas membukakan pintu untuk Veron.

"Kenapa tidak langsung masuk? 'Kan ini rumahmu."

"Oh tidak apa-apa. Cuma ngetes kamu beneran sudah sampai apa belum."

Sial. Maura mendengus kecil, sedangkan Veron sudah ngeloyor masuk dan duduk dengan santainya.

"Kenapa kamu memanggilku kemari?" tanya Maura, sebetulnya ia datang hari ini karena Veron ingin menemuinya.

"Sabtu kamu ada waktu luang?"

"Memangnya kenapa?"

"Aku mau ajak kamu ke suatu tempat."

"Tidak bisa. Aku ada acara."

"Acara apa?" tanya Veron, ia merasa tidak bisa menahan rasa keingintahuannya apabila itu menyangkut tentang Maura.

"Acara kantor lah.".

"Ya acara apa Maura, Sayang?"

Maura bergidik mendengar Veron yang tiba-tiba memanggilnya 'sayang'. "Geli banget sih panggil 'sayang-sayangan'. Memangnya aku pacar kamu apa."

"Ya harus biasain diri dong. 'Kan sebentar lagi kamu jadi istriku, walau sebatas pura-pura hal itu wajar 'kan dilakukan pasangan suami-istri?"

Maura mendelik menatap Veron tajam.

"*By the way*, acara apa?" tanya Veron tak sabar

"Ada acara dua puluh tahunan kerja sama gitu deh."

"Oh. Ke sana sama siapa?" Maura menatap Veron dengan tatapan menyelidik. Pria ini lagi aneh. Sejak kapan Veron peduli dengannya? Dan, Veron sok tahu sekali dengan urusannya. "Marco."

"Oh, mantan calon suamimu itu ya?"

"*Sensi* banget sih, dia juga punya nama kali. Cemburu ya bilang saja."

"Ya iya dong cemburu. Siapa yang tidak cemburu melihat calon istrinya dekat sama pria lain."

Maura semakin melongo. Veron sudah pintar saja membalas perkataannya.

"Bercanda. Tenang saja, aku tidak akan jatuh cinta denganmu kok."

"Cih dasar pria aneh, ayo kita bahas sandiwara kita lagi."

Veron tersenyum licik melihat Maura, *Kena kau, Maura. Lihat saja apa yang akan aku lakukan nanti.*

Maura mengobrak-abrik seluruh isi lemarinya untuk mencari pakaian ke acara kantornya, tetapi tidak menemukan pakaian yang bagus. Hingga akhirnya, ia melihat *dress* hitam polos berlengan panjang yang pernah ia pakai semasa kuliah dulu.

"Wah, lumayan nih *dress* masih bagus juga." Dengan cepat Maura memakai *dress* itu, tetapi *dress* itu sudah tidak muat!

"Ah! Sial!" keluhnya sambil menaikkan resleting.

Maura melepas *dress* itu dan kembali mencari *dress* lain yang bisa ia kenakan. Ia tidak ingin memalukan nama Marco dan perusahaannya. Maura menemukan *dress* bermotif bunga-bunga dengan tali *spaghetti* yang masih tampak bagus.

"Lumayan juga nih." Ketika Maura hendak memakainya, rok *dress* tersebut malah sudah robek.

"Huh! Apa-apaan nih? Masa semua *dress*-ku tidak bisa dipakai? Mana gara-gara Veron aku tidak sempat cari baju baru kan untuk acara ini!" omel Maura, ia menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul empat sore. Matanya menatap ke arah kantong belanjaan di sudut ruangan, ia mengambilnya dan mendapati *dress* yang pernah Veron berikan padanya.

"Ya sudahlah, aku pakai ini saja."

"Lho, Veron, kamu tidak menjemput Maura?" tanya Winona.

"Tidak."

"Kamu tidak mengajaknya?"

"Aku mengajaknya."

"Lalu kenapa..."

"Kami sepakat bertemu di sana," potong Veron cepat, ia terlalu malas banyak berbicara dengan ibu tirinya itu.

"Mengapa kamu tidak menjemputnya, Nak?" tanya Hendrick.

"Ia bersama teman di perusahaannya ke sana."

"Siapa?" Kini Hendrick yang menanyai Veron macam-macam.

"Marco Adiputra, anak CEO PT. Astindo Jaya."

"Oh... Marco toh. Ia anak yang baik. Memangnya ada hubungan apa dia dengan Maura?"

Kenapa Ayahnya jadi ingin tahu segala hal begini sih? Veron menatap sebal kedua orangtuanya yang menatapnya dengan tatapan 'ayo-beritahu-kami-tentang-calon-istrimu-sebanyak-banyaknya'.

"Teman lama."

"Oh begitu, lalu..."

"Pa, Veron ke mobil dulu ya. Sepertinya dompet Veron tertinggal di sana," potong Veron seraya berlalu dari hadapan orangtuanya. Hendrick dan Winona diam menatap kepergian Veron.

"Kapan anak itu membuka hatinya ya...," ujar Hendrick lirih.

"Ini semua salahku, Hendrick."

"Tidak, Winona. Ini adalah kesalahanku. Aku berharap Maura dapat mengubah sikapnya itu."

"... ya. Dan, tentu saja membuat Veron melupakan seratus persen wanita itu..."

Maura melongo melihat betapa megahnya acara dua puluh tahun kerja sama perusahaannya ini. Ia kini tengah berada di lobi hotel termahal dan terkenal di Jakarta!

"Ayo Maura. Jangan bengong saja di sana dong."

"Hah? Oh iya, iya..."

Marco mengulurkan tangannya yang disambut dengan tangan Maura. Mereka berjalan beriringan ke dalam *ballroom* super mewah dan megah di hotel tersebut. Maura bisa merasakan aura yang berbeda setibanya di sana, ya tentu saja aura orang kaya.

Maura tiba-tiba merasa minder dan merasa tidak mampu bergaul dalam lingkup suasana ini. Formal dan ramai. Orang-orang bersliweran saling menyapa satu sama lain, yang pria membicarakan bisnis dan pamer tentang perusahaan mereka, sedangkan yang wanita membicarakan gosip sambil memamerkan kekayaan dengan menggunakan tas bermerek, perhiasaan emas berkarat-karat, dan *make up* setebal satu kilogram semen.

"Maura... kamu kenapa?"

"Co, I'm not comfortable in this situation."

Marco tersenyum ke arah Maura. *"It's okay, Ra.. I'll always beside you and I won't leave you. Okay?"*

Mendengar perkataan Marco cukup membuat Maura tenang. Marco pun mulai mengenalkan Maura sebagai sahabat sekaligus rekan kerjanya kepada investor-investor dan orang penting lainnya. Maura hanya berbicara seperlunya dan tersenyum apabila mendengar pujian ataupun melihat Marco berbincang-bincang dan mereka yang hanya bisa Maura mengerti sedikit.

Tiba-tiba, pintu terbuka lebar. Maura melihat seorang pria memasuki ruangan ini, yang cukup mengundang jeritan kecil kaum hawa dan tatapan istimewa dari pengunjung lainnya. Rasanya ia mengenal wajah itu... tunggu dulu! Itu Veron! Ya ampun, itu Veron! Demi Tuhan, Maura sangat syok melihat kehadiran Veron dan kini sadar akan ajakan Veron waktu itu! Maura berkomat-kamit semoga Veron tidak menyadari keberadaannya, tetapi sepertinya terlambat. Veron melirik ke arahnya sambil memberikan senyum miring yang cukup membuat Maura ngeri.

"Kamu tahu tidak dia siapa, Ra? Dia itu anaknya Pak Hendrick Soedjono, pemilik PT. Handalan Sentosa. Dia sekarang memegang anak perusahaan PT. Handalan Sentosa, yaitu PT. Handalan Sentosa Publisher sebagai perusahaan *publisher* nomor satu di Indonesia dan mulai merajai pasar internasional, Ra."

Maura merasakan kakinya lemas mendengar penjelasan Marco. Kenapa ia terlalu bodoh ya tidak mengingat nama perusahaan Veron, seketika itu juga kepala Maura sakit. Ditambah, ia melihat Hendrick dan Winona masuk ke dalam sana. Maura rasanya ingin cepat-cepat kabur. Bahaya juga 'kan kalau Marco sampai tahu ia akan menikah dengan Veron?

"Oh gitu ya," balas Maura sesingkat mungkin, mata Maura membelakak ketika melihat Rudy dengan Lista—ibu Marco—memasuki ruangan.

"Co! Katanya Om Rudy nggak bisa hadir? Itu orangnya dateng!" omel Maura.

"Wah tidak tahu aku, Ra. Mungkin Papa sempatin datang kali ya," ujar Marco sambil tersenyum tak bersalah yang membuat Maura mendengus kesal.

Ia yakin pasti Marco memang sengaja memancing Maura agar menemaninya. Hati Maura semakin dongkol saja, sudah melihat Veron di sini tahunya Marco membohongi dia juga.

"Aku pulang ya, Co."

"Kok pulang sih? Acaranya baru mau dimulai nih, ayo temani aku sebentar saja," pinta Marco, sedikit memohon. Mau tidak mau Maura menyanggupi hal itu, toh Marco yang menangkap pencuri ide dia kan? Setidaknya untuk rasa berterima kasih.

Pembawa acara pun datang dan memulai acaranya.

"Selamat malam Bapak, Ibu, Saudara, dan Saudari yang hadir di tempat ini. Terima kasih karena Anda telah datang di acara dua puluh tahun kerja sama antara PT. Handalan Sentosa dengan PT. Astindo Jaya."

Tepuk tangan yang meriah pun memenuhi seluruh ruangan.

"Pada kesempatan kali ini, saya mempersilakan Pak Hendrick Soedjono untuk memberikan sambutannya."

Maura pun menatap Hendrick yang naik ke panggung untuk berpidato, lalu gantian dengan Rudy.

Rudy memperkenalkan Marco sebagai anaknya yang baru kembali dari studi di luar negeri. Dan itu cukup membuat semua orang bertepuk tangan dan menatap Marco dengan penuh harapan. Maura juga bisa melihat beberapa gadis membicarakan Marco, bahkan membandingkannya dengan Veron hingga akhirnya giliran Veron yang maju ke podium.

"Selamat malam semuanya."

"Malam," jawab hadirin.

"Pada kesempatan malam ini, saya berterima kasih kepada Bapak, Ibu, Saudara, dan Saudari yang telah membantu dan men-*support* kerja sama antara perusahaan kami, PT. Handalan Sentosa dengan PT. Astindo Jaya. Terima kasih pula kepada para investor yang sudah memercayai kami dan terus bekerja sama dengan kami. Terima kasih banyak."

Tepuk tangan kembali memenuhi seluruh ruangan, para wartawan pun terus mengambil foto Veron, bahkan lebih intens daripada mengambil foto Hendrick, Rudy, maupun Marco.

Giliran lihat pria tampan saja fotonya banyak banget. Ini wartawan majalah gosip apa gimana sih.

"Malam ini, saya mempunyai suatu pengumuman khusus kepada hadirin yang ada di sini."

Semua mata menatap Veron dengan tatapan penasaran, begitu pula dengan Hendrick, Rudy, dan Marco. Sepertinya tidak ada yang mengetahui rencana Veron, bukan? Mendadak *feeling* Maura tidak enak, otaknya berkata untuk cepat pergi sebelum sesuatu terjadi.

"Malam ini, saya akan mengenalkan calon istri saya. Ia hadir di sini, gadis itu adalah... Maura Anindya Parvati. Ayo kemari, Sayang."

Mati aku.

Tiba-tiba saja lampu sorot menyorot Maura sehingga seluruh orang yang berada di ruangan itu menatap Maura. Maura menatap Veron dengan tatapan kau-akan-mati. Mata Maura terasa sakit karena dihujani ribuan *blitz*, dengan cepat Jackie dan beberapa *bodyguard* lain membantu menyiapkan jalan untuk Maura berjalan ke arah podium.

"Jackie... ini apa..."

"Maafkan saya, Mbak Maura. Saya juga tidak tahu."

Dengan sebal Maura berjalan menuju podium, sementara Veron menatapnya penuh kemenangan.

Veron tersenyum lebar melihat kehadiran Maura seolah-olah telah menantikannya, sedangkan Maura sibuk bersumpah serapah di dalam hati. Maura naik ke atas podium dan mendapati tatapan terkejut dari Rudy, Lista, dan Marco. *Well,* lebih tepatnya ia melihat sirat kekecewaan di mata Marco yang membuat Maura sedikit merasa bersalah.

"Jangan menatapnya seperti itu, bisa-bisa aku dikira merebut kekasih orang lain," bisik Veron.

"Kamu iblis, Veron," balas Maura dingin.

"Memangnya aku salah apa? Lagi pula kita memang harus memberitahu rencana pernikahan kita, bukan?"

Maura ingin sekali menonjok Veron, tetapi ia tidak bisa karena ribuan *blitz* sudah menghujani mereka berdua. Maura benar-benar merasa bersalah kepada Marco.

"Sudah berapa lama kalian berkencan?"

"Kapan tanggal pernikahannya?"

"Kapan Anda mengenalnya, Pak Veron?"

"Kapan..."

"..."

Bla bla bla... Maura merasa jiwa dan tubuhnya sedang terpisah. Kepalanya melayang memikirkan reaksi orang-orang di sekelilingnya, sedangkan tubuhnya harus tetap memaksakan tersenyum. Senyum hambar. Bohong sekali apabila Veron tidak mengetahui hal itu, ia tahu dan ia tetap cuek dan tersenyum kepada wartawan seraya mengatakan bahwa detailnya nanti saja karena ia hanya ingin memperkenalkan calon istrinya, bukan mengadakan wawancara eksklusif tentang dirinya saja.

Veron juga tahu persis bahwa Marco tampak kesal. Ia bisa lihat ketika ia menunggu Maura menaiki podium, wajah Marco sudah memerah dan rahangnya menegang, tampak ingin memukul sesuatu, tetapi Veron tidak peduli. Toh, Maura akan menjadi miliknya walaupun hanya sebatas pernikahan bohongan. Veron tidak suka apa yang ia miliki dimiliki direbut orang lain. Intinya, Maura adalah miliknya.

Setelah selesai, makanan pun dibawa keluar, mau tidak mau Maura terus mengikuti Veron. Ia juga bisa mendengar beberapa perempuan mencibirnya.

"Apa bagusnya wanita itu."

"Lihatlah, ia tampak sederhana sekali. Jangan-jangan dia orang miskin lagi."

"Cantik saja tidak, bagaimana bisa ya dia merebut hati Veron?"

"Duh wanita itu pakai pelet kali ya."

"Pakaiannya saja tampak murahan begitu."

Hati Maura menjadi sangat panas seketika, pikirannya bercabang ke mana-mana. Tidak sampai satu jam saja sudah banyak yang membicarakan dia. Hatinya sakit, tubuhnya lelah, dan rasanya Maura ingin 'tenggelam'. Ia tidak mau melihat tatapan orang-orang yang entah menatapnya senang, tak suka, dan kecewa. Terutama dari Marco. Ia tidak ingin sahabatnya itu meninggalkannya karena Maura tahu rasa sakitnya ditinggalkan itu seperti apa, dan hanya Marco lah yang setia di sisinya. Tiba-tiba, pandangan Maura mengabur dan ia kehilangan kesadarannya.

Maura mengerjapkan matanya perlahan, matanya mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Ia tidak mengenal ruangan ini. Maura terbangun perlahan dan berusaha berdiri, tetapi pusing yang menyerangnya membuatnya terjatuh dan jarum infus yang menusuk punggung tangan kanannya terlepas.

BRAAK...

Maura berusaha bangun sekuat tenaga walaupun sakit menyerangnya. "Maura!" Maura melihat Winona berlari ke arahnya dan membantunya berdiri, lalu duduk di kasurnya.

"Kamu jangan banyak bergerak dulu, kondisi kamu masih lemah."

"Saya di mana Tante?"

"Di rumah sakit. Semalam kamu pingsan. Veron sangat panik dan langsung membawamu ke sini. Kata dokter, kamu kelelahan dan banyak pikiran. Ditambah dehidrasi yang membuat tubuhmu semakin lemah," ujar Winona lembut. Maura terdiam, ia tidak tahu harus menjawab apa.

"Maura..."

"Ah... iya Tante?"

"Kalau kamu ada masalah, kamu bisa cerita sama Tante. Anggap saja Tante ini ibu kandung kamu. Kamu bisa cerita apa pun ke Tante. Tante siap mendengarkan, Sayang. Jangan membebani dirimu terlalu berat seperti ini, Tante juga terluka melihatmu terluka."

Hati Maura sedikit tersentuh mendengar perkataan Winona. Bagaimana bisa Veron membenci wanita sebaik ini? Maura juga merasa Winona bukanlah tokoh ibu tiri yang jahat seperti di sinetron-sinetron.

"Ya, Tante."

"Ya sudah, kamu makan dulu ya buburnya. Astaga, selang infus kamu copot. Tante panggilkan suster ya untuk memasangkannya lagi."

Winona segera meletakkan mangkuk berisi bubur di meja lipat, lalu meletakkannya di hadapan Maura dan bergegas keluar.

Maura menatap bubur itu dengan tidak bersemangat. Tubuhnya sakit, pikirannya terlalu banyak terbebani dan rasanya ia hanya ingin jatuh dan tenggelam tak sadarkan diri.

CKLEK....

Veron memasuki ruangan Maura dan cukup membuat Maura tersentak. Veron juga tak kalah terkejutnya, tetapi ada perasaan lega di hati Veron. "Bagaimana keadaanmu?"

"Seperti yang kau lihat." Maura menjawab dengan dingin dan Veron bisa merasakannya.

Sepertinya, Maura marah padanya. Tetapi, kenapa ia harus marah? Toh, ia memang ingin memperkenalkannya. Apa karena ada Marco di sana? Lalu kenapa? Apa Maura mencintai Marco?

Kalau memang iya, tentu saja wajar Maura marah. Tetapi apabila tidak, buat apa Maura marah? Kalau Maura memang menyukai Marco, ia bisa saja 'kan menolak tawaran Veron?

Kenapa ia tidak menolaknya dari awal kalau memang ia memiliki kekasih? Kepala Veron menjadi sakit memikirkan hal itu berputar di otaknya.

Keadaan kembali hening dan Veron bingung harus berkata apa lagi.

"Maaf." Akhirnya kata itu meluncur dari mulut Veron.

"Maaf pun tidak ada gunanya, Ver," balas Maura jauh lebih dingin.

"Kenapa kamu marah sih? Apa kamu tidak suka kalau orang-orang tau kamu itu calon istriku?" Veron menatap Maura.

"Veron. Kamu tidak mengerti."

Veron menjadi semakin bingung. Ia ingin marah, tetapi tidak bisa. Tapi ketika ia sudah mengalahkan egonya, wanita ini tidak menerima maafnya? Apa maunya wanita ini?

"Aku memang tidak mengerti, Maura Anindya Parvati. Tolong jelaskan letak kesalahanku."

"Cukup, Ver. Aku lelah. Aku minta kamu sekarang keluar saja."

"Maura..."

Tiba-tiba, pintu terbuka dan suster bersama dengan Winona memasuki ruangan. Veron sedikit terkejut dan akhirnya keluar dari

sana. Winona merasa ada sesuatu yang tak beres antara Veron dan Maura pun ikut keluar mengikuti Veron.

"Veron..."

"Apa?" tanya Veron dingin.

"Aku tidak bermaksud mencampuri urusanmu, hanya saja apabila kamu ada masalah dengan Maura, selesaikanlah. Jangan karena salah paham kecil kalian bertengkar dan batal menikah."

"Aku tahu."

"Maura juga tampak tertekan. Kalau kamu memang menyayanginya, kamu harusnya bisa mengerti dirinya," ujar Winona mengakhiri pembicaraan dan masuk kembali ke dalam ruang perawatan Maura.

Veron mengacak rambutnya dengan kesal.

"Sial."

"Angkat dagumu sedikit ke atas. Iya bagus."

CKLIK....

"Baiklah, duduk di sana dan letakkan tanganmu di pinggang. Agak naik sedikit. Palingkan sedikit wajahmu ke arah sana. *Perfect.*"

CKLIK....

Suara kamera berkali-kali terdengar di pantai nan indah itu. Seorang gadis yang merupakan model memeragakan apa yang fotografer perintahkan kepadanya. Tentu saja ia tidak boleh mengecewakan semua orang yang turut membantu di pemotretan itu karena hari sudah mulai gelap.

"Oke. Sudah selesai, kerja yang bagus, Sarah."

Sarah mengucapkan terima kasih dan memasuki mobil *van*-nya.

Marco memeluk Maura dan membiarkan air mata Maura meleleh di pelukannya.

"Aku tidak marah padamu. Aku hanya sedikit kaget. Jujur aku juga kecewa karena kau tidak memberitahuku, tetapi tidak apa. Aku percaya pasti kau memiliki alasan kenapa tidak jujur kepadaku," ujar Marco penuh pengertian.

Isak tangis Maura semakin kencang. Ia merasa semakin bersalah karena tidak bisa menceritakan kebenaran yang sesungguhnya kepada Marco, bahwa pernikahannya dengan Veron hanyalah bohongan. Semua ini sandiwara.

Setelah puas menangis, Maura pun berbincang segala hal dengan Marco hingga waktu kunjungan habis.

"Sudah dulu ya, Maura. Aku pulang. Aku harap kamu sudah bisa kembali bekerja secepatnya mengingat waktu perilisan produk baru kita semakin dekat."

"Ya, terima kasih banyak, Marco."

Marco melangkahkan kakinya keluar dari ruangan, dan menghela napas panjang. Ia menyenderkan tubuhnya di dinding rumah sakit dan bergumam, *"I already lost you once and now I must lost you for forever."*

Detik-detik Menuju Moment Sakral

Veron memainkan *mouse*-nya dengan malas. Ia tidak tampak semangat untuk bekerja. Sikap Maura yang begitu marah kepadanya membuat ia tidak fokus. Sama sekali. Jackie yang melihat bosnya bertingkah aneh pun segera menghampiri Veron.

"Anda kenapa?"

"Ya, begitulah."

"Anda bertengkar dengan Mbak Maura?"

Oke. Jackie memang sangat mengenal Veron. Ia seribu kali lebih mengenalnya dibandingkan dengan dirinya sendiri.

"Ya."

"Kalau saya jadi Mbak Maura sih saya juga kesal."

Veron memutar kursinya untuk menatap Jackie dan memelototinya, "Maksudmu?"

"Ya iyalah. 'Kan Mbak Maura tidak tahu kalau Bapak akan mengenalkannya di depan umum seperti itu. Apalagi setahu saya Mbak Maura tidak memberitahu siapa pun kalau ia hendak menikahi Anda. Di sana juga ada bos Bu Maura 'kan? Dan juga sahabat masa kecilnya."

"Kok kamu jadi tahu banyak tentang Maura sih?" cibir Veron.

"Astaga, kenapa kamu masih ketus begini, Nona. Kamu sedang tidak ada kerjaan 'kan?"

"Aku sibuk."

"Nona Maura jangan membohongiku. *Launching* produk baru perusahaanmu sudah selesai kemarin, jadi hari ini kau pasti santai. Aku akan menjemputmu tiga puluh menit lagi, kita akan *fitting* baju untuk pernikahan kita.

Kita? Maura sedikit sebal dengan kata-kata itu, ia 'kan tidak ingin menikahi Veron sesungguhnya.

"Apa? Hari ini?"

"Tentu saja. Memangnya mau kapan lagi? Sudah ya siap-siap saja."

PIP....

Veron sudah memutuskan sambungannya. Pria ini benar-benar pemaksa sekali. Maura menggerutu kecil dan memasukkan barang-barangnya ke tasnya. Jam masih menunjukkan pukul satu siang. Apa ia akan diizinkan pulang jam segini?

Maura memasukkan beberapa *file* kerjanya ke dalam tas dan bergegas menuju lift, lalu turun ke lantai dasar. Pas sekali, Maura melihat Veron baru memasuki lobi kantornya dan cukup mengundang tatapan memuja dari banyak karyawan, terutama kaum hawa.

Kenapa pria ini selalu tebar pesona? Menyebalkan sekali.

Tiba-tiba Maura menjadi sebal kepada Veron dan tatapan karyawan perempuan di kantornya, rasanya ia ingin memonopoli wajah tampan Veron hanya diperbolehkan untuknya.

"Maura!" sapa Veron sambil melambaikan tangannya, Maura berjalan ke arah Veron dengan wajah sedatar-datarnya.

"Kamu sudah selesai?"

"Tentu saja belom. Kamu 'kan yang menyuruhku untuk menemuimu," balas Maura dengan ketus. Veron menggelengkan

"Ya 'kan Bapak yang suruh saya nyari tahu tentang Mbak Maura. Bapak ini gimana sih," balas Jackie, sepertinya Maura sudah menyebarkan aura ketusnya kepada Jackie.

Kenapa Jackie jadi mirip Maura gini? Pasti gara-gara Jackie terlalu sering bergaul dengan Maura.

"Ya, terus kenapa? 'Kan aku sudah pernah bilang ke Maura kalau aku akan mengumumkan pernikahan kami. Ya, harusnya dia sudah siap mental dong."

"Tapi 'kan tidak mendadak juga, Pak. Coba saja posisikan diri Bapak di posisi Mbak Maura kemarin, pasti kaget dan kesal 'kan? Dan juga, saya rasa Mbak Maura merasa bersalah kepada Pak Marco."

"Bersalah bagaimana?"

"Iya. Saya rasa sih Mbak Maura belum memberitahu Pak Marco. Wajah Pak Marco cukup suntuk lho kemarin, bahkan hingga akhir acara wajahnya tidak secerah saat awal acara dimulai. Kalau saya jadi Pak Marco saya juga kecewa, masa sahabat saya tidak memberitahu saya kalau ingin menikah."

Veron tercenung mendengar perkataan Jackie. Ada benarnya juga sih. Setahu Veron, Maura hanya memiliki Marco sebagai sahabatnya yang masih tetap berhubungan baik dengan dirinya. Mendadak Veron merasa bersalah, pasti berat juga menjadi Maura. Veron yakin Maura tidak ingin hubungannya memburuk dengan Marco. Tapi, apa yang Veron lakukan kan hanya ingin menegaskan kepada semua orang bahwa Maura adalah miliknya. Bahwa Maura adalah calon istrinya. Memang salah?

"Jackie, antarkan aku ke rumah sakit."

Hati Maura resah. Ia tidak berani menghubungi Marco, padahal ia sudah SMS-an dengan Karel, ya tentu saja seputar gosip pernikahannya. Karel bilang seluruh orang di kantor syok, termasuk dirinya. Banyak juga yang iri dengan Maura karena beruntung bisa memiliki Veron, terutama para pegawai wanita. Tapi tidak sedikit pula yang mendukung. Karel juga mengatakan bahwa Marco tampak lebih muram dan memilih untuk menghabiskan waktu sendirian di atap gedung.

TOK, TOK, TOK...

"Ya, masuk."

Seseorang memasuki ruangan yang membuat Maura terkejut. "Marco..."

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Marco lembut, bahkan sangat lembut. Marco datang membawa buah-buahan. "Sudah membaik, tetapi aku belum diperbolehkan pulang."

"Beristirahatlah. Kamu pasti kelelahan karena memforsir tenagamu."

"Marco, maafkan aku," ujar Maura spontan, ia benar-benar merasa bersalah kepada sahabat yang menemaninya dari kecil. Marco diam, tidak merespons perkataan Maura.

"Maafkan aku... aku tidak bermaksud menyembunyikannya darimu. Hanya saja aku bingung bagaimana cara memberitahumu. Aku takut apabila kamu kecewa. Aku takut Marco. Aku tidak ingin kehilangan orang-orang yang kusayangi lagi...."

Maura berusaha menahan isak tangisnya. Ia tidak ingin merasakan apa itu rasanya kehilangan, karena ia selalu kehilangan orang-orang yang ia sayangi sejak kecil.

"Sudahlah Maura... Jangan menangis."

Maura mengangguk. Ia cukup waras dan bisa menahan diri walaupun ia ingin sekali menceritakan segalanya ke Marco, tetapi janji tetap janji bukan? Maura merasa dirinya ditimpa banyak masalah setelah mengenal Veron. Baiklah, hanya enam bulan Maura, ia pasti bisa bertahan.

Sesudah kejadian itu, Maura menjadi cukup terkenal. Banyak yang mencari tahu tentang dirinya dan setiap dia berjalan di tempat umum pasti seluruh mata menatapnya. Maura menjadi risih. Memangnya dia artis apa? Hal itu membuat Maura malas keluar dari apartemennya selain untuk ke kantor. Di kantor pun Maura menjadi bahan pembicaraan. Pak Joni juga menjadi tidak memberikan Maura banyak pekerjaan, melainkan dilimpahkan ke Karel. Alasannya sih supaya Maura bisa menyiapkan pernikahannya dengan Veron, sedangkan karyawan wanita banyak yang mengajak Maura mengobrol sekadar meminta tip dan trik bisa mendapatkan pria seperti Veron. Mereka juga memuji-muji Maura yang bisa mendapatkan pria se-*perfect* Veron. Maura merasa jengah, tetapi ia memaksakan senyum, ya mau bagaimana lagi? Ini semua adalah risiko yang harus ia tanggung.

TRINGGG....

Maura melihat layar *handphone*-nya yang menunjukkan *'V is calling...'* Maura tidak menulis nama Veron di *phonebook*-nya karena ia masih kesal dengan Veron. Meskipun Veron sudah mengakui kesalahannya, ia menjadi tidak bisa seakrab dulu dengan Marco. Memang sih Marco bersikap biasa saja, tetapi Maura tetap merasa tidak enak.

"Apa?"

Veron yakin, Maura tidak mungkin mau memberitahunya, wanita itu 'kan lebih suka menyimpan masalahnya sendiri.

"Tentu saja tidak."

"Lalu?"

"Lalu apanya?"

"Kenapa kamu bertingkah aneh dari tadi?"

Maura terkejut, jadi Veron memperhatikannya dari tadi?

"Oh tidak apa," jawaban yang pasti keluar dari mulut Maura, dan Veron bisa memprediksinya.

"Kalau tidak apa pasti ada apa-apanya. Sudah beritahu aku," desak Veron.

"Ih, apa sih? Orang tidak ada apa-apa juga," balas Maura sebal. Veron benar-benar suka ikut campur dengan urusan Maura.

Ketika Veron hendak membalasnya, sopir Veron sudah menyela perdebatan kecil mereka.

"Tuan, Nona, sudah sampai."

Dengan cepat, Maura beranjak turun dan diikuti langkah kaki Veron. Maura merasa takjub dengan *bridal store* di hadapannya saat ini. Toko itu lumayan besar dengan cat berwarna putih dan jendela kaca yang sangat besar. Ia dapat melihat manekin yang mengenakan gaun pengantin yang sangat indah.

"Jangan menatap seperti itu. Kamu membuat aku malu saja." Maura mengerucutkan bibirnya. Kapan sih pria itu tidak memprotes apa pun yang ia lakukan? Veron memasuki toko itu bersama dengan Maura dan mereka disambut oleh wanita paruh baya yang tampak sebagai pemilik *bridal store* tersebut.

"Selamat sore, Veron."

"Selamat sore, Bu Ning. Perkenalkan, ini Maura, calon istri saya."

"Halo, saya Maura," ujar Maura sambil mengulurkan tangannya.

"Sudah tidak ada jadwal lagi kan, Las?" tanya Sarah kepada Lastari, manajernya.

"Tidak ada. Kamu mau ke mana?"

"Aku ingin di hotel saja. Capek."

Mobil *van* itu pun melesat kembali ke hotel berbintang lima, tempat model cantik itu menginap. Walaupun ia di Bali, ia malas harus mengelilingi kota itu seorang diri. Lagi pula setiap tempat di sini terlalu banyak menyimpan kenangan buruk. Sarah merebahkan diri di sofa kamarnya dan mengambil tabloid gosip yang memang dibelikan oleh Lastari untuknya, katanya sih supaya ia tidak suntuk. Matanya menatap ke salah satu topik yang dicetak besar-besar oleh tabloid itu.

PERNIKAHAN MICHAEL VERON,
CEO MUDA, TAMPAN NAN SEMPURNA
DENGAN KEKASIHNYA.

Tangannya mulai bergetar, ia menggigit bibirnya sendiri. Perlahan-lahan ia meletakkan tabloid itu di atas meja, lalu meremas tabloid itu dan melemparkannya ke lantai. Air di pelupuk matanya sudah tidak dapat terbendung. Dengan mata berkaca-kaca, ia berdiri mengambil vas bunga di sudut kamarnya dan melemparkannya ke lantai.

PRANGGG....

Maura menatap jendela rumah sakit dengan tidak bersemangat. Ini adalah hari ketiganya dirawat dan dokter belum mengizinkannya pulang karena kondisinya yang masih sangat lemah.

"Jadi kamu sudah memilihnya?" tanya Veron ketika di dalam mobil.

"Sudah sih, hanya saja aku masih bingung. Semuanya tampak bagus," keluh Maura sambil terus membuka katalog koleksi yang dimiliki Bu Ning.

"Ya sudah, kita bisa ke sana lagi besok. Kamu coba saja gaun-gaun yang kamu suka."

"Kamu sendiri sudah memilihnya?"

"Sudah, ini. Bagaimana? Bagus tidak?"

Hati Maura sedikit senang mendengar Veron meminta pendapat dirinya. "Bagus sih, cuma aku lebih suka yang ini, bagaimana?"

"Hmm... bagus juga, kita nanti pasangkan saja dengan gaun yang kamu pilih mana yang lebih bagus."

"Woah, tumben sekali kau mau mengikuti keinginanku," sindir Maura.

"Tentu saja, kamu 'kan tidak protes dengan hal lainnya."

"Iya sih... tapi aku *request* satu hal ya?"

"Tentang?"

"Aku ingin dominasi ruangan pernikahannya menggunakan warna putih."

"Putih? Kenapa? Aku kemarin sudah memesan dengan dominasi warna merah dan *gold*."

"Ah, ganti saja. Aku lebih suka warna putih, mungkin aku akan merasa lebih tenang nantinya jika kau menggunakan warna itu. Bagaimana? Boleh kan? *Pleaseee*," rajuk Maura sambil mengatupkan kedua tangannya.

Veron akhirnya mengangguk. "Baiklah aku akan menggantinya."

Maura tersenyum senang mendengar hal itu.

kepalanya melihat tingkah Maura, sepertinya ia harus menyiapkan mentalnya menghadapi *mood* Maura yang naik-turun seperti *roller coaster* setiap hari.

"Ya sudah, ayo."

Veron menggandeng tangan Maura secara spontan, dan itu membuat Maura sedikit terkejut. Ia merasakan ada aliran listrik yang mengalir di antara tangan mereka.

Aduh Maura, kamu ini kenapa sih?!

Sepanjang perjalanan di dalam mobil Veron, Maura terdiam. Hal itu membuat Veron bingung. Memangnya apalagi salah dia? Tetapi, Veron berusaha cuek dan fokus menatap layar iPad-nya. Ia harus me-*review* kinerja bawahannya. Sedangkan, Maura berpikir keras kenapa ia bisa merasakan hal-hal aneh itu. Ia tidak suka Veron 'kan? Tentu saja tidak mungkin! Maura menggelengkan kepalanya, ia harus meyakinkan dirinya sendiri.

Aku tidak suka pria itu. Aku tidak mungkin menyukainya. Pasti aku hanya lelah karena banyak tekanan dari orang-orang di sekitarku dan juga rasa bersalah. Sudahlah Maura, jangan banyak memikirkan hal-hal tidak penting.

"Hei, Maura."

Maura memalingkan wajahnya dari arah jendela dan menatap Veron. "Kenapa?"

"Kamu tidak sakit 'kan?" tanya Veron yang sedari tadi entah mengapa menatap Maura. Memang sih awalnya ia menatap iPad-nya, tetapi karena penasaran ia melihat tingkah wanita itu. Menggelengkan kepala, menghela napas, melihat jendela, menghela napas lagi, melihat jendela. Veron menjadi heran, apalagi yang wanita itu pikirkan? Tapi

"Sudah malam, Nona. Lagi pula aku tidak suka kita makan ditemani oleh para nyamuk."

Maura berdecak sebal, pria ini tidak tahu apa kalau makan di gazebo di malam hari diterangi cahaya lilin apalagi restoran khas Italia begini ditambah suasana taman dan kolam ikan yang indah itu sangat romantis?

"Kamu ingin duduk di sana?" tanya Veron yang melihat raut wajah Maura sudah berubah dari ceria ke suram.

"Tidak usah. Kita makan di sini saja," balasnya, *mood*-nya sudah keburu jelek.

"Ya sudah. Kamu ingin makan apa?"

Huh! Pria ini tidak peka sekali! Entah mengapa Maura merasa ingin sekali diberi pengertian oleh Veron, walaupun Veron bukan kekasihnya. Maura tertawa dalam hatinya, ia tidak boleh bersikap kekanakan di hadapan Veron lagi. Maura bukan siapa-siapa Veron dan ia berusaha menepis segala rasa yang mengusik hatinya, walaupun Maura tahu itu berat dan ia tidak yakin akan berhasil atau tidak. Tapi setidaknya, ia harus membangun benteng pertahanan hatinya lagi 'kan?

"Maura, kamu ingin makan apa?" tanya Veron untuk kedua kalinya.

"Oh, kamu pesan apa?"

"Aku memesan *Linguine alle Vongole*, kamu?"

"Hmm... aku *Risotto* saja."

"Kalau minumnya?"

"*Espresso.*"

"Baiklah, satu *Linguine alle Vongole*, satu *Risotto*, satu *Espresso*, dan satu *Negroni*," ujar Veron kepada pelayan yang sudah berdiri di samping mereka berdua.

"Saya Ningsih, Anda bisa memanggil saya Bu Ning. Saya adalah pemilik toko ini, silakan memilih gaun yang Anda sukai," ujar Bu Ning sambil tersenyum.

Maura membalas senyum wanita berusia enam puluh tahunan itu dengan gembira.

Ia senang sekali melihat gaun-gaun yang dipajang di toko ini, didominasi warna putih. Dari kecil, Maura sudah menyukai warna putih. Menurutnya, warna itu adalah warna kesucian dan ketenangan. Ia bisa mendapatkan ketenangan ketika melihat warna itu.

Sementara Maura tenggelam dengan dunianya sendiri, Veron tersenyum melihat tingkahnya. Kadang Maura seperti anak kecil yang polos dan ia bisa langsung melihat dari matanya, tetapi kadang Maura tampak seperti bangunan yang dibentengi oleh benteng pertahanan yang kuat, sehingga Veron bingung apa ia harus menghancurkan benteng pertahanan Maura dan memasukinya atau hanya terdiam menatap benteng itu?

"Wanita itu tampak seperti Mama kamu," suara Bu Ning membuat senyum Veron memudar.

"Benarkah?" tanya Veron dengan nada bergetar.

"Iya. Ketika Mama kamu pertama kali ke sini bersama Papa kamu, ia juga memancarkan binar mata seperti itu. Saat itu, usianya masih dua puluh tiga tahun. Sangat muda, bukan?"

Veron mendesah dengan berat, mendadak ia merindukan ibunya.

"Maafkan aku karena mengingatkanmu kepada ibumu. Aku hanya tidak bisa menahan diriku untuk menceritakan gadis itu. Karena ibumu sudah kuanggap sebagai saudara sendiri."

"Saya tahu, Bu. Dan, saya bersyukur Ibu masih berhubungan baik dengan saya, jadi saya masih dapat mengenangnya," ujar Veron sambil menatap pigura yang dipasang di dinding toko itu.

"Baiklah, mohon ditunggu pesanan Anda," ujar pelayan itu sambil pergi meninggalkan mereka.

Mereka berdua pun terlarut dalam keheningan sampai pelayan datang kembali membawakan makanan mereka.

Hari demi hari berlalu, persiapan pernikahan Veron dan Maura sudah hampir sempurna. Mulai dari makanan, tempat resepsi, undangan, daftar tamu yang diundang, bahkan tanggal pernikahan juga sudah ditetapkan. Untung saja Pak Joni memberi Maura sedikit tugas, jadi Maura benar-benar bisa fokus dan merasakan lelahnya mengurusi pernikahan. Apalagi kadang Maura dan Veron cekcok, seperti soal makanan. Maura lebih menyukai makanan Indonesia, sedangkan Veron makanan Barat. Akhirnya setelah cekcok berulang kali, Veron memutuskan bahwa makanan Indonesia akan masuk dalam menu sebesar empat puluh persen, sedangkan enam puluh persen makanan Barat. Dan, itu sudah final *offer* dari Veron. Mau tidak mau, Maura menyetujuinya. Orangtua Maura juga sudah bertemu dengan orangtua Veron. Rita dan Winona sangat nyambung dalam berbagai macam hal, sedangkan Ishak dan Hendrick lumayan nyambung, tetapi tidak terlalu karena Hendrick pada dasarnya pendiam.

Maura juga memerintahkan Veron untuk memanggil Winona menggunakan kata 'Tante' di hadapan orangtuanya. Dan selama resepsi pernikahan, ia tidak ingin orangtuanya tahu 'retak' di dalam keluarga Veron, dan Veron pun setuju. Undangan juga sudah disebar dan resepsi pernikahan mereka diadakan di hotel terbesar dan termahal di Jakarta. Saat ini, Rita dan Ishak tengah tinggal di

"Tapi ada syaratnya."

Senyum Maura langsung lenyap. "Syarat apa?"

"Hmm... kau harus menuruti setiap perkataanku seperti pasal nomor 1 karena kupikir selama ini kau belum menaati itu."

"Lho, perjanjian itu 'kan hanya berlaku setelah kita menikah!"

"Itu sebabnya aku ingin kau mulai melaksanakannya dari sekarang, bagaimana?"

Maura hendak protes, tetapi pada akhirnya ia mengangguk juga. Sebal sih, tapi mau bagaimana lagi? Ia tidak bisa membayangkan di resepsi pernikahannya nanti pilar-pilar, kain, karpet, dan segala macam harus berwarna merah dan emas. Norak sekali.

"Kamu kenapa bisa memilih warna merah dan emas sih?"

"Oh aku memilih warna itu karena terakhir kali ke pesta pernikahan temanku, ia menggunakan warna itu," ujar Veron santai.

Maura tak bisa habis pikir, pria ini benar-benar tidak mengerti *style!* Maura bergidik ngeri, untung ia menanyakannya. Sepertinya ia harus terlibat dalam segala hal mulai saat ini, kalau tidak bisa kacau nantinya.

"Oh iya, ayo kita *dinner* dulu, sudah jam enam sore," ajak Veron. "Dan, aku tidak menerima penolakan," tambahnya.

Maura hanya bisa mengangguk saja.

Mobil yang mereka tumpangi berhenti di depan restoran khas Italia. Maura dan Veron turun dari mobil dan berjalan ke dalam sana. Mereka berdua duduk di meja yang letaknya dekat dengan jendela restoran. Dari jendela tersebut, mereka bisa melihat kolam ikan di taman belakang restoran.

"Kenapa kita tidak duduk di gazebo di sana saja?" tanya Maura yang melihat gazebo di taman restoran itu.

rumah orangtua Veron selama persiapan pernikahan mereka yang tinggal satu minggu itu.

"Jadi, kalian memutuskan *honeymoon* ke mana?" tanya Winona.

Semenjak kedua orangtua Maura datang, Winona mendesak Veron untuk pulang dan orangtua Maura juga meminta Maura menengok mereka sering-sering. Awalnya Veron menolak mentah-mentah, jadi Maura yang sering datang. Tetapi, Winona sering memohon kepada Maura agar Veron datang dan membuang jauh-jauh alasan sibuknya. Jadi di sinilah mereka sekarang, tengah makan malam bersama orangtua Maura dan orangtua Veron. Maura dan Veron yang mendengar perkataan Winona pun tersedak.

"Kalian pasti belum memutuskannya 'kan?" selidik Rita, duo ibu-ibu ini sangat pas sekali memojokkan Maura dan Veron. Maura dan Veron hanya bisa saling lirik agar salah satu dari mereka memberikan penjelasan.

"Kami masih sama-sama sibuk. *Honeymoon* 'kan bisa di lain waktu." Akhirnya Veron membuka mulut, Maura mengangguk menyetujui perkataan Veron.

"Nak, jangan terlalu sibuk menjelang pernikahan kalian. Bagaimana jika salah satu dari kalian jatuh sakit?" kini Ishak yang berkomentar.

"Nah benar sekali kata mertuamu, Veron. Mama harap kamu lebih memperhatikan Maura, begitu juga kamu Maura, masa pasangan muda tidak *honeymoon* sih? Nomorduakanlah pekerjaan kalian terlebih dahulu," protes Winona.

"Tetapi Veron 'kan CEO, Tante. Tidak enak kalau kabur-kaburan dari pekerjaan seperti itu, mau bagaimana di mata karyawannya?" Kini Maura yang membela Veron dan itu cukup membuat Veron lega.

Maura memang tahu kalau Veron tidak ingin banyak bicara kepada Winona, jadi selalu Maura yang menjadi tameng Veron agar tidak terlihat terlalu mencurigakan di hadapan orangtua Maura.

"Kalau begitu pecat saja karyawan yang tidak menyukainya, iya 'kan Nak Veron?" ujar Rita santai, Veron hanya bisa tersenyum kikuk.

"'Kan tidak segampang itu mecat orang, Ma. Masa mencampuradukkan persoalan pribadi ke pekerjaan sih?" omel Maura.

"Kalau begitu Veron, Papa akan memberi kamu cuti satu minggu. Kamu pergilah bulan madu bersama Maura," ujar Hendrick yang sedari tadi memperhatikan perang mulut mereka.

"Tapi Pa..."

"Tidak ada tapi-tapian. Ini Papa sudah *booking* hotel, tiket pesawat, dan tur untuk kalian. Nikmatilah bulan madu kalian."

Hendrick pun menyerahkan amplop kepada Veron dan Maura. Mereka membuka amplop tersebut dan menemukan tujuan *honeymoon* mereka, Korea Selatan. Maura langsung menatap ke arah Rita dan Winona, pasti mereka yang mem-*booking*-kan ini.

"Tante tahu kamu suka negara Korea Selatan dari Mama kamu, dan juga kami rasa negara itu cukup romantis untuk *honeymoon*, tidak apa 'kan?" ujar Winona diiringi anggukan Rita, mereka tampak senang.

Veron dan Maura hanya bisa membalasnya dengan senyum terpaksa.

"Kamu sudah yakin memilih *dress* ini?" tanya Veron kepada Maura yang tengah menatap dengan yakin *dress* di hadapannya. Maura memilih *dress* yang cukup *simple* berwarna putih, memperlihatkan punggungnya.

"Iya, yakin."

"Baiklah, Maura. Ayo coba di *fitting room*," ujar Bu Ning.

Maura tersenyum kecil dan membawa *dress* itu ke dalam *fitting room*.

Sementara itu, Veron menunggu Maura dengan tak sabar, lama sekali rasanya gadis itu. Setelah beberapa saat, tirai *fitting room* pun dibuka, Veron tercengang melihat Maura, ia tampak cantik, cantik sekali. Maura seperti malaikat yang turun dari surga, dirinya yang dibalut dengan gaun itu tampak sangat memesona walaupun ia tidak mengenakan *make up*, rambutnya juga dibiarkan tergerai begitu saja.

"Ba-bagaimana...?" tanya Maura sedikit kikuk.

"Hmm... bagus," jawab Veron singkat.

"Coba kamu berputar," perintah Veron.

Maura pun berputar dengan perlahan, gaun itu memamerkan punggung indah Maura dan itu cukup membuat Veron menahan napas sepersekian detik.

"Ehem... Kamu bisa berganti pakaian," ujar Veron berusaha menjaga nada bicaranya tetap datar.

Maura mengangguk dan kembali memasuki *fitting room*. Melihat punggung Maura, mendadak membuat Veron ingin memeluknya dengan erat dan membiarkan gadis itu terlelap di pelukannya.

Aduh, Veron kenapa pikiranmu jadi aneh begini sih, maki Veron kepada dirinya sendiri.

Setelah Maura selesai, kini giliran Veron. Tidak membutuhkan waktu lama, Veron sudah keluar mengenakan *tuxedo* hitam dan itu membuat ketampanannya berlipat. Pipi Maura memanas melihat Veron. Veron benar-benar tampak seperti pangeran yang sangat tampan dan gagah dengan *tuxedo* itu.

"Aku tahu aku tampan, jangan menatapku seperti itu."

Wajah Maura semakin memerah mendengar perkataan Veron, kenapa ia selalu ketahuan? "Huh kepedean! Sudah cepat ganti baju lagi!"

Veron terkekeh pelan melihat tingkah Maura, gadis itu terlihat salah tingkah. Selesai *fitting*, mereka berdua pun pamit kepada Bu Ning, tetapi mata Maura tersihir ke pigura besar di toko itu.

"Wah..." Veron menoleh ke arah pandang Maura yang mengarah ke pigura itu, ia tersenyum hambar. "Cantik ya?" tanya Veron, Maura mengangguk.

Wanita itu tampak anggun mengenakan gaun pengantin berlengan panjang. Walaupun gaun itu sangat polos, tetapi gaun itu mengikuti lekuk tubuh wanita tersebut dan menjadi sangat indah sehingga wanita itu tampak sangat anggun. Rambut wanita itu pun dikepang satu yang diletakkan di depan bahu kanannya dan tangannya memegang sebuket bunga *lily*, bunga kesukaan Maura.

"Ia tampak sangat bahagia," ujar Maura dengan nada iri, wanita itu memamerkan senyum terbaiknya dan menunjukkan deretan giginya yang putih.

"Ya, ia memang sangat bahagia..." Maura menoleh ke arah Veron yang ikut menatap pigura itu dengan tatapan... sedih?

"Kamu tahu bunga apa yang dipegangnya?"

"*Lily* 'kan?"

"Iya. Kamu tahu arti bunga itu?" tanya Veron sambil menoleh ke arah Maura, Maura menatap Veron lekat-lekat dan menggeleng.

"Bunga itu melambangkan kesucian, kesederhanaan, kemanisan, kecantikan, dan... kerapuhan."

"Padahal aku menyukai bunga itu, tetapi aku tidak tahu ada makna di balik bunga itu...," gumam Maura.

"Kamu tahu siapa wanita di pigura itu?" Maura menggeleng lagi. "Ia ibuku."

Maura termenung mengingat percakapannya kemarin dengan Veron.

"Ia, ibuku."

Meskipun sangat penasaran, Maura berusaha menahan diri. Karena ia tahu, ia bukan siapa-siapa untuk Veron. Maura tidak bisa melupakan raut wajah Veron kemarin, tampak kesedihan mendalam di matanya. Sebegitu besarnyakah rasa cinta Veron untuk ibunya? Pasti Veron sangat kecewa melihat perceraian kedua orangtuanya. Tetapi, kenapa ibu Veron menceraikan ayah Veron? Padahal di foto itu, ibu Veron tampak sangat bahagia. Mengapa?

"Maura, apa aku mengganggu?" Suara Marco menyadarkan Maura dari lamunannya.

"Ah, tidak."

Marco memasuki ruangan yang Maura gunakan bersama Karel.

"*Long time no see.* Bagaimana kabarmu?"

"Hmm, baik. Kamu sendiri?"

"*I don't know...*" Maura mengerutkan keningnya. "Abaikan saja. Kamu semakin sibuk ya menjelang hari pernikahanmu?"

Maura mengangguk kecil. "Ya, untung Pak Joni sedikit meringankan bebanku. Kalau tidak, aku bisa mati mengurus segala hal sekaligus."

Marco tersenyum masam mendengar hal itu. "Apa kamu bahagia?"

Maura menatap Marco dengan tatapan bingung.

"Kenapa kamu tidak menjawabnya?" lanjut Marco

"Mengapa kau menanyakan itu? Tentu saja semua pasangan yang akan segera menikah bahagia 'kan?" jawab Maura, dalam hati ia menyesal karena harus berbohong lagi terhadap Marco.

"Hahaha, aku bodoh sekali bukan menanyakan pertanyaan yang sudah kuketahui jawabannya? Baiklah aku pergi dulu ya," ujar Marco seraya pergi dari hadapan Maura.

Maura menatap kepergian Marco dengan sedih, ia dapat merasakan bahwa sahabatnya itu sedikit menjauh darinya.

Hari yang tidak dinantikan pun tiba. Hari pernikahan antara Veron dan Maura. Maura menahan kantuk selama dirias. Pagi ini ia dan Veron harus melaksanakan pemberkatan, malamnya baru diadakan resepsi.

Pasti akan menjadi hari yang sangat melelahkan.

"Mengapa Anda tampak murung di hari bahagia Anda, Nona?" tanya perias tersebut.

Maura hanya bisa memberikan seulas senyum padanya. Setelah hampir satu jam dirias, kini Maura keluar ruangan dan mendapati Ishak yang sudah menunggu.

"Ayo, Anakku."

Maura tersenyum kecil dan menerima uluran tangan Ishak. Sepanjang perjalanan menuju tempat pemberkatan pernikahannya, hati Maura terasa gundah. Hari tampak sangat cerah, tetapi hatinya tidak. Ia tahu akan keputusan yang dibuatnya dan ia harus bersiap. Bersiap menghadapi badai apa pun itu dan ia yakin ia harus siap. Mau bagaimana lagi?

Maura dan Ishak saling pandang dan kemudian Ishak tersenyum.

"Kamu pasti bisa, Nak. Berbahagialah."

Maura hampir menangis mendengar perkataan ayahnya, *Maafkan Maura, Pa.*

"Ayo masuk, suamimu sudah menunggu di altar."

Ishak menggandeng tangan Maura untuk berjalan bersama menuju altar, di sana tampak Veron yang tersenyum menatap Maura. Tetapi Maura tahu, senyuman itu adalah senyuman rasa bersalah dan terpaksa, pernikahan ini bukan didasari atas cinta dan Maura tahu betul akan hal itu.

Rasanya ia ingin lari dari sini, kakinya bahkan terasa lemas, ia merasakan rasa bersalah berputar-putar di kepala dan hatinya. Tetapi ketika ayahnya melepaskan tangannya dan memberikan ke Veron, hatinya menjadi sedikit lebih tenang melihat keteduhan di mata Veron, seolah-olah Veron memintanya untuk tetap kuat dan bersabar.

Pemberkatan pun dimulai dan pastor mulai membacakan janji pernikahan.

"Apakah Anda, Michael Veron Soedjono menerima Maura Anindya Parvati sebagai istri? Berjanji setia seumur hidup dalam untung dan malang, dalam suka dan duka, dalam keadaan sehat maupun sakit dan berjanji untuk mencintai dan menghormatinya sampai maut memisahkan kalian?"

"Ya, saya Michael Veron Soedjono, menyatakan dengan tulus hati kepada Maura Anindya Parvati bahwa saya memilih engkau menjadi istri saya. Saya berjanji setia kepadamu seumur hidup, dalam untung dan malang, dalam suka dan duka, dalam keadaan sehat maupun sakit. Saya berjanji untuk mencintai dan menghormati engkau sampai maut memisahkan kita."

Well, mungkin kalau kata-kata itu diucapkan oleh pria yang Maura cintai, ia akan merasa tersentuh. Tapi sejujurnya ia sedikit merasakan hal itu mendengar perkataan itu keluar dari mulut Veron.

Sedikit.

"Apakah Anda, Maura Anindya Parvati, menerima Michael Veron Soedjono sebagai suami? Berjanji setia seumur hidup dalam untung dan malang, dalam suka dan duka, dalam keadaan sehat maupun sakit dan berjanji untuk mencintai dan menghormatinya sampai maut memisahkan kalian?"

"Y-y-ya, saya Maura Anindya Parvati, menyatakan dengan tulus hati kepada Michael Veron Soedjono bahwa saya memilih engkau menjadi suami saya. Saya berjanji setia kepadamu seumur hidup, dalam untung dan malang, dalam suka dan duka, dalam keadaan sehat maupun sakit. Saya berjanji untuk mencintai dan menghormati engkau sampai maut memisahkan kita," ujar Maura dengan sedikit terbata.

Setelah itu, mereka pun bertukar cincin dan Veron menatap Maura seolah memberikan sinyal. Maura yang menangkap sinyal itupun mengerutkan dahinya dan memberikan tatapan '*please*-jangan-lakukan-itu' tetapi terlambat, Veron sudah menyambar bibirnya dengan cepat.

Jujur saja Maura lelah, sangat lelah malahan. Setelah acara pemberkatan memang sih ia sempat tidur, tetapi hanya tiga jam. Upacara pemberkatan dilaksanakan pukul sembilan pagi hingga sebelas siang, ditambah sedikit ngobrol-ngobrol dengan teman dekat dan keluarga kedua belah pihak hingga pukul dua belas. Setelah itu, Maura dan Veron menuju rumah keluarga. *Well*, Maura sudah jadi istri Veron 'kan? Maura sendiri sudah memindahkan barang-barang dari apartemennya menuju apartemen Veron, walaupun hanya membawa pakaian dan barang-barang pribadinya karena isi apartemen Veron jauh lebih 'lengkap' dibandingkan dengan apartemen Maura.

Sesampainya di rumah keluarga Veron, Maura segera membersihkan *make up* dan aksesori lainnya yang cukup banyak dan melelahkan, sehingga ia baru bisa tidur pukul satu siang. Lalu, pukul empat sore ia sudah dibangunkan untuk mandi dan dirias kembali untuk resepsi malam ini dan *well* di sinilah Maura, berdiri di samping Veron menerima banyak ucapan salam dari orang-orang.

Bertahanlah Maura... kamu wanita yang kuat, batin Maura, kakinya terasa sakit karena ia tidak terbiasa menggunakan *heels*. Untuk mengenakan *heels* saja ia berlatih selama dua minggu *full!*

"Aku tahu kamu lelah, begitu pula aku. Tetapi bertahanlah sebentar," bisik Veron yang sudah melihat raut capek di wajah Maura.

"Aku tahu, tapi kenapa banyak sekali tamunya?" keluh Maura, mereka berbisik-bisik sepelan mungkin agar tidak tampak mencurigakan.

"Kebanyakan ini kolega bisnis Papa," jawabnya.

Maura berdecak kecil, susah ya nasib menikahi orang kaya. Mata Veron tampak seperti mencari seseorang dan Maura tahu betul akan hal itu.

"Siapa yang kamu cari?" tanya Maura blak-blakan.

"Tidak ada."

"Cih jangan bohong, dari awal resepsi saja kau seperti orang yang kebingungan."

"Bukan urusanmu."

Maura makin bersungut mendengar balasan Veron.

"Giliran aku saja ditanyai macam-macam harus jawab, ini orang ditanyain gitu doang nggak mau jawab," gumam Maura sepelan mungkin.

"Aku mendengarnya, Nona tukang protes," sahut Veron yang membuat Maura semakin keki.

"Aku mencari Mama, tetapi sepertinya ia tidak datang."

Maura terdiam mendengarnya, sepertinya Veron selalu *sensi* apabila membahas tentang ibunya. Maura pun tidak menanyakan hal itu lagi.

"Selamat ya, Ra." Maura tersenyum kecil melihat kehadiran Marco.

Marco tampak tampan mengenakan setelan jas hitam dan dasi berwarna biru tua bergaris putih.

"Terima kasih, Co. Kamu adalah sahabat terbaikku," balas Maura tulus, di dalam hatinya ia selalu menggumamkan kata maaf setiap kali melihat Marco.

"Jangan kecewakan Maura, aku akan merebutnya dari tanganmu apabila kau melakukan itu," ujar Marco serius ketika menjabat tangan Veron.

Veron hanya membalas perkataan Marco dengan senyuman, toh ia kan bukan siapa-siapa Maura dan pernikahan ini hanya pernikahan kontrak. Jadi tidak masalah kalau Marco memang ingin merebut Maura. Hanya saja untuk saat ini, ia belum rela.

Resepsi diadakan dari pukul tujuh hingga sepuluh malam. Maura cukup terhibur dengan kehadiran teman-teman SMP, SMA,

dan kuliahnya. Ia juga senang melihat anak pertama Susan yang bernama Alexo Mike Jr. Wiradijaya, anak itu tampak lucu, yang membuat Maura gemas dan bisa melupakan rasa lelahnya. Setelah serangkaian hari yang berat dilewati mereka pun pulang dan bermalam di rumah keluarga Veron. Tentu saja karena permintaan Winona dan Hendrick, didukung Rita dan Ishak karena keesokan harinya, kedua orangtua Maura akan pulang ke desa.

"Maura, sekarang panggil Tante, Mami saja ya? Anggap saja sebagai ibu sendiri."

"Iya, Mi," ujar Maura sedikit canggung, anaknya sendiri saja tidak memanggilnya Mami, masa Maura harus memanggil Winona menggunakan kata Mami?

"Ah senangnya ada yang memanggil kata 'Mami' untuk waktu yang lama," ujar Winona dengan sorot mata sedih.

"Oh iya, Mami sudah meletakkan barang bawaan kamu di dalam kamar Veron. Mami juga sudah menyiapkan pakaian untuk malam ini, pakaian lainnya akan Mami bawakan besok pagi ya?"

Perkataan Winona cukup membuat Maura bingung, tetapi gadis itu memilih mengangguk saja akibat lelah.

"Ya sudah, kamu masuk dulu ke kamar Veron, di sana ada kamar mandinya kok."

Maura berpamitan dan menaiki tangga menuju kamar Veron, di sana sudah ada Veron yang tengah duduk di kasur sambil melepaskan dasinya. Tiba-tiba otak Maura sedikit berjalan, apa mereka harus tinggal di kamar yang sama? Maura mengedarkan pandangan ke sekelilingnya, kenapa kamar Veron tampak lowong? Bahkan tidak ada sofa maupun kursi yang bisa digunakannya untuk tidur malam ini, lantainya pun tidak ada karpet satu pun, padahal di ruang tamu saja ada karpet.

"Veron."

"Hm?"

"Kita akan tidur di sini?" tanya Maura kelewat polosnya.

"Tentu saja, ceritanya 'kan kita sudah menikah. Kamu itu lemotnya kebangetan ya," omel Veron.

"Ya, tapi ranjangmu 'kan cuma satu," protes Maura.

Veron mengedarkan pandangan ke sekeliling kamarnya, pantas ia merasa aneh saat memasuki kamar ini, kok sofa dan karpet kamarnya tiba-tiba menghilang.

"Kalau kamu mau, kamu tidur di lantai saja."

Maura melotot mendengarnya, apa-apaan pria ini? "Tapi kamarmu ini dingin banget," protes Maura, lagi. Veron mencari *remote* AC-nya untuk menaikkan suhu, tetapi ia tidak menemukannya.

"Sial. Mana *remote* AC-nya?"

Mendadak Maura merasa ngeri, kalau dingin begini ia bisa mati membeku jika tidur di lantai?

"Sepertinya ini semua disengaja," ujar Veron misterius.

"Ma... maksudmu?"

"Tentu saja oleh kedua orangtua kita, terutama orangtuaku. Argh... menyebalkan sekali."

Veron mengacak-acak rambutnya dengan kesal, kenapa orangtuanya terlalu mencampuri hidupnya sih? Maura masih menatap Veron dengan bingung.

"Kamu masih tidak mengerti?"

Maura menggeleng dan itu membuat Veron makin kesal.

"Malam pertama. Mereka ingin kita melakukannya malam ini, di sini. Seks. Kamu mengerti 'kan?"

Mata Maura melebar mendengarnya, malam pertama? Oh tentu saja itu... *big no!* Ia hanya akan menyerahkan keperawanannya kepada laki-laki yang ia cintai nanti, bukan sekarang kepada Veron!

"Kalau begitu, kita harus memberitahu mereka!"

Maura bergegas membuka pintu kamar tetapi terlambat, pintu kamar sudah dikunci! "Astaga Veron! Mereka menguncinya!"

Maura mulai panik, ia tidak mau tidur seranjang dengan Veron, tetapi ia juga tidak mau mati kedinginan di lantai.

"Sudahlah jangan berisik, kita sama-sama lelah. Lebih baik kamu mandi terlebih dahulu baru aku. Aku akan memikirkan caranya."

Maura mengangguk dan bergegas ke kamar mandi. Maura melihat kotak yang diletakkan di wastafel, ia yakin itu adalah pakaian yang dimaksud Winona. Ia mandi dengan santai. Selesai mandi dan menggosok gigi, Maura membuka kotak itu, ia melihat gaun malam yang tembus pandang berwarna hitam di dalamnya.

Maura mengerjapkan matanya beberapa kali berharap matanya salah lihat, tetapi ia rasa matanya kali ini benar. Maura merinding membayangkan kalau ia memakainya. Dia 'kan bukan model *Victoria Secret*, masa disuruh pakai baju beginian? Apalagi Veron 'kan pria, pasti bisa terjadi yang tidak-tidak kalau ia hanya mengenakan ini.

"Umm... Veron...," panggil Maura pelan dari kamar mandi.

"Apa?" tanya Veron.

"Kamu... ada baju tidak?"

"Aku tidak memiliki baju perempuan. Memangnya Winona tidak menyiapkan pakaian untukmu?"

"Ada sih... tapi... enggg... tidak layak digunakan...," ujar Maura ragu-ragu. Veron yang awalnya bingung pun akhirnya mengerti apa yang dimaksud Maura.

"Ya sudah, tunggu sebentar."

Maura menghela napas lega, untung saja Veron bukan pria mesum yang aneh-aneh, ia rasa Veron akan menepati janjinya. Walaupun Maura masih sedikit kesal dengan ciuman Veron, memang sih hanya ciuman biasa, hanya saling bibir menempel. Cuma tetap

saja itu 'kan masuk hitungan *kiss* dan Maura masih tidak rela *first kiss*-nya direbut Veron.

TOK, TOK, TOK....

"Nih."

Veron mengetuk pintu kamar mandi dan menyerahkan kausnya yang agak kecil kepada Maura. Maura mengucapkan terima kasih dan mengambilnya. Setelah ia memakai gaun malam itu, ia mengenakan kaus Veron lagi dan kaus itu cukup kebesaran. Awalnya ia tidak ingin memakai gaun malam itu, tetapi masa ia memakai kaus Veron tanpa mengenakan pakaian dalam? Itu juga *big no, no* sekali!

Maura keluar dari kamar Veron dengan mengendap-endap, takut mengagetkan Veron.

"Kamu sudah selesai mandi?" tanya Veron yang masih asyik menatap layar laptopnya, di hari pernikahannya saja masih bekerja.

"I-iya."

"Ya sudah, kamu tidur dulu saja, aku mandi dulu."

"Lalu kamu tidur di mana?"

"Gampang. Aku bisa tidur di lantai," ujar Veron sambil mengambil kaus dan berjalan menuju kamar mandi melewati Maura. Maura merasa tidak enak, bagaimanapun juga ini rumah Veron, masa dia yang tidur di lantai?

Maura melihat *bed cover* yang cukup tebal dan menariknya dari kasur Veron, ia pun meletakkan selimut itu di lantai dan membungkus dirinya menggunakan selimut itu. Kurang enak sih, tapi ya lebih baiklah daripada mati kedinginan di lantai.

Veron yang baru selesai mandi pun terkejut melihat Maura bak *sushi* yang dibalut selimut tebal berada di lantai. *Wanita ini benar-benar...*

"Bangun."

Maura tetap pura-pura tidur dan bergeming.

"Jangan pura-pura tidur, Nona. Bangun atau akan kutiduri kamu."

Maura segera membuka matanya dan memanyunkan mulutnya, sebal mendengar ancaman Veron.

"Sudahlah, kamu tidur di kasur saja, aku yang tidur di lantai."

What a true gentleman. Maura mengerjapkan matanya mencari kepastian dari mata Veron.

"*Come on.* Sebelum aku mengubah keputusanku"

Maura pun keluar dari selimut itu dan berjalan ke arah kasur Veron, sedangkan Veron melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan tadi untuk tidur. Maura menaiki kasur Veron yang sangat empuk itu, ia yakin bahwa itu adalah kasur mahal. Ketika ia hendak memejamkan matanya, perasaan tidak enak menyelimuti hatinya, ia melihat Veron yang sedikit menggigil.

"Veron."

"Hmm...."

"Kamu kedinginan?"

"Ya menurutmu saja," balas Veron sinis. *Sudah tau pakai nanya pula*, pikirnya.

"Sudahlah aku tidur di lantai saja, kasihan kamu..."

"Lebih baik kamu diam dan tidur."

"Tapi aku tidak enak 'kan..."

Belum sempat Maura menyelesaikan omongannya, Veron sudah berdiri dan membawa selimut itu ke arahnya, lalu Veron berbaring di samping Maura dan memakai selimutnya.

"Dengan begini kamu tidak akan ribut 'kan? Masuk ke dalam selimut dan tidur, aku lelah."

Maura yang masih syok melihat kejadian itu hanya terdiam. Veron yang gemas pun menarik tubuh Maura ke dalam selimut untuk menyelimuti tubuh mereka berdua.

Jantung Maura berpacu tidak keruan, rasanya ia sulit bernapas dan memejamkan matanya. Begitu pula dengan Veron, mereka tidak bisa tidur dengan nyenyak.

"Umm... Maura, kamu masih bangun?"

"I-iya."

"Aku matikan lampunya, ya?"

"Jangan!"

"Kenapa?"

"Aku takut gelap... kalau boleh aku menyalakan lampu kecil saja ya?" pinta Maura.

"Ya sudah, kamu nyalakan lampu kecilnya aku akan matikan lampu yang besar."

Maura tersenyum senang dan menyalakan lampu kecil yang berada di atas nakas dekat kasur. Setelah itu, ia merasa matanya sedikit berat dan terlelap. Sementara Maura dapat terlelap, Veron sebaliknya, ia tidak bisa tidur sama sekali!

PLUK....

Veron merasakan sepasang tangan memeluk pinggangnya. Veron membalikkan badannya dan menemukan Maura yang memeluknya bagaikan guling.

Wanita ini benar-benar... memangnya aku ini guling hidup apa? gerutunya. Mata Veron mengarah ke kausnya yang dipakai Maura. Karena kaus itu kebesaran, ia dapat melihat sedikit gaun malam yang dikenakan Maura. Tiba-tiba tubuhnya terasa panas, apalagi kaus itu hanya sebatas paha Maura. Dengan cepat, Veron

melepas tangan Maura dan membalikkan tubuhnya ke arah yang berlawanan.

Astaga, malam ini akan menjadi malam yang panjang.

Maura menggeliat kecil dan menguap, matanya mengerjap beberapa saat sebelum ia sadar sepenuhnya. Maura menoleh ke sampingnya dan tidak menemukan siapa pun. Ke mana Veron pergi? Maura hendak bangkit dari kasur sebelum suara pintu mengejutkannya, Veron baru saja selesai mandi dan itu membuatnya tampak *hot*.

Apa? Hot? *Aduh Maura, kenapa pikiranmu jadi mesum begini!*

"Pa-pagi...," sapa Maura.

"Pagi."

"Apa tidurmu nyenyak?" tanya Maura sekadar basa-basi.

"Tentu saja tidak, kamu sadar tidak sih semalaman kamu berguling ke sana kemari sehingga membuatku tidak bisa tidur?" omelan Veron membuat *mood* Maura hancur, pagi-pagi sudah mengajak berantem saja.

"Ya sudah maaf kalau begitu," balas Maura setengah hati, antara merasa tidak enak dan kesal sih.

TOK, TOK, TOK....

"Maura... Veron... apa kalian sudah bangun?" Suara Winona dari luar kamar membuat panik keduanya.

"Mana gaun malammu?" tanya Veron.

"Sedang kugunakan!"

"Cepat lepas! Kita harus tampak sudah bercinta semalam," ujar Veron sambil melepas kaus yang digunakannya dan dibuang sembarangan, dengan cepat Maura berlari kecil ke kamar mandi dan melepas gaun malam yang ia gunakan, lalu mengenakan kembali

kaus Veron. Veron mengambil gaun malam itu dan melemparkannya ke segala arah.

"Kalau begitu, Mami akan masuk ya..."

Winona mencoba memasukkan kunci ke dalam lubang kunci pintu Veron.

"Ayo cepat naik ke sini!" perintah Veron, Maura segera naik ke kasur Veron dan berpura-pura tidur di sampingnya. Veron menarik selimut hingga menutupi leher Maura dan memeluk Maura dengan erat, itu membuat jantung Maura berdegup kencang.

Aduh mati aku. Kenapa aku tidak bisa tenang begini? Pasti Veron mendengar degup jantungku yang tidak stabil ini.

Winona masuk ke dalam kamar mereka dan tersenyum kecil melihat pakaian yang berserakan di lantai, terutama gaun malam yang ia berikan ke Maura. Sepertinya rencananya dengan Rita berhasil bukan? Winona melihat Veron yang tengah memeluk Maura sambil berselimutan.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" tanya Veron yang berpura-pura tampak baru bangun.

"Oh tidak, aku hanya ingin meletakkan pakaian ganti Maura di sini," ujar Winona berusaha menahan senyumnya.

"Kalau kalian sudah selesai mandi, turun ke bawah ya? Kami akan menunggu kalian untuk sarapan."

Winona pun meletakkan kantong kertas berisi baju untuk Maura dan keluar dari kamar. Veron menghela napas lega dan berkata, "Keluarlah. Sudah aman."

Maura keluar dari balik selimut dan ikut menghela napas lega, lega karena Winona sudah keluar dan lega sudah tidak berada dalam pelukan Veron. Mata Veron tanpa sengaja menatap sesuatu yang tersembunyi dari dalam kaus yang dipakai Maura. Dengan cepat

ia berdiri dan mengambil kantong kertas yang diberikan Winona sebelum Maura melihat wajahnya yang sedikit memerah.

"Cepatlah mandi dan bersiap. Kenakan pakaian yang ada di sini," ujarnya tanpa melihat ke arah Maura.

Maura yang bingung dengan perubahan mendadak sikap Veron hanya bisa mengangguk dan mengambil kantong kertas itu, lalu berjalan ke dalam kamar mandi.

Kenapa mendadak dia bersikap seperti itu ya? Aneh sekali. Memangnya apa yang salah denganku? Maura berkaca di depan kaca wastafel dan memperhatikan dirinya dari atas hingga bawah dan... akhirnya ia tersadar kenapa Veron bersikap seperti itu, pasti karena sesuatu yang menonjol dari balik kaus yang dikenakannya! Wajah Maura spontan memerah karena malu.

Astaga! Mau ditaruh di mana harga diriku?!

Tepat saat itu juga, rasanya Maura ingin menenggelamkan dirinya di dasar laut.

Maura keluar dari kamar mandi setelah memastikan bahwa dirinya baik-baik saja dan berlatih memasang mimik wajah serius nan datar, seolah-olah ia tidak mengetahui apa pun.

Oke Maura, kau pasti bisa. Anggap saja tidak terjadi apa pun. Anggap saja kau masih polos nan putih bersih tidak bernoda, oke? Oke, Maura tarik napas, keluarkan.... fyuuuh...

Maura menyugesti dirinya beberapa kali. Setelah yakin ia telah tenang, ia pun beranjak keluar. Tetapi, ia tidak menemukan Veron di sana.

"Huh. Coba dia bilang-bilang kalau sudah keluar, 'kan aku tidak perlu sekian lama di kamar mandi bersikap normal supaya tidak malu," omelnya. Maura bergegas keluar dari kamar dan turun di

lantai dasar. Benar saja, di sana orangtuanya dan orangtua Veron beserta Veron sudah duduk berkumpul untuk sarapan.

"Pagi, Maura," sapa Winona.

"Pagi semuanya," sapa Maura.

Ia tersenyum singkat dan duduk di samping Veron yang asyik melahap nasi goreng, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Maura sedikit bersyukur, kadar malunya bisa turun sedikit lah kalau Veron tidak mempermasalahkan hal itu.

"Oh iya Sayang, aku sudah meminta Maura untuk memanggil kita Mami-Papi. Tidak apa 'kan?" tanya Winona ke arah Hendrick.

"Ya tidak apa," balas Hendrick.

"Bagaimana semalam?" tanya Rita, membuka topik pembicaraan yang sungguh ingin di-*skip* oleh Maura dan Veron.

UHUK....

Secara bersamaan, Maura dan Veron tersedak. Veron tersedak nasi goreng, sedangkan Maura tersedak air putih yang sedang ia teguk. Mereka berdua saling pandang, memberi kode untuk membalas.

"Aku yakin mereka sudah melakukannya dengan baik," balas Winona.

"Benarkah?"

"Iya, Rita. Percayalah, iya 'kan Maura? Veron?"

Maura dan Veron memberikan senyum kaku kepada Winona, bingung harus membalas apa.

"Wah kalau begitu kita bisa mendapatkan cucu secepatnya 'kan, Win?" suara ibunya membuat Maura semakin mulas, andaikata ibunya tahu ini pernikahan palsu dan ia masih perawan.

"Sudah... sudah... jangan membicarakan topik seperti itu di meja makan," ujar Ishak menengahi, risih karena sedang sarapan tetapi malah bahas begituan.

"Omong-omong, kalian harus cepat-cepat *packing* barang hari ini, bukan?" lanjut Ishak.

"Memangnya kenapa, Om?" tanya Veron.

"Lho kamu lupa? Malam ini kalian 'kan berangkat ke Korea Selatan untuk bulan madu."

Veron mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, yang membuat Maura berkomat-kamit sendiri. Dia tidak ingin mati muda. Selesai sarapan, Veron langsung mengajaknya ke apartemen Veron, padahal jam masih menunjukkan pukul sepuluh pagi dan mereka *flight* 'kan di malam hari, itu membuat Maura kesal setengah mati.

"Aku harus mengurus pekerjaanku, sudah jangan protes dan masuk saja."

Itu adalah balasan Veron ketika Maura protes. Akhirnya Maura menurut saja, ditambah Rita hendak mengomelinya yang masih ingin bermalas-malasan.

Sesampainya di apartemen Veron, Veron segera memakai kemeja kerjanya dan bersiap untuk berangkat kerja, itu membuat Maura bingung. Masa hari Minggu ia masih bekerja?

"Kamu ingin berangkat kerja?"

"Tentu saja, aku harus ke kantor membereskan beberapa hal terlebih dahulu."

"Ini 'kan hari Minggu. Masa kantormu tidak tutup?"

"Tentu saja tutup. Tapi aku harus membereskan beberapa hal sebelum kita berangkat, dasar orangtua menyusahkan. Untuk apa sih *honeymoon* segala macam," gerutu Veron, ia memakai sepatunya dan berjalan keluar tanpa menggubris Maura.

"Dasar pria menyebalkan. Mana ada sih orang yang pergi bekerja sehari setelah pernikahannya? Hari Minggu pula? Ckckck," cibir Maura.

Maura pun berjalan menuju sofa dan memilih untuk tidur siang, nanti sore 'kan masih bisa *packing*.

Veron meregangkan tubuhnya. Tubuhnya lelah dan ia mengantuk karena semalam. Alasan yang ia berikan kepada Maura tidak seratus persen benar sih, tetapi karena gadis itu memeluknya terlalu erat sehingga membuatnya susah untuk tidur. Setiap ia membalikkan badan pasti saja ada godaan yang membuatnya harus berpaling lagi. Jadi, sebenarnya ia tidak tidur sama sekali!

"Pak, wajah Anda kacau sekali. Anda masih ingin bekerja?" tanya Jackie sambil memberikan segelas kopi di hadapan Veron.

"Terima kasih. Sedikit lagi selesai kok."

"Sudahlah Pak. Pak Subagyo 'kan bisa menyelesaikan sisanya, saya juga bisa membantunya."

Veron memang memercayai Jackie seratus persen, tetapi ia tidak memercayai Pak Subagyo seratus persen, hanya sekitar delapan puluh hingga sembilan puluh persen saja.

"Jangan khawatir Pak Subagyo mengkhianati Anda, dia sudah ada di kantor Ayah Anda sejak kantor Ayah Anda masih kantor kecil," tambah Jackie seolah-olah menyadari isi pikiran Veron.

"Hmm... baiklah kalau begitu."

Veron pun menutup berkas-berkas kantor dan mematikan komputernya. Ia melirik ke jam tangannya, pukul tiga sore. Tanpa ia sadari, ia sudah bekerja selama lima jam, hari Minggu pula.

"Oh iya, kamu sudah menghubungi Maura?"

"Sudah Pak, cuma beliau tidak mengangkat teleponnya."

"Serius?"

"Iya Pak, saya juga sudah menelepon telepon di apartemen Bapak, tetapi ia tidak mengangkatnya."

Aduh. Ke mana lagi sih wanita itu? Kapan wanita itu berhenti membuat Veron pusing?

Veron bergegas keluar dari ruangannya dan berjalan menuju *basement*, diikuti Jackie. Jackie menyetirkan Veron sampai di depan unit apartemennya. Sementara Jackie menunggu di lobi, Veron naik ke lantai atas dan menuju ruangannya.

TING TONG.

Tidak ada jawaban.

TING TONG. TING TONG.

Tidak ada jawaban juga. Veron pun memasukkan pin-nya dan terkejut melihat Maura yang asyik tidur di lantai seraya menggaruk kepalanya dalam keadaan tidak sadarkan diri, ia bisa menduga gadis itu jatuh dari sofa. Veron mengatur napasnya sebelum akhirnya berteriak.

"MAURA ANINDYA PARVATI! BANGUN SEKARANG JUGA!!!"

Maura tidak berani menatap ke arah Veron, setelah ia terbangun dan Veron mengetahui ia belum mengepak kopernya, Veron marah.

Ralat, marah besar! Kini ia hanya melihat Veron yang tengah mengatur koper Maura.

Diulang, koper Maura!

"Sudah aku saja yang mengatur..."

"Tidak perlu, biar aku yang mengatur," balasnya dingin.

"Ambil semua sepatu yang dimiliki toko ini ukuran 39 dan siapkan di hadapanku dalam waktu tiga puluh menit."

Maura melongo mendengarnya, pelayan toko itu juga melakukan hal yang sama dengan pelayan toko di toko sebelumnya. Veron dan Maura pun berjalan lagi, kini mereka berada di toko yang menjual alat kecantikan. Veron membelikan Maura sabun cuci muka, sabun mandi, sampo, *conditioner, hand body, body lotion,* yang harganya cukup membuat sakit mata.

"Veron... untuk apa ini semua? Aku ada sabun kok di apartemen, banyak malahan."

Maura teringat ia sudah membeli satu lusin sabun saat ada diskon, lumayan kan stok kalau sabunnya sudah habis?

"Sabun apa yang kamu gunakan? Pasti sabun murahan, sudah gunakan saja ini. Kamu 'kan sekarang istriku, kamu harus tampak cantik."

Sakit hati sih Maura mendengarnya, tetapi senang juga mendengar perkataan Veron yang terakhir, setidaknya Veron ingin dia terlihat cantik 'kan? Salah satu pikiran Maura mengatakan kalau ia berharga di mata Veron, tetapi pikiran lainnya berkata kalau Veron melakukan ini supaya Maura tidak terlalu mempermalukan diri Veron 'kan?

Pasti Veron sangat malu kalau kolega ayahnya atau rekan kerjanya melihat Maura yang udik seperti orang kampung bersanding di sisinya. Walau hatinya memilih pemikirannya yang pertama, tetapi otaknya memilih pikirannya yang satu lagi. Secara logika, pikiran yang kedua lebih realistis, jadi Maura tidak perlu berharap muluk-muluk.

Setelah berkeliling di mal selama dua jam, belanjaan mereka sudah sangat menggunung. Entah berapa banyak uang yang Veron kucurkan untuk Maura dalam kurun waktu yang sangat singkat.

Veron membuka barang bawaan Maura yang dibawa Maura dari apartemen Maura dan terkejut, apa-apaan ini? Baju Maura sebagian besar hanya kaus, *jeans*, celana pendek selutut, blus, dan beberapa pakaian kerja.

"Kamu tidak memiliki pakaian yang layakkah?"

Pertanyaan sarkastik Veron membuatnya kesal, memang sih dia sangat cuek dan tidak memiliki baju feminin ataupun baju mahal, tapi kaus-kausnya kan masih layak pakai! Lagi pula ia beli di *departemen store* saat diskon dan cukup bermerek.

"Sudahlah kamu minggir saja, pakaian ini semua masih layak pakai, tahu!" balas Maura kesal.

"Tidak perlu. Kamu ikut aku sekarang."

Maura diajak Veron ke mal yang ia kunjungi bersama Veron dulu, rasanya seperti *déjà vu* saja. Mereka menuju lantai tiga mal tersebut dan memasuki toko pakaian ternama yang harganya setara dengan pakaian-pakaian di ZARA, H&M, Pull&Bear.

"Selamat sore Pak Veron, ada yang bisa saya bantu?"

"Apa ukuran pakaianmu?" tanya Veron ke Maura.

"L."

"Ambil semua pakaian yang dimiliki toko ini ukuran L dan siapkan di hadapanku dalam waktu tiga puluh menit."

Pelayan toko yang mendengar hal itu dengan cepat pergi dan menyuruh pelayan toko lainnya untuk melaksanakan perintah Veron. Veron menarik tangan Maura ke toko lain, kali ini toko yang menjual berbagai macam sepatu.

"Selamat sore Pak Veron. Ada yang bisa saya bantu?"

"Berapa ukuran sepatumu?"

"39."

Berbagai baju, celana, *dress*, sepatu, peralatan mandi, *make up*, bahkan sampai pakaian dalam pun dibeli oleh Veron. Mungkin kalau dihitung-hitung bisa ada dua puluh kantong belanjaan!

"Veron... untuk apa sih pakaian sebanyak ini? Aku pusing liat belanjaan menggunung seperti ini," keluh Maura.

"Tentu saja untukmu. Kamu itu perempuan atau apa? Pakaianmu hanya sebatas kaus dan *jeans* saja. Perempuan 'kan harus memperhatikan penampilannya dan apa-apaan alat *make up*-mu hanya bedak dan *lipgloss*? Kamu juga tidak memakai perawatan kulit apa pun. Kamu memangnya tidak pernah dengar kalau tubuh adalah aset utama wanita? Kalau kita memiliki waktu luang, sudah pasti aku akan mengurungmu di salon seharian."

Maura terdiam mendengar omelan Veron, daripada pria ini makin mengomel lebih baik dia diam saja kan?

"Kamu tidak berat membawa belanjaan sebanyak itu? Sini aku bantu," tawar Maura yang merasa tidak enak melihat Veron kewalahan sendiri.

"Tidak perlu. Kamu 'kan perempuan. Sudahlah, lebih baik bantu aku bukakan pintu mobil."

Dengan cepat Maura membuka pintu mobil dan Veron meletakkan belanjaan mereka di dalam mobil. Mereka pun kembali ke apartemen Veron dan Veron memasukkan pakaian-pakaian yang baru dibelinya ke dalam koper Maura.

"Itu semua harus dibawa?"

"Ya, tentu saja, Nona. Masa kamu mau hanya pakai kaus dan *jeans* sih di sana?" omel Veron, kadang ia kesal dengan kelemotan otak Maura.

"Tapi itu kan belom dicuci!" protes Maura.

"Lalu maumu apa?"

"Ya, dicuci dulu. Kamu mau lihat aku sakit kulit gara-gara pakai pakaian yang belum dicuci? Plis deh Veron jangan jorok."

Dengan tatapan kesal, Veron mengambil teleponnya dan menelepon bagian layanan *laundry* apartemen dan meminta jasa *laundry* untuk segera ke kamarnya.

Maura terdiam melihat tingkah Veron. Memang susah ya menghadapi orang kaya, segala sesuatu bisa diselesaikan dengan uang. Padahal tadinya Maura mengatakan hal tersebut beralasan supaya ia bisa membawa kaus oblong dan *jeans*-nya. Tetapi itu semua nihil, Veron memang terlalu cerdik untuk masuk jebakan Maura.

"Kamu sendiri tidak menyiapkan kopermu?"

"Ya, nanti setelah tukang *laundry*-nya datang. Kau ingin makan malam apa?"

"Masakan Jepang," jawab Maura asal.

"Ya sudah, lebih baik kamu mandi saja dulu, setelah itu makan dan kamu bisa tidur sepuasmu. Kita akan berangkat jam sembilan malam, *flight* kita jam setengah dua belas."

"Hah? Itu kan selang waktu tiga jam, Veron...."

"Kamu itu masih punya waktu tidur lama, sudah cepat laksanakan saja perintahku."

Tuh 'kan mulai keluar sifat diktatornya. Dengan sebal Maura menuruti perintah Veron. Kapan sih pria ini tidak memerintahnya seenak udel? Maura pun melangkahkan kaki ke kamar mandi dengan wajah masam.

Selesai mandi, Veron mengantar Maura ke kamar yang sudah ia siapkan untuk wanita itu. Maura berjalan mengikuti Veron dan Veron menunjuk suatu ruangan.

"Kamu bisa tidur di sini, kamarku di sini," terang Veron, mereka memang tidak ingin tidur sekamar dan kamar mereka samping-sampingan.

"Ya, terima kasih."

"Sudah, masukkan beberapa barang bawaan yang kau bawa dari apartemenmu. Kamu bisa tidur sampai agak malaman, nanti akan kubangunkan."

"Iya," balas Maura singkat, ia masih keki dengan Veron.

"Heh kalau orang ngomong ditatap dong, jangan malah liatin lantai," omel Veron. Aduh pria ini kenapa mencari gara-gara mulu sih dengan Maura? Maura mendongakkan kepalanya dan memanyunkan mulutnya.

"Iya, iya, bawel. Sudah sana atur kopermu sendiri, aku mau tidur."

Maura pun berjalan melewati Veron yang berdecak kecil melihat tingkah Maura, "Wanita ini kenapa suka sekali tidur sih."

Baru saja Veron selesai merapikan kopernya, teleponnya berdering. Veron berjalan menuju teleponnya dan mengangkatnya.

"Halo."

"Halo, Veron. Ini Mama..."

"Tolong jangan sebut diri Anda ibu saya. Anda bukan ibu saya," potong Veron. "Mengapa Anda menelepon saya?" lanjutnya.

"Ah tidak. Aku hanya ingin memberitahu bahwa pakaian Maura ada yang tertinggal di sini. Kamu bisa mengambilnya?"

"Tidak. Aku akan menyuruh Jackie mengambilnya besok. Ada yang ingin Anda bicarakan lagi?"

"Tidak. Kalau begitu selamat..."

PIP.

Veron sudah mematikan sambungan teleponnya, sedangkan di sisi lain, Winona hanya bisa menghela napas lelah, "Kapan kamu akan memaafkanku, Nak?"

Maura sebenarnya sudah terbangun dari tadi, tetapi mendengar suara dingin Veron ketika sedang bertelepon dengan ibu tirinya membuat urung niatnya untuk keluar kamar. Kini Maura hanya tidur-tiduran di kasur sambil menatap langit-langit kamar. Kamar yang ditempati Maura cukup besar dan didominasi warna krem.

Kenapa Veron begitu dingin dengan ibu tirinya? Memangnya ibu tirinya jahat? Menurut sepenglihatan Maura, Winona sangat baik terhadap Veron maupun dirinya. Ia selalu ramah dan tidak angkuh, ia bahkan cenderung sabar menghadapi sikap dingin Veron. Tapi apabila Veron membenci Winona hanya karena Hendrick menikahi Winona setelah ia bercerai dengan ibu Veron, itu tidak adil 'kan?

Maura menggaruk kepalanya yang tak gatal, dipikir-pikir ia memang tidak mengetahui apa pun tentang Veron. Yang ia ketahui hanya sebatas Veron itu anak Hendrick Soedjono, ia juga CEO PT. Handalan Sentosa Publisher, ia memiliki hubungan yang buruk dengan keluarganya dan... ibunya sudah bercerai dari ayahnya. Ada sesuatu yang mengganggu relung hatinya, ia ingin sekali mengetahui segala sesuatu tentang Veron dan membantunya, tetapi... kenapa?

Veron bukanlah siapa-siapa Maura, mereka hanya sepasang orang asing yang bekerja sama demi suatu tujuan. Dan Maura membantu Veron karena merasa kasihan terhadap pria itu, tidak didasari perasaan khusus apa pun. Karena Maura sudah menutup hatinya dan ia tidak mau mengenal apa itu cinta untuk kesekian kalinya setelah disakiti berkali-kali, walau ia sendiri tak yakin

mampu menepis segala perasaan khusus yang mungkin timbul dengan kebersamaannya dengan Veron.

TOK, TOK....

Maura tersentak akan ketukan pintu kamarnya.

"Kamu sudah bangun, Maura?" tanya Veron dari luar.

"I-iya, kenapa?"

"Sudah jam delapan malam, ayo keluar dan kita makan."

Dengan cepat Maura beranjak dari kasur dan keluar menemui Veron. Hidung Maura mencium sesuatu yang sangat harum, matanya menatap ke arah meja makan dan menemukan berbagai hidangan sudah disajikan.

"Woah! Kamu beli makanan ini dari restoran apa?" Maura menatap makanan khas Jepang yang sudah tersaji. Ada tempura, *beef teriyaki, onigiri,* dan *sushi.* Cukup sederhana, tetapi bisa menggugah selera makannya.

"Siapa yang beli? Lihatlah ke arah *pantry*."

Mata Maura menoleh ke arah *pantry* dan melihat wajan yang menumpuk. Maura menatap antara Veron dan dapur bergantian seraya menunjuk keduanya.

"Siapa yang masak?" tanya Maura polos.

"Hantu," balas Veron ketus. Sudah tahu dia yang memasak masa Maura masih bertanya? Kadang Veron heran, wanita ini seperti memiliki kepribadian ganda saja. Maura menggaruk kepalanya kikuk dan terkekeh pelan.

"Hehehe, jangan marah, aku 'kan cuma tidak nyangka ternyata kamu bisa masak. Jarang-jarang lho kaum pria bisa masak, apalagi CEO seperti kamu," ujar Maura antara memuji, meledek, dan tidak percaya.

Veron mendelik ke arahnya sinis, lalu duduk dan siap menyantap makanan. Maura pun ikut duduk di hadapan Veron dan memakan makanan tersebut.

Woah, rasanya enak banget, batin Maura dengan mata berbinar, ia segera mengunyah dengan lahap.

"Makannya pelan-pelan saja, seperti tidak makan seabad saja," komentar Veron dingin.

Maura hanya menatap Veron dari ujung matanya dan terus makan.

"Enak 'kan?"

"Hmm."

"Cuma 'hmm'? Ya sudah, kemarikan piringmu, jangan makan lagi."

Dengan cepat Maura menahan tangan Veron yang hendak mengambil piringnya dan memamerkan cengirannya.

"Jangan *ngambek* dong Ver, kan tadi lagi makan. Enak kok, enak banget sumpah! Besok-besok kamu masak lagi ya," ujar Maura sambil terus mengunyah makanannya.

"Dasar kamu ini, sudah dikasih hati minta jantung, nanti jangan lupa tuh cuci semuanya."

Maura mengacungkan jempolnya tanda setuju, yang penting kan dia bisa makan enak, sedangkan Veron tersenyum puas melihat Maura yang makan dengan penuh semangat. Hatinya terasa hangat melihat keceriaan wanita itu.

Baru saja berbaikan, Maura serasa diterpa badai lagi. Bayangkan saja, jam baru menunjukkan pukul sembilan malam dan Veron benar-benar mengajaknya pergi ke bandara!

"Kita berangkat sekarang?" tanya Maura dengan tatapan malas.

"Tentu saja, mau jam berapa lagi? Sudah sana cek kopermu dulu, lalu ganti pakaian. Kau sudah tidur cukup kan?"

Dengan wajah tertekuk, Maura berjalan ke arah kopernya dan... err,.. Veron mengatur kopernya sangat rapi! Maura bisa melihat Veron sudah membawakannya piyama, beberapa pakaian, sabun hingga... pakaian dalam! Wajah Maura memerah akibat malu.

"Sudah jangan mematung begitu, meski dadamu tampak kecil, aku tidak menyangka ukuran *bra*-mu sekecil itu ya," ujar Veron santai seraya berjalan menuju kamarnya meninggalkan Maura yang hendak meledak.

"MICHAEL VERON SOEDJONO! AKAN KUBALAS KAMU NANTI!"

Jackie menatap bos dan istri bosnya dengan pandangan heran. Saat ia menjemput mereka untuk berbulan madu, keduanya hanya saling diam dan melemparkan pandangan ke arah satu sama lain. Veron memberikan tatapan mengejek, sementara Maura memberikan tatapan dingin dan sinis.

Kenapa mereka seperti anak kecil saja sih, bertengkar terus padahal sudah tua, batin Jackie kesal. Ia sendiri heran, kenapa Veron bisa bertingkah kekanakan seperti ini dan juga Maura memang selalu membalas pancingan Veron. Kadang Maura-lah yang memancing emosi Veron juga, seperti anjing dan kucing saja melihat mereka. Padahal Veron yang Jackie kenal itu adalah sosok yang tidak *childish* seperti ini, melainkan bijaksana dan lembut terutama saat bersama....

"Jackie, kenapa kamu bengong saja sih?" omel Veron, Jackie terkesiap dan tersenyum.

"Maaf Pak, sepertinya saya sedikit mengantuk."

"Ngantuk? Sudah kamu beli kopi dulu sana, awas ya pas nyetir kamu malah ngantuk."

Jackie hanya terkekeh pelan, walaupun di dalam hatinya ia sedikit mengeluh. Veron kan sudah mempunyai beberapa sopir pribadi, kenapa masih tetap menyuruhnya mengantar ke bandara? Jackie hendak berjalan menuju *supermarket* terdekat sebelum suara Maura memanggilnya, "Eh tunggu!"

Veron dan Jackie menoleh ke arah Maura yang berjalan menghampiri mereka, "Aku mau beli *snack* juga buat nyemil di bandara. Sudah ya Veron, kamu tunggu saja di sini bareng koper kita."

Veron hendak membalas perkataan Maura, tetapi Maura sudah berjalan meninggalkan Veron sambil menarik Jackie. "Dasar wanita menyebalkan," gumam Veron sebal.

Jackie dan Maura pun berjalan dalam keheningan menuju *supermarket* sampai akhirnya Jackie bersuara, "Kalian bertengkar ya?" tanya Jackie.

Maura langsung menatapnya tak percaya. "Kok kamu tahu?"

"Kelihatan sekali, Mbak," balas Jackie yang disambut tawa sumbang Maura.

"Kenapa sih kalian bertengkar mulu? Tidak bosan apa?" tanya Jackie sambil membuka pintu *supermarket.*

"Tidak tahu tuh, bosmu itu juga nyebelin, kerjaannya bikin orang kesel aja. Tadi aja pas lagi kesambet baiknya setengah mati, ehh nyebelinnya balik lagi," cerocos Maura.

"Baik gimana Mbak?"

"Iya, tadi tuh dia masakin masakan Jepang untukku. Kupikir sudah baikan kita, ehh malah masalah lagi dia," ujar Maura sambil memilih-milih *snack*.

"Hah? Pak Veron masak?" tanya Jackie tak percaya, Maura segera menoleh ke arah Jackie dan mengangguk.

"Iya, memangnya kenapa?"

"Saya tidak nyangka."

"Tidak nyangka gimana?"

"Mbak bisa membuat Pak Veron masakin makanan untuk Mbak!" Maura menatap Jackie tidak mengerti.

"Pak Veron itu bukanlah tipe orang yang mau repot untuk kepentingan orang lain, apalagi memasak! Waktu saya sakit tuh contohnya, dia malah beliin saya nasi goreng! Sudah tahu orang lagi sakit bukannya dibeliin bubur malah dibeliin nasi goreng. Dan alasannya *simple* banget, dia bilang dia tidak bisa masak bubur dan tidak ada tukang bubur di sekitar rumah saya."

Maura tertawa terbahak mendengar penjelasan Jackie. "Kamu serius?"

"Iya, Mbak! Karena saya tidak bisa makan dan dia juga tidak mau makan, akhirnya dia kasih makanan itu ke pemulung yang lewat depan rumah ckckck."

Maura sedikit senang mendengar penjelasan Jackie. Jadi Veron mau repot-repot masak hanya untuk dirinya? Jantung Maura tiba-tiba memompa tidak normal dan wajahnya mulai memanas.

"Lho, wajah Mbak kok memerah? Mbak sakit?"

Dengan cepat Maura menggeleng. "Tidak kok, kamu sudah bawa minuman kalengmu? Ayo, aku sudah selesai memilih *snack*."

"Iya sudah kok Mbak, ayo kita bayar setelah itu kembali menemui Pak Veron sebelum dia mencak-mencak sendiri."

"Iya, aku setuju."

Mereka berdua pun tertawa bersama dan berjalan menuju kasir.

"Ayo cepat! Ini sudah setengah sepuluh! Awas ya kalau sampai aku ketinggalan *flight*, kalian berdua akan menerima akibatnya," omel Veron. Maura memijat pelipisnya sebal melihat Veron yang mengomel sejak kehadirannya bersama Jackie.

"Jangan *lebay* deh Veron, kalau sudah malam 'kan jalanan sepi. Jangan ngomel mulu dong pusing nih kepala," balas Maura. Ketika Veron hendak membalas omongan Maura, Jackie segera menyalakan radio untuk melerai pertengkaran mereka.

"Sudahlah, kalau begitu aku tidur saja. Bangunkan aku ketika sampai di bandara," ujar Veron yang mulai merasakan kepalanya sakit, mungkin efek kurang tidur seharian.

Seketika suasana dalam mobil menjadi hening, yang terdengar hanyalah alunan lagu Ellie Goulding, *Love Me Like You Do*. Maura menatap jalanan kota Jakarta dalam diam dan kepalanya berpikir sangat keras, apakah ia menyukai Veron? Maura menatap Veron yang sudah terlelap dalam kegelapan, tetapi anehnya ia masih dapat melihat wajahnya dengan jelas. Mulai dari mata, hidung, bibir, dan rahangnya yang kokoh. Maura menelan ludah dan memalingkan wajahnya.

Tidak mungkin.

Tidak boleh.

Ia tidak bisa jatuh cinta kepada Veron, bagaimanapun juga. Karena perjanjian mereka tidak boleh melibatkan perasaan sedikit pun dalam sandiwara ini. Tetapi... bagaimana jika hatinya sudah memilih untuk berlabuh pada Veron? Maura memejamkan matanya

perlahan dan menggeleng pelan, berusaha menepis segala kemungkinan yang ada.

Setelah satu jam berkendara, akhirnya mereka sampai di Bandara Soekarno-Hatta terminal internasional. Jackie dan Veron menurunkan koper-koper, sedangkan Maura menelepon Rita untuk mengabari bahwa mereka sudah sampai di bandara dan hendak berangkat.

"Andai saja Mama bisa melepas kepergianmu hari ini, tetapi sayang papamu *keukeuh* minta pulang hari ini juga. Maafkan Mama ya Maura."

"Iya, tidak pa-pa kok, Ma. Kalian sudah sampai 'kan?"

"Sudah tadi sore, sampaikan salam kami untuk Veron ya, *Nduk*."

"Iya Ma, sudah dulu ya. Dadah."

Maura mematikan sambungan dan berjalan ke arah Jackie dan Veron yang sedari tadi menunggunya. "Ini sudah malam Jackie, lebih baik kau pulang saja, tidak perlu mengantar kami sampai dalam. Bawa mobilku."

"Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi Pak, Mbak Maura."

Setelah Jackie pergi, Maura dan Veron pun memasuki ruang tunggu untuk menunggu waktu *boarding* dalam diam, masih enggan untuk berbaikan.

Semoga sesampainya di Korea nanti pria ini tidak bertingkah menyebalkan lagi deh, batin Maura.

The Honeymoon

Mata Veron terbuka perlahan akibat suara berisik yang didengarnya. Setelah menyesuaikan matanya dengan terang cahaya yang membuat matanya silau, ia sudah mendapati Maura yang sibuk mengeluarkan gumaman 'woah', 'keren', 'indah sekali', dan lain-lain. Veron mengubah posisi tidurnya menjadi posisi duduk dan itu disadari oleh Maura.

"Kamu sudah bangun?"

"Terbangun, tepatnya."

"Apa tidurmu nyenyak?" tanya Maura tak menghiraukan sindiran Veron.

"Ya, lumayan."

Maura merasa dirinya bodoh menanyakan hal itu, siapa yang tidurnya tidak nyaman sih di kelas bisnis? Maura saja bisa tidur sampai ngiler tadi. Maura membentuk mulutnya menjadi huruf 'O' setelah mendengar jawaban Veron.

"Sekarang jam berapa?" tanya Veron dengan suara serak, suara pria itu terdengar sangat berat dan seksi, yang menyebabkan pikiran Maura mulai melayang tidak beres.

"Hah? O-oh ja-jam... Mmm, lima pagi. Tapi karena Korea Selatan lebih cepat dua jam, seharusnya sekarang jam tujuh pagi."

Maura berusaha menetralkan detak jantungnya yang menggila. Ia berusaha menjaga ekspresi wajahnya sedatar dan senormal mungkin agar Veron tak curiga.

"Berarti sebentar lagi kita *landing* ya?"

"Ya, harusnya sih begitu."

Tiga puluh menit kemudian, pesawat yang mereka tumpangi pun mendarat dan itu membuat Maura lupa akan segala hal. Dia senang, sangat senang! Perjuangannya duduk di pesawat berjam-jam akhirnya terbalaskan ketika ia menghirup udara segar dari Incheon International Airport.

"Woah! Aku sudah di Korea Selatan! Aku sudah menghirup udara yang sama dengan *Suju-deul oppa!*"

Veron melirik Maura dengan tatapan sedikit malu. "Jangan bertingkah aneh-aneh, orang-orang mulai memperhatikanmu seperti melihat orang gila."

Maura yang *mood*-nya bagus seribu persen segera turun menjadi minus setelah mendengar ucapan Veron. Tidak sampai satu menit dia menghirup udara segar dan pria ini sudah membuatnya dongkol!

"Bisa tidak sih Ver kamu buat aku senang sedikit saja? Tidak sampai satu menit aku bernapas di tanah Korea ini kamu sudah membuat *mood*-ku jelek," balas Maura ketus.

"Lagi pula di mana-mana kamu juga menghirup udara yang sama kayak idolamu. Sama-sama oksigen, tidak mungkin 'kan kamu hirup gas metana? Tidak usah berlebihan deh, ayo jalan. Kita harus urus paspor kita nih," ujar Veron sambil berjalan meninggalkan Maura yang menggigit bibirnya keki.

Dasar pria menyebalkan!

Memang sih Maura masih kesal dengan Veron, tetapi dia cukup senang juga melihat kemegahan bandara Incheon. *Mood*-nya kembali naik mengingat ini adalah negara yang ingin ia kunjungi dan menjadi *wishlist* nomor dua setelah Jepang. Veron melirik Maura yang memfoto-foto dan asyik dengan dunianya sendiri. Ternyata Maura diberi DSLR oleh ibu tirinya sebagai hadiah pernikahan dan Maura sangat gembira menerima pemberian Winona.

"Senang banget ya ke sini?" cibir Veron.

"Veron, *please* jangan mulai. Tolong seminggu ini aja deh buat *mood*-ku bagus," balas Maura ketika mendengar pancingan Veron.

"Iya, iya, cuma heran aja. Kayaknya cuma kamu yang *overact* di sini."

Maura menurunkan DSLR-nya dan menatap Veron super tajam. "Pulang saja gih kamu, bikin emosi orang saja."

"Yakin tidak takut kalau kutinggal sendiri?"

"Tentu saja, kalau tidak apa gunanya ini?"

Maura mengacungkan kamus *pocket* yang dia bawa dari Indonesia. Dia sudah memiliki kamus itu dari lama, dan juga beberapa buku *guide* yang memberitahu tempat wisata indah di Korea. Ke Korea Selatan adalah impiannya sejak SMA kelas 1.

"*Well*, berarti kamu membutuhkanku."

"Untuk apa?" Maura menautkan kedua alisnya tanda bingung.

"Karena aku bisa berbahasa Korea. Jadi jangan mengusirku sembarangan."

Maura melongo mendengarnya. Apa? Veron bisa berbahasa Korea? Bagaimana bisa?

"Aku bisa berbahasa Korea dari SMA, sedangkan dari bangku SMP aku sudah bisa bahasa Jepang plus dengan kanjinya, dari aku

SD aku juga sudah bisa berbahasa Mandarin, aku juga bisa bahasa Belanda, Inggris, Prancis, dan Jerman. Jangan meremehkanku begitu saja, Nona."

Maura mati kutu mendengarnya, ternyata Veron adalah pria yang cerdas juga. Bayangkan saja, ia bisa delapan bahasa (termasuk bahasa Indonesia). Kalau Maura jadi Veron sih kepalanya pasti sudah berasap!

"Pak Veron!"

Maura menoleh ke sumber suara itu, seorang perempuan berusia dua puluhan datang menghampiri mereka berdua.

"Anda Pak Veron 'kan?" Veron mengangguk mengiyakan.

"Halo, nama saya Citra, saya di sini akan menjadi pemandu Anda dan Bu Maura," ujar Citra seraya mengulurkan tangannya ke arah Veron dan Maura bergantian. Tiba-tiba intuisi perempuan Maura berjalan, ia dapat melihat dari bola mata Citra bahwa gadis itu terpesona dengan Veron dan itu membuat Maura sebal.

Kenapa sih semua perempuan harus tergila-gila sama Veron? *OMG hello!* Veron itu 'kan sudah jadi suami Maura, walau cuma sebatas kontrak sih, tapi tetap saja status Veron itu suami Maura! Apa-apaan gadis itu langsung bersikap ramah, sangat ramah terhadap Veron? Mendadak *mood* Maura menjadi turun, lagi.

"Maura, ayo jalannya cepat. Jangan lelet dong."

Maura memberengut kesal dan berjalan mengikuti Veron menuju mobil BMW Maybach 62 yang sudah menunggu mereka, lengkap dengan sopirnya. Maura sedikit syok melihat mobil tersebut, sepertinya ia harus membiasakan diri menaiki mobil-mobil mahal Veron yang tidak pernah ia bayangkan akan ia miliki, bahkan naiki sekalipun!

Citra membukakan pintu untuk Veron dan Maura, lalu ia sendiri duduk di kursi depan di samping pengemudi.

"Jadi, kalian ingin ke mana untuk hari ini?" tanya Citra.

"Kau ingin ke mana, Ra?"

"Hotel. Mau mandi habis itu tidur."

Veron menautkan kedua alisnya melihat perubahan *mood* Maura. *Mood* gadis ini memang sangat labil, seperti anak kecil.

"Ke hotel saja. Kami hendak istirahat," ujar Veron.

Mobil pun melaju menuju hotel berbintang lima yang hendak mereka tempati di kawasan Myeongdong. Sesampainya di hotel, Veron dan Maura pun turun, lalu memasuki lobi hotel mengikuti langkah kaki Citra yang sepertinya sudah menyiapkan semuanya. Mulut Maura menganga lebar, mereka menginap di hotel yang tarif menginapnya bisa mencapai lima juta per malam!

"Maura, jangan bengong saja. Ayo masuk ke dalam lift!" perintah Veron yang sudah berada di dalam lift.

Dengan cepat Maura berjalan menuju lift. Dirinya cukup merasa terganggu melihat Citra yang ada di dalam lift juga, ngapain sih gadis itu ikut-ikutan?

"Lho, Mbak Citra juga ikut?" tanya Maura dengan nada senormal mungkin.

"Iya, sekalian saya cek apa ada masalah atau tidak dengan kamarnya."

Bullshit! Bilang saja kalau memang ingin dekat-dekat dengan Veron! Maura memaki Citra di dalam hatinya, sesampainya di lantai yang dituju mereka bertiga berjalan menuju kamar. Citra memasukkan kode pin kamar dan melihat sekeliling kamar.

"Ini Pak, Bu. Kamarnya sudah saya cek tidak ada masalah, sepertinya air hangatnya juga sudah bisa langsung digunakan. Apabila Anda ingin berjalan-jalan, harap hubungi saya. Permisi."

Maura tersenyum masam membalas ucapan Citra. Setelah Citra pergi, ia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. "Ver,"

"Ya?"

"Ini ranjangnya cuma satu...?" tanya Maura dengan nada menggantung.

"Tentu saja, 'kan yang memesan Papa. Kalau kamu mau tidur di sofa sih silakan saja."

Maura berdecak pelan, memang sih kasurnya besar dan bahkan tiga orang saja muat tidur di sini, tapi masa dia harus tidur seranjang sama Veron sih? Maura melihat kamarnya yang cukup besar ini. Coba saja dia bawa kasur lipat dari Indonesia, dia bisa menggunakan di sini tentunya.

"Oh iya, kamu lebih baik menghubungi resepsionis gih."

"Buat?" tanya Veron yang sudah duduk bersantai di sofa dan menonton TV.

"Iya, buat ganti *password* kamar kita."

Kita. Veron menahan senyum mendengar perkataan Maura.

"Buat apa diganti?" tanya Veron datar

"Ya masa kamu mau biarin Citra tahu *password* kamar sih? Nanti kalau malam-malam dia nyusup nyolong barang gimana?" cerocos Maura sambil mengeluarkan pakaian gantinya, ia ingin cepat-cepat mandi karena seluruh tubuhnya sudah lengket.

"Cemburu ya?"

Spontan Maura tersentak dan menatap Veron yang tengah menatapnya dengan tatapan mengejek.

"Cemburu apa sih? Ngeselin banget. Ya sudah, masa bodoh ya kalau ada barangmu yang dicolong!"

Dengan langkah lebar-lebar Maura berjalan menuju kamar mandi menyembunyikan rasa malunya, sedangkan Veron tersenyum

lebar melihat tingkah wanita itu. Tangannya meraih gagang telepon dan menelepon resepsionis, *"Hello, receptionist. Can I change the password of my room?"*

"..."

"No, no problem, everything is okay. It's because my wife asked me"

"..."

"Room 1701. Thank you for your understanding"

Setelah satu jam penuh Maura mandi sekaligus berendam, Maura berjalan keluar dari kamar mandi dan menemukan Veron yang tengah berkutat dengan laptopnya. Ia melihat Veron dengan tatapan tanda tanya, Veron yang sudah asyik dengan pekerjaannya.

"Ngapain?"

Veron mendongak mendapati Maura, ia menahan napasnya untuk sepersekian detik. Aroma wangi tubuh Maura menyeruak ke penjuru ruangan, dan itu membuatnya ingin merengkuh gadis itu erat-erat dan... oh sial, pikiran mesum mulai menguasai dirinya.

"Ehm, melanjutkan pekerjaan."

Maura berdecak sebal. "Setidaknya kamu mandi dulu. Sudah sampai di negara orang kok malah berkutat sama pekerjaan."

Veron tertawa renyah mendengar omelan Maura.

"Baiklah Nona Maura. Oh iya, kode *password* baru sudah kutulis di *notes* di atas meja ya."

Maura mengerutkan dahinya.

"*Password* baru?"

"Iya, kamu 'kan yang minta *password* kamar kita diubah?" ujar Veron menekankan kata 'kita' yang sontak membuat Maura

salah tingkah, sementara Veron sudah berjalan menuju kamar mandi dengan senyuman yang terpatri di wajahnya.

Maura menatap pemandangan kota Seoul dari jendela kamarnya. Musim di Korea sudah memasuki musim gugur, itu artinya pada pagi dan malam hari cuaca akan dingin sementara di siang hari cuaca tetap panas. Di antara empat musim yang ada, Maura sangat menyukai musim gugur, terutama melihat daun-daun yang jatuh dan cuaca yang tidak terlalu panas maupun dingin.

"Kamu ingin jalan-jalan?", suara Veron mengagetkan Maura yang sedang melamun.

"Tentu saja! Siapa yang tidak ingin?"

Veron menatap jam yang terpasang di dinding kamar, pukul sembilan pagi. "Baiklah, kamu ingin ke mana?"

Wajah sumringah Maura langsung berubah menjadi kaku melihat Citra yang sudah bersiap menjadi *tour guide* mereka.

Kenapa sih gadis ini masih saja ada di sini, keluh Maura.

Citra mengajak Veron dan Maura menuju Istana Gyeongbokgung, National Folk Museum, dan Blue House.

Walaupun sebal, Maura mau tidak mau tetap merasa *excited* mengunjungi tempat ini. Ia memfoto setiap detail istana dan mendengarkan setiap detail penjelasan Citra, walaupun memang Citra lebih 'tampak' menjelaskan ke Veron saja. Jadi posisinya adalah Veron dan Citra berjalan di depan, sedangkan Maura berjalan di belakang mereka seperti membuntuti pasangan kekasih yang berkencan.

Kesal sih, tapi mau bagaimana lagi? Masa dia harus menahan emosi setiap hari selama liburannya di Korea? *Well*, Maura tidak mau menyebut ini sebagai *honeymoon, this is not honeymoon at all.* Sementara Maura asyik foto-foto, sebuah tangan menarik lengannya. Maura sedikit terkejut dan hendak memberontak, tetapi tidak jadi setelah menyadari yang menggenggam tangannya adalah Veron.

"Apa sih?" tanya Maura ketus.

"Kamu ini asyik foto-foto saja, jangan berjalan terlalu jauh dariku. Nanti kalau kamu tersesat bagaimana?"

"Tidak akan tersesat. Tenang saja," balas Maura cuek, dengan cepat Veron menggenggam tangan Maura dan memasukkannya ke dalam saku jaketnya. Hal itu membuat Maura tidak percaya akan apa yang dilakukan Veron, sebelum akhirnya ia berusaha melepaskan tangan Veron.

"Apaan sih," desis Maura, tetapi karena tenaga Veron lebih kuat, pria itu tetap menahan tangan Maura.

"Hari masih pagi jadi cuaca masih dingin, aku tidak ingin istriku kedinginan. Sudah jangan banyak protes."

Seakan tersihir, Maura langsung membungkam mulutnya rapat-rapat, tidak membantah Veron seperti hal yang biasa ia lakukan. Citra menatap mereka dengan tatapan yang... entahlah... iri mungkin?

"Citra."

"Iya, Pak?"

"Bisa tolong kamu ambilkan foto untuk saya dan Maura di setiap tempat yang kami kunjungi?"

Maura melongo mendengarnya, dia tidak salah dengar 'kan? Veron tidak sedang kesambet malaikat Jung Il Woo yang dari drama *49 Days* 'kan? Citra tersenyum kaku dan mengangguk.

"Baik, Pak."

"Ayo, senyum dong. Masa tidak mau ada foto kita selama di Korea?" ujar Veron sambil mencubit pipi Maura.

Maura yang sedari tadi bengong pun tersadar dan memanyunkan bibirnya.

"Huh, tumben banget baik."

"'Kan *as your wish my wife*. Kamu tidak mau aku bikin *mood* kamu jelek 'kan selama berada di Korea?"

Maura hendak protes, tetapi tidak jadi. Ya bagus deh kalau Veron mengertinya sedikit. Mereka berdua pun menatap ke arah DSLR Maura yang kini dipegang oleh Citra.

CKLIK....

Setelah dari wilayah Istana Gyeongbok, Citra pun mengajak mereka ke Istana Changdeok yang dijadikan warisan UNESCO, Istana Changgyeong, Istana Deoksu, dan Istana Gyeonghui. Maura sangat senang dan tidak keberatan sama sekali, matanya berbinar-binar melihat bangunan-bangunan tersebut dan memfoto dengan penuh semangat. Ia tidak merasakan pegal di kakinya dan terus melangkah dengan semangat.

"Suasananya benar-benar seperti di drama-drama Korea ya."

Veron melirik Maura yang asyik di dunianya sendiri. "Benarkah?"

"Iya, ini benar-benar impianku bisa ke negara ini," ujar Maura sumringah.

Veron pun tersenyum kecil melihat kebahagiaan di mata Maura. Memang sih Veron merasa bosan, apalagi hari sudah mulai siang dan kakinya terasa pegal. Tapi melihat binar di mata Maura membuatnya lupa akan rasa bosan dan lelahnya. Asal wanita itu senang, ia juga senang.

"Umm, maaf menginterupsi..."

Veron dan Maura menoleh ke arah Citra yang sedikit kelelahan.

"Apa Anda semua ingin makan? Sekarang sudah jam dua siang. Jika Anda mau, saya bisa membawa Anda ke restoran yang enak di sekitar sini."

Veron menoleh ke arah Maura dengan tatapan bertanya. "Emm... bagaimana ya...," ujar Maura ragu-ragu.

"Citra, kalau Anda capek lebih baik kembali saja dahulu ke mobil. Nanti saya dan Maura menyusul, kami akan keliling-keliling sebentar," ujar Veron lembut.

Citra pun mengangguk dan mohon permisi, lalu pergi dari hadapan mereka.

"Kamu sendiri tidak capek?" tanya Maura,

"Tidak, toh kita jalannya kan pelan-pelan."

"Oh iya Veron, tolong foto aku di sini dong," pinta Maura, Maura memberikan DSLR-nya ke tangan Veron dan berpose di depan pintu gerbang.

"Baiklah, *hana, dul, set...*"

Maura tersenyum tepat saat Veron memencet tombol *shutter.* Maura mengambil kamera dari tangan Veron dan tersenyum puas akan hasilnya.

"Terima kasih! Ayo jalan lagi!" Maura berjalan mendahului Veron dengan gembira, sementara Veron mengambil foto Maura diam-diam tanpa sepengetahuan gadis itu.

Selesai makan siang, mereka melanjutkan perjalanan ke Bukchon Hanok Village yang merupakan kawasan kampung rumah tradisional Korea. Tempat itu biasanya juga dijadikan tempat syuting drama

berlatar belakang kerajaan, lalu mereka berkunjung ke Cheonggyecheon Stream, sebuah kali yang sangat indah di Seoul.

Ketika Maura dan Veron sampai, hari sudah mulai petang dan menambah keindahan tempat tersebut.

"Kau tidak lelah setelah kita semalaman di pesawat langsung jalan-jalan hingga malam hari begini?" tanya Veron yang heran dengan semangat luar biasa Maura, sepertinya ibu tirinya tidak salah pilih tempat untuk berlibur.

"Tentu saja tidak. Aku sangat senang bisa kemari! Bayangkan saja kita juga memakai *tur private,* keren banget! Aku pengen ke sini soalnya kalau ikut tur pasti tidak akan ke tempat ini. Bagus 'kan tempatnya?"

Veron mengangguk cepat, tiba-tiba saja otaknya bekerja seratus kali lebih cepat, memori yang dikuburnya dalam-dalam terkuak lagi.

"Kamu memangnya mau ke mana sih?"

Veron tersenyum melihat senyuman gadis itu di bawah sinar matahari, gadis itu sudah berlari ke arah laut.

"Aku? Aku ingin ke tempat yang jauh!"

Veron mengerutkan keningnya. "Tempat yang jauh? Ke mana?"

"Hmm ke mana ya...? Aku pengen pergi ke tempat di mana pun yang ada aliran airnya."

Veron tertawa terbahak-bahak mendengar hal itu. Konyol sekali gadis itu dan anehnya dia bisa mencintai gadis aneh itu!

"Aliran air? Jadi ke kali pun kamu juga mau?"

"Heem... tidak masalah sih. Karena kamu harus ingat, nih lihat ya..." Gadis itu meletakkan kedua tangannya di dadanya dan memperagakan seolah-olah ia mengambil sesuatu dari dadanya, lalu melemparkannya ke laut. Veron masih memperhatikan gadis

itu. Gadis itu tersenyum lebar menatap Veron yang menatapnya kebingungan.

"Nah, aku sudah meletakkan sebagian jiwaku untukmu di laut dan aku yakin jiwaku pasti sudah terbawa oleh air. Tapi kamu jangan sedih, air itu kan mengalir ke mana saja jadi di mana pun dan kapan pun kamu merindukanku. Kamu sedih, kamu terluka, atau saat aku tidak ada di sisimu, lihat saja air yang mengalir! Pasti kamu akan menemukan jiwaku di sana!"

Veron tidak tahu ia harus terharu, tertawa, atau bagaimana, tetapi ia merasa sedikit tersentuh dengan kata-kata gadis itu.

"Sejak kapan gadisku ini jadi tukang gombal?" tanya Veron sambil berjalan ke arah gadis itu dan mengusap puncak kepalanya dengan hangat.

"Mungkin karena kamu selalu memperlakukanku seolah-olah aku satu-satunya permata di dunia ini, jadi aku akan membalasnya dengan memberikan separuh jiwaku di lautan bebas ini, kalau hatiku 'kan memang untukmu!"

Mereka berdua pun tertawa terbahak-bahak dan bergandengan tangan menyusuri keindahan pantai hingga malam tiba.

"Veron? Veron?" Maura mengguncangkan tubuh Veron yang membuat Veron tersadar dari lamunannya.

"Hah? Kenapa?"

"Kamu capek ya? Kamu sudah melamun memperhatikan air selama dua puluh menitan lho, kita kembali ke hotel saja deh."

Veron yang sudah merasakan energinya lenyap entah ke mana hanya bisa tersenyum dan menyetujui ajakan Maura. Kenapa kenangan itu harus kembali...?

"Sarah... Kamu mau makan apa?" Sarah merapatkan mantelnya seraya memandangi keindahan malam dalam diam, Lastari menatap Sarah dengan heran.

"Sar? Sarah?"

Sarah mengerjap sesaat mendapati Lastari yang sudah melipat tangan di hadapannya. "Iya, Las?"

"Kamu kenapa sih Sar jadi suka melamun begini? Semenjak kita pulang dari Bali, kamu sudah seperti mayat hidup. Kamu jadi jarang makan dan minum, kerjaannya cuma melamun dan kadang menangis sendiri. Kamu kenapa, Sar? Jangan membuatku bingung."

Sarah memberikan senyum kecut dan hanya menggeleng lemah, "Tidak apa-apa kok."

"Sar, aku sudah kenal kamu sejak lama. Kamu pikir kamu bisa bohongin aku? Kamu bisa tersenyum di depan kamera dan tetap berjalan di *catwalk* tanpa ada beban, tetapi aku tahu, beban itu ada tepat di matamu."

"Las, sungguh aku tidak apa. Aku mungkin hanya kelelahan, tolong mengerti aku ya?"

Lastari mengembuskan napas sebal, susah sekali menentang sifat keras Sarah. Sarah memang tertutup, bahkan saat pertama kali ia melihat Sarah memasuki dunia model, tatapan Sarah saat itu kosong. Seolah-olah tak punya tujuan hidup. Dan apa pun itu, Lastari pun menerima Sarah setelah melihat bakat gadis itu. Tapi tetap saja Sarah tetap dingin, sedingin es dan tak pernah membuka hatinya, baik untuk bercerita kepada sesama wanita maupun menyerahkan hatinya ke pria mana pun.

"Ya sudah Sar, tapi kamu jangan lupa kita besok *flight* lho ke..."

"Iya aku tahu, selamat malam," potong Sarah cepat.

Lastari tersenyum kecil dan pergi dari hadapan Sarah. Setelah Lastari pergi, tetesan air mata terjatuh lagi dari pelupuk mata Sarah.

Maura memang heran dengan sikap Veron, kemarin setelah dari Cheonggyecheon Stream, Veron bertingkah sangat aneh! Lebih banyak diam saja, tetapi sekarang sikap galaknya keluar lagi.

"Ayo jangan malas-malasan," omel Veron sambil menggoyang-goyangkan tubuh Maura.

"Duh ngapain sih Ver? Masih pagi tahu..."

"Ayo cepat bangun! Kamu mau sarapan tidak? Sudah siang! Sudah jam tujuh nih, kamu malas sekali, sih."

Jam tujuh. Sekali lagi diulang, jam tujuh. Maura ingin sekali menggigit Veron sebal, dari mana jam tujuh itu masuk hitungan siang? Apalagi di Indonesia kan masih jam lima pagi!

"Tidur sebentar lagi ya... lima menit saja..."

"Tidak mau ke Lotte World? Ya sudah kalau begitu aku..."

"AHHH! Iya, iya, bawel! Aku mandi sekarang!"

Dengan setengah menggerutu, Maura beranjak dari kasur dan berjalan menuju kamar mandi. Veron tersenyum puas melihat Maura bangkit dari tidurnya, ternyata gampang juga ya mengancam wanita itu?

Dengan tak bersemangat, Maura melahap sarapannya di hotel. Setelah sekitar satu jam Maura bersiap-siap, sekarang mereka sudah duduk berhadapan di restoran hotel.

"Kenapa wajahmu seperti itu? Sakit?"

Iyalah sakit! Orang kurang tidur!

"Enggak," balas Maura singkat, malas meladeni Veron yang hanya bisa membuatnya naik pitam.

"Sudah jangan cemberut begitu, masa tidak senang sih mau ke Lotte World? Tempatnya agak jauh dari hotel kita, makanya harus berangkat pagi. Mau main sepuasnya 'kan?"

Seolah-olah, Veron dapat membaca pikiran Maura yang merutukinya kenapa harus membangunkannya pagi. Sebenarnya Veron hanya iseng sih, tapi ia senang juga karena Maura terpengaruh.

"Hmm."

"Kok cuma jawab 'hmm'? Tidak jadi pergi nih ya?"

"Ehh! Iya iya! Bawel banget sih Veron."

Veron menyunggingkan senyum sekali lagi melihat tingkah Maura. Rasanya jarak antara mereka semakin kecil, walaupun Veron memang masih menyembunyikan banyak hal dari Maura.

Setelah sarapan, Citra sudah menunggu Veron dan Maura di dalam mobil. Lalu mereka melesat menuju daerah Songpa, tempat Lotte World berada. Citra pun bergegas menuju loket untuk membelikan Maura dan Veron tiket, sementara Maura asyik mengabadikan setiap tempat dengan kameranya. Citra menyerahkan tiket ke tangan Veron sekaligus memberikan *map* lokasi di Lotte World dengan sedikit cari perhatian, yang membuat Maura ingin menendang bokong gadis itu.

"Maura! Ngapain di sana? Ayo masuk!" Maura berjalan mendekati Veron dan Citra, mereka pun pergi dan berjalan menuju pintu masuk.

Suasana di Lotte World cukup ramai, padahal bukan hari libur, tetapi ada beberapa turis yang datang juga ke sini. Setelah menunjukkan tiket, mereka pun masuk ke dalam Lotte World. Mulut Maura menganga lebar... Tempat ini benar-benar bagus!

"Mau kufotoin?"

Dengan mata berbinar, Maura mengangguk. Veron mengambil DSLR Maura dan memfoto gadis itu. Setelah itu, ia mendekatkan dirinya ke Maura, yang membuat Maura menatap Veron dengan tatapan aneh. Veron mengeluarkan *handphone*-nya dan membuka aplikasi kamera depan, lalu mengarahkannya di hadapan dia dan Maura.

"Ayo Maura liat ke sini."

"Buat?"

"*Selfie* lah. Lumayan 'kan buat kenang-kenangan kita berdua."

Maura sedikit terkejut mendengar perkataan Veron, ia tidak salah dengar kan?

"Ayo cepat lihat ke sini."

Setelah hitungan ketiga, Veron pun memencet tombol *capture*. Maura bisa merasakan wajahnya masih panas karena dirinya dan Veron terlalu dekat! Duh, bahaya sekali kalau Maura salah tingkah seperti ini terus-menerus.

"Huh liat niih, senyummu kaku sekali...," keluh Veron, "... tetapi yaa lumayan bagus lah," lanjutnya.

Wajah Maura sedikit bersemu merah. Dengan cepat Maura berjalan mendahului Veron, ia takut kalau ketahuan wajahnya tersipu.

"Maura! Tunggu aku!" panggil Veron.

"Tidak mau! Bweek!"

"Heh! Sini kamu!"

Mereka pun terlibat adegan lari-larian kecil yang tampak seperti anak-anak di antara pengunjung yang memperhatikan mereka dengan tatapan aneh.

"Maura... cukup...," pinta Veron ketika melihat Maura hendak menariknya ke wahana *'Monster'* lagi.

Well, beberapa permainan di Lotte World terkenal sangat ekstrem. Dan setelah tiga jam Maura mengajaknya ke wahana-wahana yang menguji adrenalin, rasanya ia sudah tidak sanggup menaiki wahana-wahana itu lagi.

"Kenapa? Jangan *cupu* deh Veron! Ayo dong masa segitu saja sudah capek?"

Veron mendengus kesal, gadis ini manusia atau bukan? Kenapa sih gadis ini rasanya tidak takut sama sekali? Bahkan malah meminta berkali-kali!

"Ini sudah jam satu, Ra. Aku lapar, kamu tidak lapar?"

Seakan tersadar, Maura mendengar perutnya berbunyi. "Hehehe... maaf lupa. Ayo deh makan dulu, habis itu lanjut ya!"

Veron menggelengkan kepalanya singkat melihat tingkah Maura. Mereka berdua berjalan menuju restoran bernama Crystal Palace yang menjual berbagai macam pasta. Setelah puas menyantap hidangan, Maura langsung menarik-narik Veron untuk menaiki wahana lagi, dia benar-benar semangat menjelajahi Lotte World seharian ini.

Mata Maura menangkap perahu berbentuk angsa yang melintasi danau. Maura ingin menaiki perahu itu, tapi rasa malu menyergap dirinya. Biasanya perahu itu dinaiki oleh pasangan kekasih, tapi Veron kan bukan siapa-siapa Maura. Memang sih secara hukum Veron itu suaminya, tapi kalau secara hati... dia tidak keberatan sih. Eh? Maura tidak keberatan? Memangnya ia menyukai Veron? Maura menggetok-getok kepalanya sendiri, kesal karena otak dan hatinya tidak sejalan. Pokoknya bagaimanapun caranya Maura tidak boleh suka sama Veron, tidak boleh!

"Kamu mau naik perahu itu?" tanya Veron yang seolah-olah bisa membaca pikiran Maura.

"Hah? Tidak kok."

"Bilang saja kalau mau, kesempatan tidak datang dua kali lho."

Maura menggigit bibirnya bimbang. Dia mau naik sih, cuma kalau berduaan sama Veron bisa-bisa otak dan hatinya mulai tidak sinkron lagi.

"Tidak usah, serius deh."

"Yakin? Terakhir kali lho aku tawarin."

Maura terdiam di tempatnya berdiri, bingung. Hati dan pikirannya perang batin. Sebelum ia sempat menjawab, Veron sudah menariknya menuju wahana perahu itu yang tepatnya bernama Lord Nelson's Armada.

Setelah selesai membayar, mereka menuju salah satu perahu angsa dan menaikinya. Maura menatap Veron ragu-ragu seolah hendak protes, tapi Veron sudah mengulurkan tangannya.

"Ayo duduk di sini."

Matilah aku. Maura merasakan tubuhnya membeku seketika, sejak kapan senyum Veron jadi memesona begini? Maura berusaha menepis segala pikiran aneh dan bodohnya. Ia menerima uluran tangan Veron dan duduk di samping Veron yang sudah duduk terlebih dahulu di perahu tersebut. Ternyata perahu tersebut cara mengendalikannya dengan dikayuh bersamaan, benar-benar untuk pasangan sekali.

"Aku tentuin ya, pertama kita kayuh ke bawah menggunakan kaki kanan lalu menggunakan kaki kiri ya."

Maura masih memandangi Veron yang tampak tampan karena rambut hitam kecokelatannya diterpa oleh embusan angin.

"Halooo? Maura? Jangan melamun dong!" Veron mencubit pipi Maura yang membuat gadis itu meringis kesakitan.

"I-iya, iya."

Veron pun mulai mengayuh diikuti oleh Maura, tetapi Maura tidak bisa fokus, embusan angin yang menerpa mereka berdua membuat aroma maskulin dari tubuh Veron menusuk indra penciumannya.

"Maura cepat sedikit mengayuhnya, jangan kelamaan," omel Veron.

Seakan tersadar, Maura mengangguk dan mulai mengimbangi Veron. Perahu angsa yang mereka tumpangi mengelilingi danau.

"Ah romantisnya mereka... seperti di drama saja," gumam Maura ketika melihat sepasang kekasih menaiki perahu itu sambil bermesraan, Veron yang mendengar gumaman Maura pun mendengus pelan.

"Tidak usah bawel dan protes. Nikmatin saja, *next time* kau bisa ke sini lagi dengan pria yang kau cintai."

Maura mendelik ke arah Veron.

"Tapi tetap saja, lebih seru yang pertama kali! Kamu tau kan kalau di drama-drama Korea gitu mereka naik perahu berduaan habis itu tidak sengaja mereka tercebur ke danau dan prianya membelikan baju ganti buat sang wanita yang kedinginan, tapi ternyata bajunya itu baju *couple!* Terus mereka nyari makan berdua... *so sweet* banget 'kan?"

Veron menatap Maura dengan tatapan datar.

"Hidupmu drama sekali. Ini dunia nyata, bukan drama, Nona."

"Huh! Memang dasar pria yang tidak ada romantis-romantisnya," ceplos Maura yang membuat Veron menghentikan kayuhannya dan menatap Maura dengan senyum miringnya.

"Apa?" tanya Maura dengan nada sedikit menantang, Veron mendekatkan wajahnya ke wajah Maura sehingga membuat Maura sedikit panik, bukan sedikit, sangat panik!

"Ve-Veron a-apa yang kau lakukan... kembali sana... na-nanti perahunya terbalik."

Veron tetap mendekatkan wajahnya ke arah Maura, perahu yang mereka naiki pun mulai tidak imbang. Maura menjadi takut, takut kalau nyebur danau dan takut akan apa yang ingin dilakukan oleh Veron! Veron semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Maura, sehingga mereka bisa saling merasakan deru napas mereka. Maura langsung memejamkan matanya, tidak ingin melihat apa yang selanjutnya akan terjadi.

1...

2...

3...

PLETAK....

Maura meringis merasakan dahinya disentil oleh Veron. Veron sudah kembali ke posisi duduknya sambil tertawa terbahak-bahak.

"Ihh apaan sih! Sakit tahu!" omel Maura, ia mengelus dahinya.

"Hahaha... wajahmu lucu sekali. Kamu kira aku akan menciummu 'kan?"

Maura berusaha menyembunyikan kegugupannya, kenapa pria ini jadi tahu segala sesuatu tentang dia sih? "Enak saja! Sembarangan!"

"Ngaku saja deh, impianmu pasti dapet laki-laki seperti di drama Korea 'kan? Tidak usah kebanyakan ngayal, pantes kamu tidak dapat pacar sampai sekarang."

"Heh! Ngaca! Situ sendiri juga tidak punya pacar 'kan?"

"Ya setidaknya sih masih banyak yang ngejar-ngejar minta dijadikan pacarku."

Huh! Pria ini benar-benar menyebalkan sekali! Maura menatap Veron sinis, sementara yang ditatap asyik tertawa terbahak-bahak. "Sudah ah balik, balik. Pulang saja, malesin banget sih."

"Ehh sudah jangan *ngambek* dong. Sayang, 'kan cuma bercanda."

Maura menatap Veron horor, geli sekali mendengar Veron mengucapkan kata 'sayang' dengan nada yang menjijikkan.

"Sudahlah berhenti tertawa! Cepat kayuh saja perahunya," omel Maura sambil melipat tangan di depan dada.

Veron pun mengangguk mengakhiri tawanya dan mulai mengayuh lagi, walau sebenarnya ia masih belom puas ketawa sih.

Sebagian besar permainan di Lotte World sudah dibabat habis oleh Maura. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh, tetapi Maura masih enggan meninggalkan tempat permainan tersebut.

"Kita masih bisa pergi ke Everland besok kalau kamu mau," bujuk Veron, jujur saja dia sudah capek, mungkin efek umur ya? Ehh tidak! Veron masih muda! Dua puluh sembilan tahun masih masuk hitungan muda 'kan?

"Tapi 'kan belom semua wahana aku naikin Veron...."

"'Kan kita juga harus ngantre, Maura. Ayolah ini sudah malam," bujuk Veron lagi, rasanya ia ingin membenamkan diri di kasur hotel yang empuk.

"Hmm baiklah... tapi terakhir naik itu ya?"

Maura menunjuk wahana bernama Camelot Carousel. Veron menatap Maura dengan tatapan 'apa-kau-yakin-?'

"Yaaa Veron? *Please...*"

Oke. Bukan karena wahana itu ekstrem seperti yang Veron naiki tadi siang, tetapi wahana ini adalah wahana komedi putar! Masa Veron harus menaiki itu sih? Mengingat usianya yang hampir kepala tiga dan dia bukan anak-anak lagi.

"Tapi Ra, itu 'kan wahana buat anak-anak. Kamu tidak malu naik gituan?"

Maura menggeleng.

"Enggak. Ayolah Ver... yaaa? *Please please?* Atau kamu mau naik Gyro Spin? Kita belom naikin itu juga 'kan?"

GLEK....

Gyro Spin adalah salah satu wahana yang Veron hindari. Wahana itu mirip dengan wahana ombang-ombang di Dufan versi *upgrade* lebih ekstrem.

"Oke kita naik Camelot Carousel saja."

Dengan langkah riang Maura berjalan menuju wahana tersebut, sementara Veron mengikutinya dari belakang, agak malu sih menaiki wahana itu, tapi tidak ada pilihan lain lagi. Toh ini kan wahana terakhir dan tidak terlalu ekstrem.

Maura menaiki salah satu kuda, sementara Veron memilih berdiri saja. "Ayo Ver duduk. Tidak usah gengsi gitu deh. Kalau kamu berdiri bisa-bisa diomelin mbak-mbaknya tuh."

Maura menarik-narik ujung baju Veron yang membuat pria itu mengalah lagi. Veron duduk di seberang Maura dengan wajah tertekuk, sementara Maura asyik *selfie* sendiri.

Permainan pun dimulai, kuda yang mereka tunggangi berputar diiringi lagu anak-anak dalam bahasa Korea. Maura bersenandung mengikuti nada lagu tersebut dengan riang tanpa memedulikan Veron di sampingnya.

"Maura."

"Hm?"

"Tengok ke sini coba."

Maura menengok ke arah Veron dan...

CKLIK....

"Apa yang kamu lakukan?!"

"Memfotomu. Lucu 'kan wajahmu di sini?" ujar Veron enteng, ia memamerkan wajah Maura yang tampak *blo'on* dengan santai.

"Lucu dari mana? Hapus tidak?!"

"Enggak."

"Michael Veron Soedjono! Kemarikan ponselmu!"

"Enggak! Enak saja!"

Maura berusaha mengambil ponsel Veron, sementara Veron memasukkannya ke dalam kantong celananya.

"Ihh! Ngeselin banget sih!"

"Ngeselin apanya? Mukamu lucu kok, kayak orang *blo'on* gitu."

Tuh 'kan, tidak mungkin Veron memujinya dengan tulus, selalu ada udang di balik batu perlakuan pria itu.

"Tidak tahu ah! Ngeselin banget. Katanya mau bikin *mood* bagus seminggguan, baru juga dua hari sudah bikin orang kesal saja," rajuk Maura.

Veron tertawa melihat reaksi Maura seperti anak kecil.

"Tidak usah *ngambek*. Seriusan lucu kok."

Maura tetap diam bergeming.

"Hei? Maura? Jangan *ngambek* dong..."

Veron mulai merasa tidak enak. Astaga, wanita ini dibercandain sedikit saja sudah *ngambek*?

"Maura? Ayolah jangan *ngambek*. Seriusan tidak bermaksud apa-apa, 'kan lumayan ada foto kamu di ponselku."

"Tapi nyimpen fotonya pas lagi cantik dong, jangan pas jelek gitu."

Veron mendesah pelan melihat tingkah Maura, dia harus bagaimana ya?

"Ya sudah kalau begitu kamu *selfie* di ponselku yang cantik, trus foto satunya aku hapus, gimana?"

"Males."

Veron menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan bingung, kok susah sekali ya membujuk wanita ini?

"Terus kamu mau aku gimana supaya kamu maafin aku?"

Maura memutar bola matanya iseng, ia memamerkan senyum *evil*-nya. "Aku maafin kalau kita naik satu wahana lagi."

Feeling Veron mulai tidak enak, sepertinya Maura merencanakan sesuatu.

"Tapi kalau tidak mau, yaaaaaaa...sudah," sambungnya.

"Oke, oke, kita naik satu wahana lagi lalu pulang. *Deal* ya?"

Maura tersenyum dan mengangguk. *"Deal!"*

Dan... *feeling* tidak enak Veron benar terjadi, Maura mengajaknya menaiki Gyro Spin. Awalnya Veron menolak, tetapi melihat Maura yang sudah memasang wajah *bete* kuadrat akhirnya ia memutuskan naik juga. Dan pada akhirnya ia berakhir muntah-muntah, mengeluarkan segala isi perutnya.

"Maaf ya... aku tidak bermaksud ngebuat kamu kaya gini."

Veron yang hendak menyemprot Maura akhirnya mengurungkan niatnya akibat terlalu lelah dan merasa lemas setelah muntah. Maura menatap Veron dengan tatapan menyesal, padahal ia hanya ingin mengerjai pria itu sedikit tapi malah berakhir begini.

"Veron... kamu tidak apa-apa 'kan?"

Veron mendelik ke arah Maura kesal, masa sudah lihat Veron muntah-muntah masih bisa bertanya apa dia tidak apa-apa? *Sabar Veron sabar... orang sabar disayang Tuhan.*

Maura tahu kalau Veron marah padanya karena pria itu diam saja tidak menjawab, bahkan sampai mereka tiba di hotel dan itu

cukup membuat Maura pusing juga. Kalau pria itu diam saja, dia mana tahu pria itu baik-baik saja atau tidak? Atau apa pria itu merasakan sakit di tempat lain setelah muntah, ya kan? Jadi Maura tidak salah dong kalau menanyakan Veron?

"Kamu mau aku pesenin makanan, Ver? Supaya perutmu..."

"Tidak perlu," balas Veron dingin.

Maura menggigit bibirnya mendengar balasan dingin Veron, duhh harusnya mereka kan bersenang-senang tapi kenapa berakhir seperti ini sih?

Maura hanya bisa memandangi punggung Veron yang memasuki kamar mandi dalam diam, ia tahu ia sedikit... tidak, ia sangat keterlaluan tapi kan...? Ah sudahlah! Maura mengacak rambutnya frustrasi, kenapa ya hubungannya dengan Veron seperti *roller coaster*? Kenapa ada sedikit perasaan di hatinya yang kalut dan takut kalau pria itu benar-benar membencinya? Ah Maura, kamu ini kenapa?

"UHUK, UHUK."

Maura terbangun dari tidurnya menyadari suara berat yang mengganggu telinganya, ia menatap *handphone*-nya yang diletakkan di atas nakas, pukul dua pagi KST. Maura menoleh ke samping kirinya mendapati Veron yang masih tidur di sampingnya.

Oh, dan jangan menanyakan kenapa mereka bisa tidur seranjang. Saat malam pertama mereka di Korea, Maura tidak mau tidur di sofa, begitu pula Veron. Jadi mereka memutuskan untuk tidur seranjang saja. Toh tidak akan terjadi apa-apa karena mereka yakin mereka akan lelah seharian berjalan-jalan, dan itu terbukti.

Pundak Veron terguncang, pria itu terbatuk lagi. Maura menautkan kedua alisnya, ada yang tidak beres. Maura turun dari

kasur dan mendekati Veron yang berada di sisi lain kasur mereka lalu menyentuh dahinya, panas!

"Veron? Veron? Kamu mau ke dokter tidak? Badanmu panas sekali."

Veron membuka matanya yang terasa sangat berat, samar-samar ia bisa melihat Maura yang menatapnya khawatir. "A... uhuk ada apa?"

"Kamu mau ke rumah sakit tidak?" Maura mengulang perkataannya lagi sedikit keras, Veron menggeleng lemah. "Tidak perlu, kamu tidur saja, ini masih malam."

"Kamu ya..."

"UHUK, UHUK."

Maura semakin tidak yakin melihat kondisi Veron yang kembali terbatuk. Maura berjalan mondar-mandir dengan panik, apa yang harus dia lakukan?! Ia berada di negeri orang, tidak mungkin kan dia keluar sepagi ini untuk membeli obat?

Maura masuk ke dalam kamar mandi dan mengambil handuk kecil yang disediakan hotel, menggunakan air hangat bisa 'kan? Ia pernah membaca di *website* dulu kalau air hangat bisa menurunkan demam. Maura membuka keran wastafel yang berwarna merah dan membasahi handuk itu, lalu meletakkan handuk itu di dahi Veron untuk mengompres Veron. Dengan sabar Maura mengompres Veron yang panasnya tak kunjung turun dan menyentuh telapak tangan Veron dengan hangat.

"Jangan sakit seperti ini Veron, kamu membuatku sedih dan khawatir melihatmu seperti ini."

Veron membuka matanya perlahan, kepalanya masih terasa berat dan ia masih merasakan pusing walau tidak separah kemarin. Ia menyentuh kompres yang berada di atas dahinya dan mendapati Maura tertidur dengan posisi duduk bersimpuh di lantai, sedangkan kepalanya diletakkan di atas kasur sambil menggenggam tangan Veron erat.

Sudah berapa lama wanita itu tertidur di sini?

Veron melihat beberapa handuk kecil yang Maura letakkan di dalam mangkuk, Veron memperhatikan wajah Maura yang sangat tenang. Hatinya ikut merasa tenang, seolah-olah sakitnya sudah menguap entah ke mana. Veron menggerakkan tangannya sedikit yang membuat Maura tersadar.

"Kamu sudah bangun?"

Veron mengangguk dan tersenyum kecil.

"Maafkan aku membangunkan tidurmu, sepertinya kau sudah merawatku semalaman."

"O-oh itu... tidak apa... kamu ingin makan apa? Aku pesankan makanan ya?" Maura yang hendak bangkit berdiri segera ditahan oleh Veron.

"Kamu istirahat saja, kamu pasti lelah."

"Tidak, aku tidak lelah."

"Maura," ujar Veron tegas, Maura balik menatap Veron dengan kesal.

"Kamu itu yang masih sakit! Sudah diam saja deh! Nanti kalau sakitmu tidak sembuh-sembuh, aku juga yang repot! Aku pesankan bubur dulu dari restoran, lebih baik kamu istirahat saja lagi. Lihat, panasmu belum turun sepenuhnya. Sudah tidur saja."

Veron tak bisa berkata apa-apa lagi mendengar omelan Maura, gadis itu makin lama jadi meniru sikap memerintahnya juga ya.

Setelah petugas hotel membawakan bubur ke kamar mereka, Maura bergegas mengambil tasnya untuk ke mal. Bukan untuk *shopping* maupun jalan-jalan, melainkan untuk membelikan Veron obat di apotek.

"Kamu ingin ke mana?" tanya Veron curiga yang melihat Maura sudah berpakaian rapi.

"Aku akan pergi ke apotek."

"Untuk apa?"

"Tentu saja membelikanmu obat! Masa aku beli pakaian?" omel Maura.

"Sudah suruh Citra saja yang beli."

"Aku sudah memberitahu dia untuk tidak menemui kita karena kamu sakit. Lagi pula jalan ke Myeongdong dekat kok! Lima menit juga tidak sampai, toh di samping hotel kita kan mal. Aku akan ke sana."

"Tapi kamu tidak bisa berbahasa Korea, Nona Maura."

"Aku sudah membawa kamus, Tuan Veron. Lagi pula aku 'kan punya mulut, jadi aku bisa bertanya kalau aku tidak mengerti tempat di sana."

"Jangan melarangku lagi! Sudah habiskan buburmu dan istirahat! Awas ya kalau kau berani keluar menyusulku!" tambah Maura yang membuat Veron menyerah, lagi.

"Tapi..."

"Tapi apa?' Sudah tidak ada tapi-tapian, aku pergi dulu ya."

Veron memandangi punggung Maura yang sudah keluar dari kamar mereka, ia meletakkan sendoknya dan mendesah pelan, *Tapi aku khawatir padamu, bodoh.*

Maura menggarukkan kepalanya bingung. Dia sudah berada di mal terdekat dari hotelnya menginap, tetapi dia tidak menemukan plang bertuliskan apotek di manapun! Atau tulisan apoteknya dalam bahasa Korea ya? Kalau memang iya, pantas saja Maura tidak tahu! Maura membuka kamusnya, lalu mengingat baik-baik percakapan dalam bahasa Korea dan berjalan menemui satpam yang berjaga.

"Chogiyo, I yaggug-ui gyeong-u najung-e?"[1] tanya Maura dengan logat yang cukup aneh.

"Yaggug? 3 cheung-e, dangsineun dongseon butikeuleul chajgi wihae ttogbalo gil geonneopyeon-e wichihan yaggug-I eseukeolleiteoleul oleugoissda."[2]

Maura menggarukkan kepalanya tidak mengerti, kenapa satpam ini cepat sekali sih ngomongnya?

"N-ne? Jwesonghamnida, dangsineun dan-eoleul iblyeog hal suissneun dangsin-I yeogilago?"[3]

Maura menunjukkan *handphone*-nya dan satpam itu meraihnya, lalu mengetikkan kata-kata tadi.

"Ah, kamshahamnida."[4]

"Ne, chamjal osyeossseubnida."[5]

Maura meng-*copy* ketik-an satpam tersebut dan mem-*paste* di media *translator*. "Oh di lantai tiga, bilang kek dari tadi," gumam Maura sambil berjalan menuju eskalator.

Sesampainya di lantai tiga, Maura mengikuti petunjuk satpam tersebut hingga menemukan Butik Dongsun. Meski tidak terlalu bisa bahasa Korea, Maura tidak buta-buta amat kok! Maura segera memasuki apotek tersebut dan berkeliling, berharap bisa menemukan

1 Permisi, apotek ada dimana ya?
2 Apotik? Ada di lantai tiga, Anda menaiki *escalator* ini dulu, lalu lurus terus hingga menemukan Butik Dongsun, apotek berada di seberangnya.
3 A-apa? Maaf, apa anda bisa mengetikkan kata-kata Anda tadi disini?
4 Ah, terima kasih.
5 Iya, sama-sama.

obat yang cocok untuk Veron tetapi... masa isinya pakai bahasa Korea semua sih?!

"Ahh, bisa gila aku! Ini kenapa bahasa Korea semua lagi? Tidak ada bahasa Inggris-nya apa?" gerutu Maura pelan, matanya mencari-cari pegawai apotek tapi kok tidak ada ya? Pada ke mana sih pegawainya?

Tanpa sengaja Maura menjatuhkan kotak berisi obat yang tidak ia ketahui namanya, ia menggerutu pelan. "Aduh kenapa sial banget sih hari ini."

Sepasang tangan membantunya untuk mengambil kotak tersebut, Maura sedikit terpana melihat orang yang berada di hadapannya saat ini. Seorang wanita dengan kulit putih bersih, mata yang sedikit belo, tubuh yang ramping, paras yang cantik, jari-jari tangan yang lentik dan kaki yang jenjang. Dia benar-benar seperti bidadari. Wanita itu tersenyum kepada Maura dan memberikan kotak obat tersebut.

"Anda tidak apa?"

Maura semakin terkejut lagi mendengar kata-kata yang diucapkan wanita itu, dia orang Indonesia! Padahal Maura kira dia orang bule, 'kan langka sekali melihat wanita Indonesia sesempurna ini.

"Hah? O-oh ya tidak apa, terima kasih banyak atas bantuan Anda ya."

Wanita itu tersenyum lagi, senyumannya sangat manis dan itu membuat Maura seakan lupa berada di negeri orang.

"Anda ingin mencari obat apa? Dari tadi Anda terlihat kebingungan," ujar wanita itu ramah.

"Saya ingin mencari obat penurun demam dan plester kompres," terang Maura, wanita itu mengangguk dan mengambil salah satu obat setelah mendengar penjelasan Maura.

"Ini obat penurun demam, panduan pemakaiannya diminum setelah makan dua kali sehari dan tidak menyebabkan kantuk. Ini juga plester kompresnya."

"Terima kasih banyak! Saya tidak tahu harus berbuat apa kalau Anda tidak ada di sini."

Wanita itu tersenyum maklum dan mengangguk.

"Tidak apa, siapakah orang yang sakit itu? Sepertinya orang itu sangat berarti untuk Anda sehingga Anda sangat panik dan nekat membeli obat untuknya padahal Anda tidak bisa berbahasa Korea."

Veron memutar-mutar iPhone-nya tak sabar, ke mana sih wanita itu? Maura pergi pukul sepuluh pagi tapi sampai sekarang, pukul satu siang dia belum kembali! Veron takut kalau wanita itu diculik atau lebih parahnya lagi nyasar!

"Tenang Veron, tenang. Wanita itu sudah dewasa, sudah dua puluh tujuh tahun. Masa dia bisa nyasar sih?" ujar Veron berusaha menenangkan pikiran dan hatinya.

"Tapi wanita itu 'kan payah sekali! Dia suka sekali bertingkah seperti anak kecil tiba-tiba. Argh! Michael Veron Soedjono! Kenapa kau jadi memikirkan wanita itu terus sih?"

Veron mengacak rambutnya frustrasi, kepalanya makin pusing saja memikirkan Maura. Bukannya sembuh ini sih namanya makin sakit!

CKLEK....

Veron berusaha bersikap normal dan biasa saja mendengar decitan pintu, tampak Maura yang masuk membawa beberapa kantung belanjaan.

"Kamu dari mana saja? Lama sekali."

"Aku? Tentu saja membelikan obat untukmu."

"Yakin hanya beli obat saja sampai tiga jam?"

Maura memutar bola matanya, jadi Veron menghitung berapa jam dia pergi, gitu? "Tidak usah bawel, nih sudah aku bawakan makan siang juga untukmu."

Maura membuka plastik berisi makanan yang dibawanya, ia membawa *jajangmyeon* siap saji, *hotteok, kimbab, tteokbokki,* dan satu lusin *banana milk.*

"Kamu beli apa saja?"

"Lihat saja sendiri," balas Maura yang masih kesal dengan Veron.

"Hei, aku masih sakit tahu."

"Masih sakit saja menyebalkan, apalagi sudah sembuh? Nih, makan bubur saja."

Veron mencibir pelan, gadis itu membeli makanan enak-enak dan dia hanya memakan bubur? Di mana letak hati nurani gadis itu!

"Aku mau *jajangmyeon,*" pinta Veron—yang tampak seperti memelas.

"Tidak. Kamu masih sakit, setelah makan kamu harus tidur setelah kutempelkan plester kompres ini. Jangan banyak protes, setelah kamu sembuh baru kamu bisa makan apa pun," celoteh Maura.

Veron tidak bisa berkata-kata lagi, sepertinya keputusan Maura sudah bulat dan final 'kan? Dengan wajah masam, Veron meraih bubur tersebut dan memakannya tanpa semangat.

Keesokan harinya, Veron sudah membaik. Demamnya sudah turun dan tubuhnya sudah tampak lebih fit, tentu saja Maura sangat lega. Ia berharap hari ini mereka dapat pergi jalan-jalan, Maura sudah bosan seharian kemarin di hotel—walaupun paginya ia ke mal, tapi itu hanya sebatas membeli keperluan Veron—dan

seharian di hotel ia hanya bisa memutar-mutar *channel* TV sambil merawat Veron, benar-benar membosankan.

"36,5 derajat. Kamu sudah sembuh, Ver!" ujar Maura sedikit menjerit. Veron mencibir pelan melihat tingkah Maura, ia yakin Maura akan menyeretnya jalan-jalan lagi.

"Aku tahu apa arti tersirat di balik nada bicaramu itu."

Maura tersenyum kecil mendengarnya, tampaknya Veron sudah mengenalnya dengan baik bukan?

"Kamu mau ke mana memangnya?"

YES! Veron mengerti kodenya sekali!

"Namsan Seoul Tower!"

"Oke, ayo ke sana."

Maura menggigit bibir bawahnya sebal, ia maunya 'kan ke Namsan Seoul Tower tapi Citra malah membawa mereka ke Museum Nasional Korea. Memang sih Maura juga hendak ke sana, tapi tujuan awalnya 'kan ke Namsan Seoul Tower!

"Maura... jangan cemberut begitu, kata Citra lebih bagus ke Namsan Seoul Tower di malam hari dibandingkan siang hari, lagi pula kamu juga ingin ke sini 'kan?" bujuk Veron melihat perubahan sifat Maura.

Maura mendelik ke arah Veron, sebentar kemudian mengangguk.

"Pak Veron, ini tiketnya."

Maura memutar matanya menatap Citra yang tampak—terlalu—bahagia melihat Veron yang sudah sembuh, gadis itu benar-benar deh! Memangnya tidak ada pria tampan lainnya apa di Korea? Kenapa harus Veron sasarannya?

"Ya, terima kasih."

Maura melirik ke arah Veron yang mengenakan pakaian serba hitam hari ini, jaket kulit berwarna hitam, *jeans* hitam, sepatu but hitam dan terakhir kacamata hitam merek Rayban, tak lupa ia juga mengenakan sarung tangan berwarna hitam, yang jujur saja membuat Maura harus mengakui kalau Veron tampak sangat *hot.*

Mereka bertiga memasuki museum dengan perlahan. *Feeling* Maura mengatakan kalau Citra hendak menahan mereka lama-lama di sana jadi tidak sempat ke Namsan Seoul Tower. Maura menggelengkan kepalanya cepat, ia tidak boleh berpikiran *negatif* terus, tidak mungkin 'kan Citra mencampuradukkan perasaannya dengan pekerjaan? Tapi melihat sikap genit Citra, itu mungkin sekali bukan?

"Hei!" Veron menepuk kedua pipi Maura dengan kedua tangannya yang kokoh dan itu cukup membuat Maura terkejut.

"H-ha?"

"Kenapa jalanmu lambat sekali? Kamu juga seperti orang linglung. Ayo cepat! Aku tidak ingin kau tersesat."

Veron menggenggam tangan Maura erat dan itu membuat pipi Maura memanas, uh... tidak boleh! Ia tidak boleh *salting* begini, bisa-bisa dia ketahuan 'kan sama Veron? Lagi pula sampai detik ini, ia tidak tahu apa yang ia rasakan pada Veron. Tetapi ia jelas tahu kalau Veron hanya memperlakukannya dengan baik sebagai *image* 'suami yang menyayangi istrinya'. Seakan terhempas kembali ke kenyataan, Maura tersadar, pernikahan ini hanya pernikahan pura-pura, bukanlah pernikahan sungguhan yang dilandasi oleh cinta.

Jam menunjukkan pukul tiga sore ketika Maura dan Veron tiba di Namsan Cable Car Station. Tidak menyia-nyiakan kesempatan,

Maura segera menyeret Veron menaiki *cable car* yang berada di sana untuk membawa mereka ke area Namsan Seoul Tower.

"Hei, hei! Pelan-pelan Maura!" protes Veron ketika tubuhnya ditarik begitu saja oleh Maura, memang sih dia sudah sembuh, tapi kan dia belum pulih sepenuhnya.

"Ayo cepat!" Maura menaiki anak tangga penuh semangat menuju lantai tiga untuk membeli tiket, lalu ke lantai empat, tempat *cable car* beroperasi. Dengan penuh kesabaran Maura mengantre sebelum memasuki *cable car* dan tentu saja Veron di belakang Maura, mengikuti langkah kaki gadis itu.

"Ini 'kan sama saja seperti gondola. Kamu kenapa *excited* banget sih?"

Veron heran gadis ini terlalu terobsesi ya sama Korea? Padahal sepertinya tempat-tempat yang mereka kunjungi juga ada di Indonesia, walau memang tidak sebagus di Korea.

"Huu! Ini tuh pernah dijadiin tempat syuting drama *Boys Before Flowers!* Kamu tahu tidak? Romantis banget tahu waktu adegan Jun Pyo sama Jan Di kekunci di dalam *cable car!*"

"Terus kamu mau kekunci juga, gitu?"

Pertanyaan Veron otomatis membuat khayalan romantis Maura lenyap, pria ini benar-benar tidak bisa merasakan romantisnya Negeri Ginseng ini.

"Kamu 'kan tidak tahu dramanya! Huft, memang ya susah banget dapetin cowok seganteng, sebaik, dan seromantis Gu Jun Pyo!"

Veron menggelengkan kepalanya entah untuk kesekian kalinya, oke dia tidak *kudet-kudet* amat kok. Dia tahu drama *Boys Before Flowers* yang sempat nge-*boom* banget semasa dia kuliah dulu. Orang-orang membicarakan drama itu di mana pun, kapan pun, sampai-sampai dosennya saja pakai *wallpaper* laptopnya dengan

cover drama itu! Tapi yang Veron tahu, itu semua hanya drama. Tidak mungkin ada pria kaya raya yang menyukai gadis miskin lalu memberikan apa pun untuk gadis itu, kecuali kalau pria itu gila, terserang penyakit kronis atau jatuh cinta.

Hening.

Veron melirik Maura yang asyik bersenandung dan menunggu antrean dengan super sabar, Veron memikirkan teori yang membuatnya terbahak. Kenapa ia merasa ia dan Maura seperti tokoh di drama itu ya? Ya, walaupun Maura tidak semiskin Geum Jan Di dan Veron tidak mencintai Maura ataupun sebaik dan seromantis Gu Jun Pyo sih. Tetapi Veron cepat-cepat menepis pemikiran bodohnya, ia sangat yakin tidak ada pria seperti Gu Jun Pyo di mana pun dan kapan pun karena cowok seperti itu *super impossible!* Kalau ada pria seperti Jun Pyo, Veron akan minta diberikan gadis setipe Ariana Grande untuk menjadi pendamping hidupnya!

Tiba-tiba saja tanpa ia sadari, dia sudah berada di dalam *cable car* dan Maura menatapnya dengan tatapan menyelidik, "Kamu kenapa sih melamun dari tadi? Tidak kesambet 'kan?"

Veron mengerjapkan matanya beberapa saat dan menggeleng.

"Kamu tahu tidak? Jun Pyo waktu itu menulis namanya dan nama Jan Di di sudut *cable car* itu," Maura menunjuk bagian bawah *cable car* yang tentu saja tidak ada tulisan apa-apa.

"Eits! Sebelum kamu bilang di sana tidak ada apa-apa aku kasih tahu dulu, itu pasti sudah dihapus sama petugas *cable car* ini. Lagi pula drama itu 'kan sudah lama banget, sekitar delapan tahunan yang lalu kalau tidak salah."

Veron mengangguk asal, mengiyakan kata-kata Maura daripada wanita itu harus *ngambek* lagi. Kini Veron tahu salah satu sebab

Maura tidak memiliki kekasih, dia terlalu terobsesi dengan tokoh drama, sepertinya.

Maura memandangi keindahan Gunung Namsan dengan penuh kekaguman, sampai detik ini dia tidak menyangka bahwa dia berada di Korea Selatan! Tidak sampai lima menit, mereka sudah sampai di tempat tujuan. Maura dan Veron menuruni *cable car,* lalu menatap ribuan anak tangga yang masih wajib mereka lewati untuk menuju Namsan Seoul Tower.

Veron hendak protes—meminta istirahat sebentar kepada Maura—tetapi Maura sudah ngeloyor meninggalkan Veron seolah-olah ia pergi sendiri. Awalnya Veron malas, tetapi mengingat Citra tidak ikut dengan mereka—sebenarnya Veron yang meminta sih karena wajah Maura sudah masam kalau Citra tetap mengikuti mereka—akhirnya Veron mengikuti Maura pelan-pelan walaupun Maura sudah berkali-kali meneriakinya untuk cepat.

Setelah menempuh anak tangga yang cukup membuat kaki pegal, Maura bisa melihat kawasan Namsan Seoul Tower dengan gembira. Usahanya tidak sia-sia untuk kemari!

"Ayo Veron! Cepetan dong jalannya! Lama banget sih!"

Maura melipat tangannya melihat Veron yang masih berjuang menaiki anak tangga, umur pria itu kan belum tiga puluh tahun, masa begini saja sudah capek?

"Cerewet kamu. Sadar dong, aku 'kan habis sakit," balas Veron kesal, tetapi kekesalannya menghilang melihat kawasan Namsan Seoul Tower. Di hadapannya sudah ada ribuan gembok yang terpasang di pagarnya.

Maura membantu Veron dengan menarik tangan pria itu untuk berjalan lebih cepat. Maura menyuruh Veron duduk di salah satu kursi taman sementara Maura melesat entah ke mana. Veron bernapas lega, akhirnya ia bisa beristirahat juga. Tak lama